TUT WURI HANDAYANI
KUMPULAN
CERITA
REMAJA
10
NASKAH TERBAIK
LOMBA MENULIS
CERITA REMAJA
(LMCR) 2015
HAK MILIK NEGARA TIDAK UNTUK DIPERJUAL BELIKAN

10 Cerpen Pemenang Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) Tahun 2015

Piala di Atas Dangau

Muhammad Isrul, Renti Fatonah, Ayesha Kamila Rafifah,
Nuzul Fadhli Ramadhan, Tuffahati Athallah, Teresa Yokia Novantia,
Anggun Putri Sulasmi, Dionisius Setyo Wibowo, Nadya Mazayu Nur Sabrina,
Frisko Samudra Novarista Permata Martiyan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Gedung E Lantai 5, Jl. Jenderal Sudirman,
Senayan, Jakarta 10270
Telp. (021) 5725616

Editor: Jamal D. Rahman
Sampul: Rozi
Layout & Ilustrasi Isi: Hanifisti

Diterbitkan pertama kali oleh
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Tahun Anggaran 2016

Cetakan Pertama, Juni 2016
ISBN:

Kata Sambutan

Kebiasaan membaca dan menulis merupakan sebuah kegiatan kreatif yang perlu terus dikembangkan dan dibudayakan di kalangan para siswa. Karena kita semua tahu, penguasaan ilmu pengetahuan sejatinya lebih banyak ditentukan oleh seberapa besar minat dan kemauan seseorang dalam melakukan aktivitas membaca sekaligus menulis. Semakin banyak yang dibaca, tentulah akan semakin banyak yang diketahui dan dipahami serta semakin banyak karya yang bisa diciptakan.

Namun realitas yang kita hadapi saat ini adalah masih rendahnya kemauan dan kemampuan para siswa untuk membaca, apalagi untuk mengekpresikannya ke dalam berbagai bentuk tulisan. Padahal kemauan dan kemampuan para siswa dalam hal membaca dan menulis tentu pada gilirannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi kemauan dan kemampuannya dalam membaca dan menulis. Kemampuan tersebut, jika terus terasah, suatu saat akan menghasilkan suatu penghargaan dan seperti yang tercantum pada pengantar Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, tertulis bahwa penumbuhan budi pekerti dapat ditumbuhkan salah satunya dengan penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Berharap dengan penghargaan dapat menumbuhkan budi pekerti pada siswa, maka diselenggarakanlah Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain itu LMCR diharapkan juga dapat menjadi sebuah daya dorong untuk memacu dan mengarahkan para siswa untuk berkompetisi menampilkan pengalaman hasil membaca untuk kemudian mengekspresikannya dalam karya tulis khususnya cerita anak. Karenanya kepada mereka yang terpilih menjadi pemenangnya diberikan berbagai penghargaan, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.

Buku yang kini di tangan pembaca ini merupakan 10 karya terbaik dari ajang Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) tahun 2015 berdasarkan

hasil penilaian objektif para dewan juri. Setelah dikumpulkan dan disunting lantas diterbitkan menjadi buku yang enak dibaca. Tujuan menerbitkan buku ini, selain merupakan upaya dokumentasi dan publikasi juga merupakan sosialisasi kepada para siswa. Diharapkan dengan membaca karya-karya rekan sejawatnya yang terdapat dalam buku ini mereka akan termotivasi untuk mengikuti Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) pada masa yang akan datang. Buku ini didistribusikan ke perpustakaan-perpustakaan sekolah yang diharapkan akan ikut menambah jumlah koleksi buku-buku bacaan yang telah ada, dan dapat pula diakses naskah pemenang LMCR tahun 2011 s.d. 2014 pada laman: *dikdasmen.kemdikbud.go.id.*

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah menyambut baik upaya penerbitan kumpulan tulisan karya-karya terbaik para siswa semacam ini. Diharapkan tradisi yang baik ini perlu terus dilanjutkan di masa-masa mendatang. Semoga publikasi hasil karya para siswa ini dapat menjadi pemicu dan pemacu semangat para siswa untuk terus berkarya secara kreatif dan inovatif.

Jakarta, Juni 2016
a.n. Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah
Sekretaris Direktorat Jenderal,
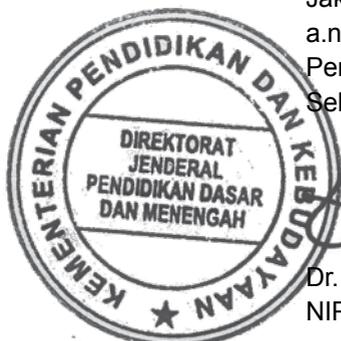
Dr. Thamrin Kasman
NIP 196011261988031001

Pengantar Sastrawan

Mereka Tengah Memulai Perjalanan Budaya: Meng-Indonesia

Catatan Pengantar: Suminto A. Sayuti

Ada sepuluh penulis remaja SMP peserta lomba penulisan cerita yang berhimpun dalam antologi ini: mereka adalah para pemenang. Asal-muasal mereka beragam: Muhammad Isrul, lahir di Tingaraposi, Kabupaten Wajo, 28 Januari 2002. Siswa SMP Negeri 4 Tanasitolo, Kabupaten Wajo, **Sulawesi Selatan**; Renti Fatonah, lahir di Banjarnegara, 7 Juni 2000. Siswa SMP Negeri 1 Sigaluh, Banjarnegara, **Jawa Tengah**; Ayesha Kamila Rafifah, lahir di Jakarta, 3 November 2002. Siswa SMP Negeri 49, Kramat Jati, **Jakarta Timur**; Nuzul Fadhli Ramadhan, lahir di Semarang, 13 Desember 2000. Siswa SMP Islam Terpadu Insan Cendekia, Kota Payakumbuh, **Sumatera Barat**; Tuffahati Athallah, lahir di Malang, 11 Maret 2002. Siswa SMP Tazkia International Islamic Boarding School, Malang, **Jawa Timur**; Teresa Yokia Novantia, lahir di Pontianak, 5 November 2001. Siswa SMP Swasta Suster Pontianak, **Kalimantan Barat**; Anggun Putri Sulasmi, lahir di Batam, 12 Januari 2000. Siswi SMP Negeri 5 Tanjungpinang, **Kepulauan Riau**; Dionisius Setyo Wibowo, lahir di Purworejo, 12 Juni 2002. Siswa SMP Negeri 2 Purworejo, **Jawa Tengah**; Nadya Mazayu Nur Sabrina, lahir di Gresik, 10 Agustus 2003. Siswa SMP Muhammadiyah 12 Gresik Kota Baru, Gresik, **Jawa Timur**; dan Frisko Samudra Novarista Permata Martiyan, lahir di Surakarta, 3 November 2002. Siswa SMP Negeri 1 Blora, **Jawa Tengah**.

Beragam asal-muasal para penulis yang berhimpun dalam antologi ini, dengan berbagai keunikan dan partikularitasnya, dapat dimaknai bahwa sebenarnya mereka tengah memulai sebuah proses perjalanan budaya untuk meng-Indonesia. Mereka berbicara dalam cerita masing-masing, mereka merefleksikan sesuatu, peristiwa dan kejadian, keadaan, serta macam-macam hal dalam “satu bahasa,” bahasa Indonesia. Mereka tidak lagi berbicara dalam bahasa daerah masing-masing, walaupun persoalan cerita berangkat dari lokalitas. Ya, mereka sedang berada dalam proses meng-Indonesia: sebuah perjalanan budaya pulang-balik, dari yang lokal ke yang nasional, dan sebaliknya.

Nama-nama tempat asal: kampung, desa, jalan, kota, provinsi, negara, dan seterusnya yang terkait dengan "tempat-hidup" dan asal-muasal seorang penulis, juga nama-nama tempat dalam cerita yang terkait dengan tokoh yang hidup di dalamnya, adalah sebuah ruang, sebuah lokus, sebuah lokalitas, yang dapat saja disederhanakan menjadi dan sebagai lingkungan, yakni apapun yang berada di sekeliling kita,[1] baik dalam sifatnya yang fisis, mitis, maupun psikologis. Tatkala kita menatapnya, menatap "tempat" kita hidup, kita pun sedang membuat jarak ontologis, membuat pembagian antara kita dengannya. Jarak ini penting dalam rangka pemahaman-diri dan realisasi-diri. Tanpa jarak di antaranya, kita cenderung sudah merasa memahaminya dengan baik, dan bersamaan dengannya kita pun kehilangan kepekaan yang disebut sadar-tempat. Akibatnya lebih jauh, makna-tempat tercerabut dari pikiran kita. Oleh karena itu, kemampuan melihat diri dapat diperhitungkan sebagai upaya pemahaman-diri sekaligus sebagai modal untuk *manjing-kahanan* (masuk dalam situasi tertentu). Pemahaman-diri yang dicapai secara baik merupakan jalan bagi kita untuk merealisasikan diri dengan sikap optimistik yang penuh. Ya, sepuluh cerita mereka mengingatkan kita akan hal itu.

Apapun yang berada di sekeliling kita saling mencipta antara satu dan lainnya. Tanah dan air keluar-masuk tubuh kita seperti tubuh kita keluar masuk tanah dan air; kita saling menjadi bagian dengannya. Semua yang hidup menjadi tetangga. Manusia, tumbuhan, dan binatang saling menjadi bagian: tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Karena itu, perilaku budaya kita harus menjadi respons yang bertanggung jawab terhadap tempat kita hidup: perilaku budaya dan tempat kita merupakan *dwitunggal* yang tak terpisahkan antara satu dan lainnya, yang satu tidak dapat menjadi lebih baik tanpa kehadiran yang lain. Ya, para penulis itu mengingatkan pembaca terhadap pentingnya kesadaran itu.

Sepuluh penulis dalam kumpulan ini sepertinya ingin membangun kesadaran kolektif kita akan gambaran ideal ketika manusia dan alam lingkungannya hidup secara harmonis: suatu keadaan yang dalam kehidupan yang makin industrial, robotik, dan konsumeristik sulit sekali ditemui kini. Cerita-cerita dalam kumpulan ini sepertinya ingin membantu kita dalam pemahaman dan realisasi diri kita masing-masing. Mereka sepertinya menyuguhkan sebuah pertanyaan retoris, bukankah tujuan semua hal dalam hidup adalah mencapai pemahaman-diri, mencapai realisasi-diri?[2]; "untuk mengetahui

1 Bandingkan dengan Wendell Berry, 1977. *The Unsettling of America: Culture & Agriculture* (San Francisco: Sierra Club Books)seperti selalu dirujuk oleh Donelle N. Dreesse, 2002. *Ecocritisism* (New York: Peter Lang Publishing, Inc.)

2 seperti dipertanyakan secara retoris oleh Gary Snyder (1995 seperti dikutip Dreese, 2002:1) dalam *A Place in Space.*

siapa dirimu, ketahuilah pertama kali, di manakah kamu berada."[3]

Disadari atau tidak, lingkungan tempat tinggal memang merupakan faktor yang memainkan peranan penting dalam mengkonfigurasi secara fisik, emosional, bahkan spiritual: siapakah kita. Kesadaran kita berkembang dalam, dengan, dan melalui tempat yang menjadi lingkungan kita. Oleh karena itu, seseorang bisa saja sangat mencintai wilayah tertentu, atau sebaliknya, merasakan terasing dalam kebersamaan dengan yang lain. Partikularitas tempat tertentu boleh jadi sangat berpengaruh terhadap situasi jiwani seseorang atau sekelompok orang.

Mungkin kita semua sering mengalami bagaimana partikularitas tempat tertentu membuat kita selalu *krasan*, selalu betah, selalu merasa *at home*. Bisa saja karena tempat itu memang selalu memberikan dan menyediakan ruang tertentu sehingga penghuninya selalu merasa "tercahayai," sebuah perasaan yang sulit dijelaskan, tetapi benar-benar teralami. Di antara kita mungkin merasakan hal semacam itu sebagai sesuatu yang misterius karena "perasaan betah di rumah" merupakan sesuatu yang kompleks dan memiliki banyak kaitan dengan faset-faset kehidupan lainnya. Sebagian dari kita tidak menyadari bahwa kita telah dipengaruhi oleh lingkungan dalam sejumlah cara, sementara sebagian yang lain sungguh-sungguh menyadarinya.

Kurangnya sikap "sadar-tempat" bisa saja disebabkan oleh kurangnya pengalaman tualang atau kembara ke luar sebagai tempat pembanding, di samping karena kita lahir dan dibesarkan tidak di tempat kita tinggal. Sebagian dari kita belum memperoleh kesempatan untuk mengalami kehidupan di tempat yang tidak nyaman atau tidak seperti rumah yang membuat kita krasan. Oleh karena itu, pemahaman diri akan tercapai apabila pemahaman terhadap apa yang bukan-diri juga terjadi. Eksplorasi terhadap "wilayah-diri" dan "yang-bukan-diri" penting bagi pemahaman-diri secara lebih dalam. Ketika tempat tertentu telah mempengaruhi seseorang, ia pun akan merespons dalam kesesuaiannya dengan pengaruh itu, bahkan ketika hal itu tidak disadari.

Ketika makna tempat terasakan dan tersadari sebagai faktor yang mempengaruhi setiap denyut keseharian hidup kita, seluruh indera kita pun terlibat di dalamnya: melihat, mencecap, mendengar, atau merasakan berbagai hal di dalam tempat yang kita sebut "rumah tinggal." Oleh karena itu, rumah tidak selalu berhenti pada makna fisikal, tetapi mungkin juga menjangkau makna yang bersifat mental, emosional, dan spiritual. Akan tetapi, dalam hubungan ini bisa saja lokalitas tertentu berikut budayanya

3 Wendell Berry, Ibid.

merupakan sesuatu yang *take for granted*, sehingga kita pun tidak menjadi *at home* dan berupaya keluar darinya. Pendek kata, tempat merupakan sesuatu yang inheren dalam konfigurasi diri, komunitas, dan kehidupan secara holistik.

Rupanya, bagaimanakah tempat dan berbagai variannya telah diperhitungkan sebagai "matriks" penciptaan, sehingga melalui konversi dan ekspansi tertentu terhadapnya ia hadir dalam teks kreatif, yakni dalam kesepuluh cerita yang ada dalam antologi ini. Sebagian cerita menempatkan lanskap dalam posisi sentral dalam cerita demi menegaskan posisi subjek manusia. Sejumlah yang lain mengidentifikasi lanskap atau lingkungan sebagai elemen intrinsik cerita demi proses konseptualisasi diri sebagai kreator, baik melalui lintasan mitis, fisik, maupun geografis. Cerita-cerita yang ada menunjukkan sikap masing-masing penulis terhadap lanskap yang direpresentasikan, baik dalam relasinya dengan persoalan nilai-nilai personal, sosial, maupun kultural. Di atas itu semua, manusia (tokoh cerita) diposisikan dalam relasinya dengan tempat, baik yang bersifat konfliktual maupun dialektik-resiprokal. Kesepuluh penulis agaknya ingin bicara agar manusia hendaknya belajar untuk secara tepat memperlakukan alam sebagai tempat tinggalnya secara harmonis di bawah dan di dalam keberlanjutan proses pembudayaan dan pemberadaban.

Aspek-aspek lingkungan bisa juga diperhitungkan secara spiritual, sebagai sosok yang memancarkan kebajikan agung, dan mungkin, bersifat ilahiah. Budaya tertentu seringkali mengedepankan tradisi dan kepedulian yang besar terhadap lanskap tertentu yang melaluinya dibangun hubungan dialektis dan resiprokal. Manifestasinya bisa berupa tindakan berdoa, ritual, dan upacara untuk mempertahankan keseimbangan. Tradisi-tradisi budaya dalam lokalitas tertentu yang dijaga kelestariannya secara regeneratif adalah sebuah misal. Itu semua dapat dimaknai bahwa menyalahgunakan, abai, dan "menyakiti" tempat kita hidup niscaya akan merusak keseimbangan: menyebabkan sakit dan derita baik secara fisik maupun spiritual bentuk-bentuk kehidupan yang ada di dalamnya. Keseluruhan yang hidup memiliki interdependensi dan keterhubungan. Manusia mencapai kepenuhan eksistensinya ketika mampu memposisikan diri di dalam konteks lingkungan tertentu yang menjadi pilihannya. Ya, sejumlah cerita dalam antologi ini berbagai kepada sidang pembaca tentang hal itu.

Lanskap, makna-tempat, dan identitas merupakan sesuatu yang integral dalam seluruh perkembangan manusia, tetapi bisa juga menjadi partikularitas dalam budaya tertentu. Terdapat cerita yang mengangkat

dan mengeksplorasi identitas dan tempat sebagai kecenderungan tematik utama. Akar-akar identitas lokal yang mulanya ditentukan oleh tradisi-tutur, diolah kembali dan direpresentasikan sebagai cerpen. Suasana kehidupan yang natural di pedesaan yang agraris, misalnya saja, dapat dibaca dalam sejumlah cerpen yang ada. Bahkan, bisa saja sejumlah cerita dalam buku ini dipertalikan, misalnya saja melalui kecenderungan-kecenderungan tematis pilihan penulisnya, yang dalam keseluruhannya mereprentasikan, antara lain, bagaimana hubungan dialektis resiprokal antara manusia dan lingkungannya yang telah memberi daya hidup, baik lingkungan fisikal yang khas, lingkungan sosial budaya berikut tradisinya, maupun lingkungan keluarga dan sekolah.

Dengan menulis cerita, sekali lagi, mereka sebenarnya sedang memulai melakukan perjalanan budaya pulang balik: dari lokalitasnya masing-masing menuju “Indonesia.” Menulis cerita bisa saja bermakna sebagai proses meng-Indonesia. Sepuluh teks kreatif yang terdapat dalam antologi ini pun menjadi semacam catatan dan dokumentasi historis penulisnya masing-masing, baik dalam dimensinya yang personal maupun yang sosial. Dengan kata lain, mereka ingin berbagi dengan kita, karena mencipta teks kreatif sejatinya merupakan “tindakan kehendak,” yang melaluinya dibangun semacam ingatan bahwa kehidupan keseharian kita diafeksi oleh kondisi-kondisi lingkungan, dan bagaimana seharusnya kita semua mampu memposisikan diri, menempatkan “kehidupan” bumi sebagai sebuah *shelter*, dan bukan terminal akhir. Di tengah kecenderungan kehidupan yang bergerak dengan cepat akibat kecanggihan teknologi, teks-teks kreatif dalam antologi ini akan menemukan signifikansi dan relevansinya. Teks-teks semacam itu memberikan ingatan kepada kita tentang pentingnya proses pemahaman-diri dan realisasi-diri dilakukan secara simultan dengan menganyamkannya ke dalam tempat kita tinggal dan hidup. Maka, sadar-tempat pun menjadi kata kunci dalam upaya apapun yang terkait dengan pemaknaan diri di tengah kehidupan yang kian hiruk pikuk.

Banyak hal lain lagi yang bisa dicatat dari kumpulan ini. Saya membayangkan, tiga atau lima tahun lagi saya akan menjumpai nama-nama yang berhimpun dalam antologi ini akan saya baca di rak-rak toko buku atau perpustakaan-perpustakaan sekolah di seluruh Indonesia ketika mereka sudah menghasilkan novel atau kumpulan cerpen individualnya. Selamat dan selamat. Salam kreatif.

Tim Juri

Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) Tahun 2015

No	Nama Juri	Unit Kerja	Jabatan dalam Tim
1	Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	UN Yogyakarta	Ketua
2	Drs. Jamal D. Rahman, M.Hum	UIN Jakarta/Horison	Anggota
3	Drs. Agus R. Sarjono, M.Hum	STSI Bandung	Anggota
4	Drs. Sunu Wasono, M.Hum	UI Depok	Anggota
5	Dr. Yeti Mulyati, M.Pd	UPI Bandung	Anggota
6	Ahmadun Yosi Herfanda, MT	UMN Serpong	Anggota
7	Drs. Syahrial, M.Hum	UI Depok	Anggota
8	Novi Diah Haryanti, M.Hum	UIN Jakarta	Anggota
9	Drs. Adi Wicaksono	Sastrawan	Anggota
10	Priscila Fitriasi Limbong, M.Hum	UI Depok	Anggota
11	Zen Hae, S.Pd	Dewan Kesenian Jakarta	Anggota

Daftar Isi

Kata Sambutan iii

Mereka Tengah Memulai Perjalanan Budaya: Meng-Indonesia
Catatan Pengantar: Suminto A. Sayuti v

Tim Juri Lomba Menulis Cerita untuk Siswa SMP 2015 x

Daftar Isi xi

Piala di Atas Dangau (Muhammad Isrul) 1

Mutiara di Balik Randegan (Renti Fatonah) 21

Langit Jingga Ibu (Ayesha Kamila Rafifah) 37

Suntiang (Nuzul Fadhli Ramadhan) 51

Aku yang Lain (Tuffahati Athallah) 71

Karatak Atei (Teresa Yokia Novantia) 89

Roh di Joget Mak Dangkong (Anggun Putri Sulasmi) 115

Cingpoling Marangkul Kembali (Dionisius Setyo Wibowo) 127

Cahaya di Bukit Jamur (Nadya Mazayu Nur Sabrina) 149

Barong (Frisko Samudra Novarista Permata Martiyan) 165

JUARA 1
Piala di Atas Dangau
MUHAMMAD ISRUL
1
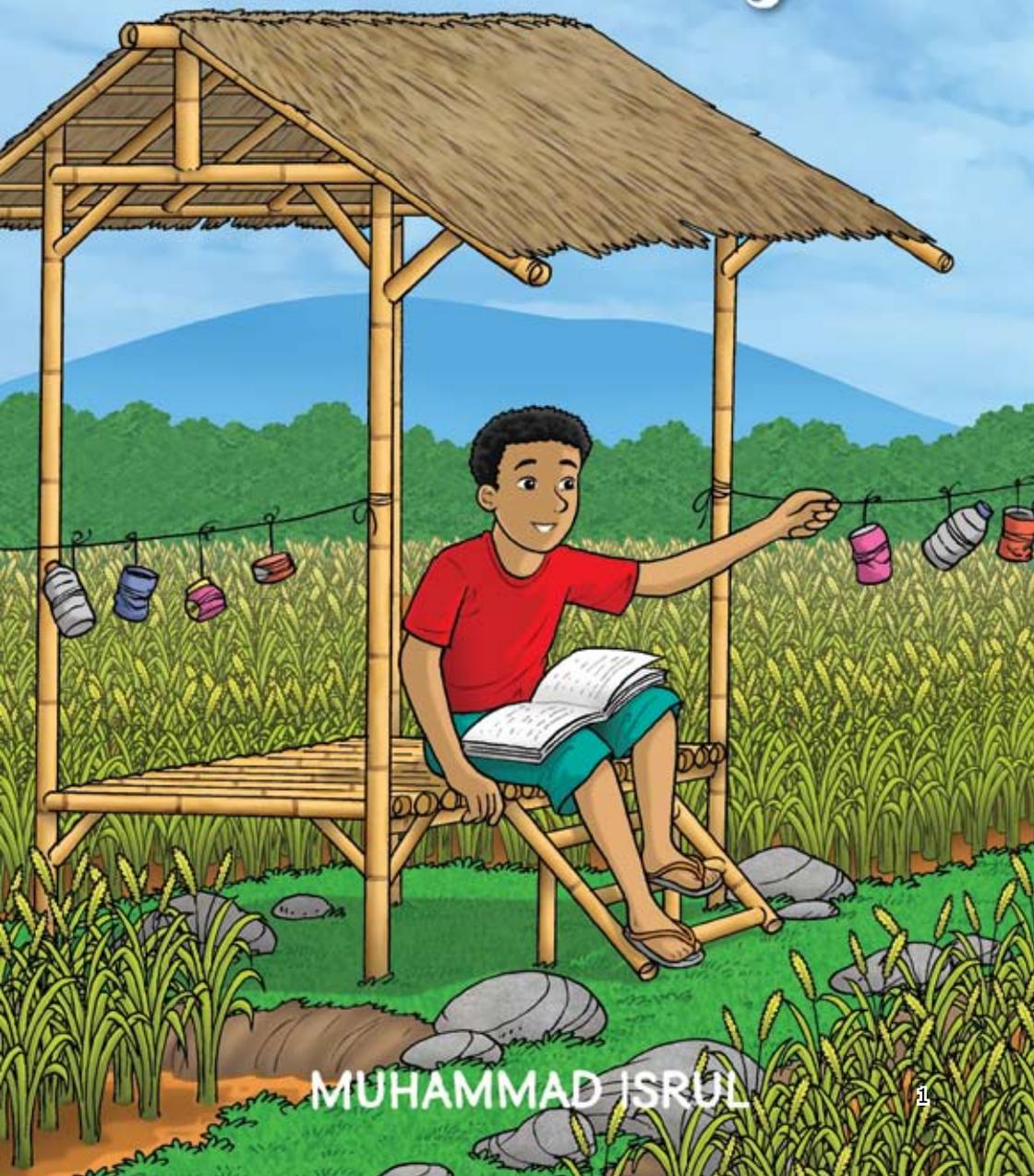
Jika mengenang kembali masa laluku, aku termasuk anak yang diberikan hidayah oleh-Nya. Aku berada dalam sukacita dan terkadang meneteskan airmata sendiri saat merasa terharu. Ya, dulu waktu masih duduk di bangku SD, terkadang aku ingin menjerit melengkingkan suaraku sebagai tanda kekesalanku. Bagaimana tidak. Aku termasuk anak yang dilahirkan dari keluarga yang cukup memadai untuk ukuran biaya sekolah, namun itu tak dapat aku nikmati. Dan yang lebih menyakitkan hatiku, beberapa temanku hidup dengan kondisi ekonomi pas-pasan, tapi orangtua mereka sangat mengerti tentang pentingnya pendidikan.

"Terlanjur kita yang merasakan betapa sulitnya hidup ini karena dahulu kita tidak bersekolah, jangan sampai anak-anak kita kelak mengalami hal yang sama." Demikian pernyataan yang sering kudengar dalam pertemuan guru dan orangtua siswa di sekolah. Kalimat itu selalu dilontarkan Pak Rahmat, kepala sekolahku di SD, untuk mengubah pola pikir masyarakat di desaku. Tapi itulah kenyataannya, sebagian orangtua siswa hanya mendengar saja, sesudah itu pulang ke rumah dan sibuk dengan urusan sawah, kebun, sapi, dan berbagai mata pencaharian lainnya. Tidak ada respon. Salah seorang di antara mereka adalah ayahku. Baginya, ungkapan itu bagai angin yang berlalu saja.

Jujur kuakui, tak pantas aku menceritakan semua ini. Tapi aku ceritakan juga sebagai luapan rasa gembiraku karena aku mampu keluar dari kemelut saat itu. Kini aku sudah duduk di bangku kelas 8 di salah satu sekolah favorit di kotaku. Sebuah impian yang selalu terhalang karena adat dan tradisi desaku. Boleh jadi, apa yang kualami ini juga dialami oleh anak-anak seusiaku di tempat lain.

O iya. Namaku Isrul. Aku lahir dan tinggal di pelosok desa. Berhubung desaku terpencil dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan, maka tradisi dan adat-istiadatnya masih sangat kental. Tapi yang namanya pendidikan, hampir semua orang tua di desakau tidak pernah merasakan duduk di bangku sekolah, termasuk ayah dan ibuku.

“Dulu tidak ada sekolah di desa ini.” Itulah jawaban ayahku ketika aku menanyakan perihal sekolah.

Sebenarnya aku tidak puas dengan jawaban itu. Dalam benakku, terlintas pikiran bahwa di kota kecamatan pasti ada sekolah. Tapi kalau pernyataan itu kuajukan, maka sudah pasti mata ayahku melotot sambil berkata, “*Matempo to anana', ye*. Sudah, jangan banyak bicara, tahu apa kau tempo dulu.” Ungkapan ini memang sudah tersimpan di otak hampir seluruh orangtua di desaku. Jika mendengar kata *matempo*, anak-anak terpaksa bungkam. Sudah menjadi tradisi di desaku, bahwa semua perkataan orangtua sifatnya mutlak. Menentang orangtua adalah tabu. Anak yang menentang orangtua bahkan dinggap kurang ajar. Jika ayahku sudah menetapkan keputusannya, maka ibu menurut pula. Merah kata ayahku, merah pula kata ibuku. Lagi-lagi dalam tradisi desaku, isteri wajib menuruti kata dan kemauan suami. Isteri adalah makmun yang wajib mengamini imam selesai melantunkan Surah Al-Fatihah.

Meski sekarang kondisi desaku sudah mulai berkembang, namun pola pikir ayahku masih belum berubah. Urusan pendidikan belum diutamakan. Inilah yang mengganjal pikiranku saat aku menyampaikan niatku untuk melanjutkan pendidikan di kota.

“Sudahlah, Nak. Turuti saja kata ayahmu,” demikian kata ibu.

“Bu, saya mau sekolah di kota,” kataku mengiba.

“Untuk apa kau sekolah di kota? Di desa sebelah kan sudah ada SMP.”

Sudah kuduga bahwa ibuku pasti berpihak kepada ayahku. Apalagi ibuku tahu bahwa di desa sebelah sudah ada SMP Satap. Sekolah ini menggunakan gedung SD sebagai tempat belajar.

“SMP di sini tidak sama dengan SMP di kota, Bu.”

“Ah kau itu, ada-ada saja jawabanmu, di kota namanya SMP, di sini juga namanya SMP. Apanya yang tidak sama?”

“Namanya memang sama, Bu. Tapi cara belajarnya tidak sama.”

“Memangnya di kota belajar apa?”

"Anu, Bu."

"Ah, sudah. Itu sapi belum minum, lebih baik kau ambil ember lalu ambil air dari sumur. Sebentar lagi ayahmu pulang. Ia akan marah jika tahu sapi itu belum kau berikan air," itulah jawaban pamungkas ibu.

Meskipun aku kesal dengan sikap ibu, itu kulakukan juga. Pernah suatu ketika aku meluapkan kekesalan dengan menyumpahi sapi-sapi itu. Waktu itu, sempat kulirik raut muka ibuku tampak kecewa dengan sikapku.

Namun ibu masih memberikan jawaban halus. "Kalau sapi itu kaupelihara dengan baik lalu dijual, uangnya untuk kau juga," kata ibu.

Kalau jawaban seperti itu sudah keluar dari mulut ibu, maka sudah pasti tidak ada toleransi lagi. Kecuali kalau aku mau dikatakan anak *matempo*.

Itulah sepenggal kisahku yang nyaris menggagalkan aku melanjutkan sekolah di kota.

***

Peringatan Hardiknas merupakan awal penyebab terbukanya pintu hati ayahku untuk merespon keinginanku bersekolah di kota. Saat itu dilaksanakan berbagai kegiatan. Salah satunya adalah pemilihan siswa berprestasi tingkat kecamatan. Semua sekolah diisyaratkan mengutus perwakilan untuk berlomba. Dari sekolahku, aku yang diutus. Seleksi siswa berprestasi dimulai dari tes pengetahuan, meliputi Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Tes selanjutnya adalah Hasta Karya.

Menjelang lomba, Bu Sahida, guru kelasku, memberiku bimbingan. Bahkan aku diminta untuk datang ke sekolah sore hari. Ya, seperti yang kukisahkan pada awal cerita ini, tidak semudah itu untuk minta izin ke sekolah mengikuti kegiatan sore. Setiap hari, sepulang sekolah aku menghabiskan waktu di sawah atau di kebun membantu orangtuaku. Tak pelak lagi, jika waktu panen kadang orangtuaku tak peduli dengan kegiatan sekolah.

"Rul, nanti ikut ke sawah, ya!"

“Tapi, Yah, sore ini aku mau ke sekolah.”

“Ke sekolah, untuk apa? Ini kan sudah sore.”

“Mau belajar sore, Yah.”

“Apa tidak cukup waktu belajarmu pagi sampai siang?”

“Kata guruku aku akan diutus mengikuti lomba siswa berprestasi. Aku mendapat tambahan belajar di sore hari.”

“Ah, ada-ada saja alasan kau. Sudah, jangan banyak bicara, ikut ke sawah.”

“Tapi, Yah....”

“E.... gurumu itu orang desa ini juga. Pasti tahu bahwa saat ini musim *maddongi*. Besok kau menghadap, sampaikan bahwa kau membantu Ayah di sawah. Nah, pasti gurumu mengerti mengapa kamu tidak ke sekolah.”

Aku terpana. Jawaban ayah benar-benar membuatku hampir menangis histeris. Bagaimana tidak. Lomba semakin dekat, sementara masih banyak materi yang belum aku paham. Terbayang aku akan hancur dan tidak bisa bersaing dengan siswa sekolah lain. Ingin rasanya aku berteriak agar ayahku tahu bagaimana kacaunya pikiranku. Namun aku sadar bahwa ini adalah perbuatan yang tidak akan menyelesaikan masalah. Malah akan semakin membuat ayahku geram. Otakku terus berpikir untuk mencari solusi terbaik. Sambil berjalan mengikuti ayah dari belakang, aku mulai menyusun strategi. ”Bagaimana kalau aku ke rumah *iyye’*-ku, menyampaikan masalahku ini. Ya, hanya dia yang mampu menunddukkan ayah.”

Esok harinya, sepulang sekolah aku tidak langsung pulang ke rumah. Kuayunkan sepedaku menuju rumah *iyye*’-ku.

“Rul, kenapa kamu lesu,” tanyanya.

“Anu, *Iyye*’, mungkin nanti aku tidak dapat rangking.”

Mendengar kata rangking, sudah pasti *iyye’*-ku akan merespon perkataanku. Sebenarnya, yang mau kuajukan adalah masalah lomba. Tapi apa boleh buat, terpaksa itu yang kukatakan karena *iyye’*-ku tidak paham siswa berprestasi. *Iyye’*-ku cuma tahu istilah rangking. Dalam

pikirannya rangking itu berarti pintar.

"Wah, kenapa kamu tidak bisa rangking?"

"Karena akhir-akhir ini ayah sering ajak Isrul ke sawah. Jadi, banyak pelajaran yang Isrul tidak ketahui."

"Ya sudah, tidak usah sedih. Nanti kusampaikan pada ayahmu. Kau ke dalam, makan dulu lalu pulang."

Benar juga. Malam harinya *iyye'*-ku datang menemui ayah. Aku pura-pura tidur dan mulai memasang telinga untuk menyimak pembicaraan mereka. Kudengar suara ayahku membalas salam sambil menuju pintu.

"*Poleki mabbere jama' Etta*," kudengar suara bapak menyapa *iyye'*-ku.

"Iya, sekalian ketemu Pak Dusun."

"Ada apa dengan Pak Dusun."

"Itu, persiapan *tudang sipulung*."

Agaknya pembicaraan *iyye'* dengan ayah belum mengarah ke pokok persoalanku. Aku mulai kesal campur gelisah. "Ah, mengapa *iyye'* belum juga membicarakan perihal sekolahku," keluhku dalam hati. Kegelisahanku bertambah saat ibuku keluar dari bilik dapur dan bergabung dalam pembicaraan *iyye'* dan bapak. Malah pembicaraan mereka bertiga justru semakin jauh dari apa yang kutunggu. Aku mencoba berpikir bagaimana memancing perhatian mereka agar pembicaaan mereka berpindah ke masalahku. Kurebahkan pelan-pelan kepalaku, lalu pura-pura menggeliat sambil mengeluarkan suara geliat: "Akhhh...."

"Isrul, *Tetta*.... Dari tadi tertidur, mungkin capek dari sawah," kata ayah.

Siasatku berhasil. Ingin rasanya aku melompat kegirangan. Pelan-pelan aku bangkit. Tiba-tiba aku mendengar *iyye'* mulai menyampaikan kepada ayah perihal masalahku. Kumaksimalkan pendengaranku. Ya, Allah, berikanlah rahmat-Mu pada hamba-Mu ini," doaku dalam hati. Dari bilik kamar aku mendengar *iyye'* mulai menyampaikan apa yang kukeluhkan.

“Jangan terlalu memaksa anakmu bekerja. Dia kan masih anak-anak, lagi pula dia bersekolah.” Demikian nasihat *iyye’* kepada ayah.

“Bukan memaksa, *Tetta*. Saya hanya mengajarkan untuk pembiasaan tidak malas, seperti halnya *Tetta* yang selalu mengajarkan saya dulu,” kata ayah.

“Iya, tindakanmu itu tidak salah, tapi masa saat kau masih anak-anak sudah tidak sama dengan masa anak-anak sekarang.”

Lanjutan percakapan antara *iyye’* dan ayahku sudah tidak kuingat lagi. Yang kuingat bahwa *iyye’*-ku gagal meyakinkan ayahku. Aku memenangis tanpa suara, takut ketahuan. Bantalku basah oleh linangan airmataku.

Esok harinya, aku menghadap Bu Sahida, menyampaikan bahwa aku tidak bisa ke sekolah sore hari. Alhamdullilah, Bu Sahida cukup bijaksana. Dia memberiku bahan lomba untuk dipelajari di rumah.

Semua bahan tersebut aku bawa ke sawah. Aku membantu ayah di sawah. Tugasku adalah duduk di dangau mengusir sekawanan burung pipit yang hinggap di batang padi. Ya, itulah salah satu bagian pekerjaan petani di desaku. Saat padi mulai menguning, petani sudah disibukkan dengan kegiatan ini. Benar memang, sebab jika tidak maka petani akan terancam gagal panen karena buah padinya dimakan burung pipit.

Beruntung, karena tugasku kali ini adalah *maddongi* saja, sementara ayahku keliling dari petak satu ke petak lain menyiangi padi. Di atas dangau, sambil menjalankan tugas dari ayahku, kubuka bahan lomba yang diberikan guruku. Kadang-kadang pikiranku terpusat pada bacaaanku, sehingga perhatianku luput akan burung-burung yang lahap memakan butir padi. Aku baru sadar saat ayahku berteriak dari pematang sawah. Cepat-cepat tanganku meraih tali yang terpasang di tiang dangau.

“Heyaaa….” Aku berteriak lengking sambil menarik tali kelentang. Terdengar bunyi dari kelentang satu ke kelentang lain bertalu-talu. Kawanan burung pipit itu pun beterbangan. Hal itu kulakukan pada empat tali yang masing-masing mengarah ke empat arah. Setiap tali

kutarik berkali-kali membuat lenganku terasa pegal dan suaraku hampir parau. Tapi semua itu kulakukan demi mewujudkan mimpi-mimpiku. Ya, menjadi juara.

Merasa bahan yang diberika Bu Sahida cukup aku kuasai, perhatianku kualihkan pada hasta karya. Aku berpikir keras hasta karya apa yang akan kupresentasikan pada lomba nanti. Meminta uang untuk membeli bahan tidak mungkin. Selain kendala ayahku, jarak ke kota untuk membelinya pun sangat jauh. Tiba-tiba pandanganku tertuju pada *tellang* yang tumbuh subur di pesisir saluran air menuju ke sawah. Kutebang beberapa batang dan kukeringkan dekat dangau.

“Untuk apa itu, Rul,” tanya ayah saat melintas dekat batang *tellang* yang kukeringkan.

Otakku secepatnya berspekulasi, ”Mau buat sangkar burung, Yah.”

“Di rumah kan sudah ada kau punya,” kata ayah.

“Mau buat model baru, Yah. “Yang di rumah, modelnya sudah banyak yang sama yang dimiliki teman-temanku.”

“Ya sudah, buat saja. Tapi ingat jangan sampai kau lupa tarik kelentang itu,” jawab ayah.

Kali ini aku mendapat jawaban yang menyenangkan dari ayah. Ya, orang-orang tua di desaku memang sudah mengerti akan kegemaran anak-anak membuat sangkar burung jika musim *maddongi* tiba. Anak-anak di desaku ramai-ramai membuat sangkar burung yang megah. Aneka model sangkar burung miniatur rumah tergantung di teras rumah. Anak-anak yang belum mampu membuat sangkar, akan merengek kepada orang tuanya agar dibuatkan. Kami biasanya membuat dua sangkar. Satu sangkar jebakan dan satu lagi sangkar piaraan. Sangkar jebakan kami pasang di atas pohon yang tumbuh di sekitar pematang sawah. Jika burung pipit sudah masuk dan terjebak, lalu kami pindahkan ke sangkar piaraan.

Sengaja kuceritakan sedikit kebiasan musiman tersebut di desaku, untuk menjelaskan bahwa kalau aku menyatakan pada ayahku mau

membuat hasta karya untuk lomba, maka sudah pasti jawabannya "*jama-jamang de' gaga wassele'na*" ("pekerjaan tak berhasil guna"). Tapi jika aku menyampaikan sangkar burung, ia akan menurut.

Tibalah saatnya aku berlomba, aku diantar oleh Pak Rahmat, kepala sekolahku, dan Bu Sahida, guru kelasku. Bu Sahida menenteng hasta karyaku yang sebelumnya sudah dikemas dengan menggunakan bekas kardus indomie. Dalam perjalanan tak henti-hentinya kedua guruku itu memberikan motivasi dan semangat. Bahkan berjanji, jika aku juara, mereka akan membantuku meyakinkan ayahku agar aku bisa lanjut sekolah di kota.

Seperti dugaanku, bahwa aku pasti akan menemukan persaingan yang lebih ketat dibanding dengan di sekolahku. Aku bertemu dengan siswa jempolan dari berbagai sekolah di wilayah kecamatan. Aku bertemu dengan siswa perempuan yang penampilannya sudah menunjukkan kepintarannya. Namanya Anisah. Kacamatanya tebal; badannya agak kurus, sepertinya lebih senang belajar daripada makan dan mungkin kurang tidur saking seringnya belajar. Aku juga bertemu dengan Munawar, seorang laki-laki dengan penampilan cuek. Dari seragam sekolah yang dia pakai, aku menebak bahwa ia dari salah satu sekolah yang berdomisili di ibukota kecamatan. Sejak datang ia hanya duduk. Matanya melolot ke buku yang dipegangnya. Keseriusannya belajar seperti kobaran api yang takkan padam oleh siraman air.

Selain nama yang kusebutkan di atas, aku juga mengenal Anwar. Orangnya mudah dikenal karena humoris dan suka bertingkah lucu. Karena humorisnya itu, sekejap ia mejadi populer. Pertemuanku dengannya bermula saat salah seorang guru menanyakan cita-cita Anwar.

"Apa cita-citamu?" tanya guru tersebut.

"Mau jadi astronot dan menginjakkan kaki di matahari," jawab Anwar.

"Wah tidak mungkin, kau akan terbakar," kata sang guru.

“Saya akan naik ke matahari pada malam hari,” jawab Anwar.

Jawaban Anwar sontak membuat orang di sekitarnya tertawa tekekeh. Saat kutanyakan tentang sikap Anwar pada Bu Sahida, ia mengatakan bahwa kadang-kadang memang ada anak yang pintar karena kepribadian humorisnya.

Aku tidak sempat lagi mengenal lebih jauh satu persatu teman pesaingku, karena tiba-tiba lonceng berbunyi tanda dimulainya tes tertulis. Aku pamit pada Pak Rahmat dan Bu Sahida. Sebelum masuk ruangan, Bu Sahida menepuk-nepuk pundakku sementara Pak Rahmat mengelus-elus kepalaku. Sebuah perlakuan yang membuatku tegar bersemangat. Terasa sekali, seakan ada dorongan untuk berjanji bahwa aku tidak akan mengecewakan mereka. Kuraih soal yang ada di depanku, lalu kutundukkan kepalaku sambil berdoa dalam hati.

Waktu 150 menit berlalu tepat saat bel tanda ujian tulis berakhir. Panitia lalu menghampiri kami, mengumpulkan lembar soal dan jawaban satu per satu. Kuserahkan lembar soal dan jawabanku dengan tangan gemetar. Panitia yang menerima pun tersenyum melihat tingkahku itu. Pandanganku kuarahkan ke pintu ruangan, terlihat guru-guru pendamping berdesakan, seakan tak sabar ingin menjemput siswa masing-masing.

Aku keluar dari ruangan. Seperti guru lain, Bu Sahida pun menjemputku dengan pertanyaan, “Bagaimana pekerjaanmu, Rul.”

Aku menghela nafas panjang. ”Cukup sulit, tapi kujawab semua, Bu.”

“Ya, mudah-mudahan banyak jawabanmu benar.”

Aku tak mampu menatap lama raut wajah guruku itu. Terlihat olehku raut muka yang cemas-cemas berharap. Batinku mampu membaca betapa malu dan kecewanya guruku itu jika aku berada di peringkat terakhir.

Sejam kemudian, hasil ujian diumumkan. Dari balik kaca jendela, panitia hanya menempelkan peringkat 1 sampai 10. Betapa girangnya Bu Sahida saat mengetahui bahwa namaku berada di urutan ke-2 dari 10

peserta terbaik. Bu Sahida memeluk erat tubuhku. Tak ketinggalan tangan Pak Rahmat kembali mengusap kepalaku. Ketika kutanyakan siapa yang urutan pertama, Pak Rahmat menyebut nama si pemilik kacamata tebal.

Kami dikumpulkan kembali untuk mengikuti tahap seleksi berikutnya. Kali ini setiap peserta tampil mempresentasikan hasta karyanya. Bu Sahida, menyodorkan hasta karyaku.

“Kamu punya kesempatan juara satu, Rul.” Lagi-lagi Bu Sahida memberiku semangat. ”Jangan gugup saat berbicara, tetap tenang,” lanjutnya.

“Iya, Bu,” jawabku.

Saat yang mendebarkan tiba. Setelah diundi, urutan pertama yang tampil adalah Anisah, Si Kacamata Tebal, di susul Si Humoris, Anwar. Semetara, aku urutan ketiga. Anisah menampilkan bunga yang terbuat dari pipet minuman, sementara Anwar menampilkan miniatur rumah bersusun yang terbuat dari spons gabus. Melihat karya kedua temanku itu, aku merasa sedikit minder. Betapa tidak, karya kedua temanku itu begitu mempesona. Namun, terbayang wajah kedua guruku yang sangat berharap pada diriku. Itu membuat aku berusaha untuk membangun kembali nyaliku yang hampir runtuh. Saat giliranku tiba, kukeluarkan karyaku dari kardus. Sesuai dengan arahan panitia, kujelaskan sekilas tentang karyaku itu. Termasuk ketika panitia bertanya tentang alat dan bahan, cara membuat, dan fungsinya. Semua itu aku lalui dengan lancar, karena memang pada dasarnya aku sudah terbiasa mencari bahan dan membuat jebakan burung pipit yang berminiatur rumah.

Satu per satu peserta tampil di depan mempresentasikan hasil karyanya.

Selesai waktu presentasi, kami pun kembali menunggu hasil keputusan panitia. Inilah penantian yang paling mendebarkan. Panitia akan mengakumulasi nilai ujian tertulis dan nilai hasta karya dan dari akumulasi itu, panitia menetapkan juara satu sampai tiga. Peserta yang berhasil meraih peringkat pertama akan mewakili kecamatan ke tingkat

kabupaten. Aku duduk di samping Bu Sahida. Tak hentinya-hentinya batinku berdoa, memohon kepada Tuhan semoga dapat juara. Kulirik Bu Sahida, tampak tenang dan tersenyum. Namun hati kecilku menyatakan bahwa di balik senyumnya itu, berkecamuk rasa cemas dan harap.

Seorang yang mengenakan stelan jas dan dasi, keluar dari ruangan disusul beberapa panitia. Dari keterangan Bu Sahida, kutahu bahwa beliau adalah Kepala UPTD Pendidikan di kecamatanku. Betapa girang dan bahagianya kami bertiga. Saat Kepala UPTD menyebut namaku sebagai peringkat pertama. Aku lalu menangis, saat Bu Sahida memelukku sambil meneteskan airmata bahagianya. Lagi-lagi usapan lembut Pak Rahmat kurasakan di kepalaku. Sebuah piala dan selembar piagam serta buku-buku bacaan kuterima.

Saat tiba di rumah, aku berlari menemui ibuku dan menceritakan bahwa aku juara satu. Mulanya ia tidak percaya, tapi melihat piala dan piagam yang kupegang, ibuku menangis dan memelukku. ”Ayahmu akan bangga, Rul,” kata ibu saat melepas pelukannya. Aku pamit sama ibu, untuk menemui ayahku yang masih berada di sawah. Aku berlari menelusuri pematang sawah sambil memeluk erat pialaku.

“Ayaaaah... aku juara satu,” teriakku saat tiba di dekat dangau.

Dari atas dangau, ayahku menjulurkan tangannya meminta piala yang masih kudekap. Aku lalu bercerita panjang tentang bagaimana perjuanganku saat lomba, termasuk menceritakan bahwa aku akan berlomba kembali di tingkat kabupaten. Mata ayahku tak berkedip memandang piala itu. Ia lalu menarik nafas` panjang dan menatapku.

“Rul, kau betul-betul mau sekolah di kota.”

“Iya, Ayah. Mau sekali,” jawabku spontan.

“Kalau kau dapat juara di kabupaten, aku izinkan.”

Betapa gembiranya aku mendengar penyataan ayahku. Aku lalu meluapkan kegembiraanku menarik tali kelentang.

“Heyaaaaaa... aku akan melanjutkan sekolah....”

“Heyaaaaaa... sekolah di kota....”

“Heyaaaaaa…. Heyaaaaaa….”

Kulihat ayahku tersenyum geli melihat tingkahku. Sarung yang melilit di pundaknya dilepaskannya, lalu salah satu ujungya digantungkan di dangau sehingga menyerupai ayunan bayi. Diambilnya pialaku itu, diusap dan disimpan dalam ayunan sarung tersebut. ”Nanti jatuh dan pecah,” katanya.

“Heyaaaaa… ayahku memang hebat….”

“Heyaaaaa… terima kasih, Ayah….”

Tak henti-hentinya aku berteriak dan menarik tali kelentang, sampai ayah menegurku.

“Rul, kalau kau terus begitu, dangau ini bisa roboh,” kata ayah.

Inilah berkah luar biasa dan menjadi kejutan bagiku sepulang lomba di kecamatan. Aku lalu menjadi selebriti di desaku. Sejak itulah aku semakin giat belajar, memperbaiki prestasiku. Aku belajar sungguh-sungguh untuk mencapai mimpiku. Pulang sekolah, kuisi tasku dengan buku, lalu menuju sawah. Di atas dangau aku mengasah pengetahuanku dengan membaca.

Di kabupaten, meski aku kalah bersaing untuk meraih peringkat pertama, aku masih berhasil meraih peringkat ketiga. Kembali piala kabupaten kularikan ke dangau. Ayahku tambah yakin akan kemampuanku. Sedikit demi sedikit aku memperbaiki prestasiku. Alhamdulillah berkat usaha itu aku mendapat peringkat satu dikelasku sampai aku tamat di SD dengan predikat terbaik.

“Hebat kamu ya, Rul. Kamu anak yang tidak mudah menyerah,” kata Pak Rahmat.

“Terimakasih. Itu semua berkat dukungan Bapak,” jawabku.

***

Menjadi siswa di sekolah favorit adalah kebangaan tersendiri. Kebanggaan itu muncul dari rasa kepuasan atas hasil proses panjang yang di dalamnya melibatkan kerja keras, kesabaran, kedisiplinan, dan mental yang pantang menyerah. Resmi menjadi siswa di sekolah favorit,

aku semakin giat belajar. Besyukur pada Allah Swt., aku mampu meraih peringkat 1 di kelasku. Saat kenaikan tingkat ke kelas 8, diumumkan peringkat 10 besar. Namaku menempati urutan pertama. Di kelas 8, aku mulai bergabung di organisasi kesiswaan yang dibina oleh sekolahku. Aku memilih organisasi Sanggar Seni Sastra dan Karya Ilmiah Remaja. Sekali dalam seminggu, aku dijemput ayah, pulang ke desaku untuk melepas kerinduan ibuku. Kata ayah, jika hari Sabtu, ibuku selalu mengingatkan ayah untuk menjemputku. [*]

Catatan

Anana' : anak-anak
Iyye' : sapaan kepada kakek
Mabbere jama : solat berjamaah
Maddongi : mengusir burung (saat buah padi mulai menguning)
Matempo : pembicaraan/perlakuan tanpa kesepakatan orangtua (lancang)
Pole'ki : dari...
Etta / Tetta : sapaan untuk orangtua (Ayah)

Muhammad Isrul

Namaku Muhammad Isrul, aku anak pertama dari 2 bersaudara, hobiku membaca, menulis dan menari. Oh ya aku di lahirkan di Tingaraposi tanggal 28 Januari 2002, sebuah Desa yang jauh dari perkotaan. Sebelum aku bersekolah di SMP, aku menghabiskan masa SD-ku di sebuah Desa terpencil bernama Tingarafosi. Secara geografis, desaku berada di wilayah Kecamatan Maniangpajo sekitar 60 km dari Kota Sengkang (Ibukota Kab. Wajo). Jalan yang berlumpur saat hujan ditambah lagi belum adanya listrik sehingga desaku gelap gulita di malam hari.

Setamat SD, aku melanjutkan pendidikan di Kota. Praktis aku dan keluargaku juga pindah dan berdomisili di Kota. Ayahku membeli sebidang tanah dan mendirikan rumah. Meski bukan di jantung Kota, namun jaraknya cukup dekat, sekitar 10 km. Dekat rumahku beridiri SMKN 1 Sengkang, sehingga setiap hari ramai dilewati. Sebagian besar tetanggaku adalah pedagang. Mereka keliling dari Kota ke Kota, bahka antar Provinsi menjajakan sarung dan kain sutra. Wilayah tempat tinggalku memang dikenal sebagai pengrajin tenun sutra.

Meski secara geografis, sekolahku berada di Kota, namun secara administratif, berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Tanasitolo.

Oleh karena itu Pemerintah Kab. Wajo, melekatkan nama Kecamatan (SMPN 4 Tanasitolo). Lokasinya cukup aman untuk belajar karena tidak berdekatan langsung dengan jalan raya sehingga jauh dari hiruk pikuk dan kebisingan kendaraan. Selain itu, sekitar sekolahku masih rimbun dengan pepohonan.

Bangunan sekolahku permanen, selain ruang kelas juga dilengkapi sarana belajar lain seperti, perpustakaan, labolatorium IPA dan Komputer. Untuk kegiatan ekstrakurikuler terdapat gedung yang dinamakan gedung "Aspirasi" (Singkatan dari Asrama dan Pusat Kreativitas Siswa). Di gedung inilah tempat berkumpulnya pengurus organisasi ekstrakurikuler, seperti, OSIS, Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Karya Ilmiah Remaja (Kelompok KIR), Jurnalistik "Narasi", Sanggar Seni Sastra "Lawasoji" dan Sispala "Cakrawala". Itulah sederetan nama organisasi ekstrakurikuler di sekolahku. Gedung Aspirasi ini dilengkapi dengan komputer, televisi, kulkas, kipas angin. Selain itu juga tersedia sarana MCK dan sarana memasak, seperti *rice cooker* dan kompor gas.

Di Kabupaten Wajo, sekolahku dikenal dengan slogan " The Green School". Sebagai sekolah hijau, maka area sekolahku ditumbuhi berbagai tanaman. Ada area hutan sekolah, taman bunga, dan kebun toga. Semua tanaman yang tumbuh di area tersebut adalah hasil kerja siswa. Sekolahku menerapkan tradisi dan budaya tanam. Setiap siswa baru, pada saat MOS (Masa Orientasi Sekolah) wajib membawa satu bibit tanaman, kemudian ditanam dan bertanggung jawab memelihara sampai tamat. Berkat tradisi tersebut, sekolahku meraih penghargaan dari Gubernur Sulawesi Selatan sebagai "Sekolah Adiwiyata" dan mendapat bantuan mesin pengolah sampah, dan pembanguan TPS (tempat pembuangan sampah), sumur resapan air. Penghargaan lain adalah dinobatkan sebagai "Best School" program Prima Pendidikan dari JICA (Japan International Cooporatin Agency).

Berbicara tentang teman bermain, aku termasuk anak yang kurang memiliki teman bermain. Selain karena aku jarang keluar rumah, anak

sebaya denganku juga tidak seberapa, kebanyakan adalah anak usia SD dan SMK sehingga aku lebih banyak mempunyai teman bermain di sekolah. Untungnya ada teman sekolahku yang juga tinggal dan bertetangga denganku. Namanya Dea, Arham, Akbar, Chaerul, Abi Kholidin, Adsar Jamal. Keenam temanku inilah yang akrab bermain denganku. Pergi dan pulang sekolah berbarengan, selalu kerja kelompok jika ada PR. Kebanyakaan mereka yang sering ke rumahku.Hanya sekali-kali aku yang mendatangi rumahnya untuk belajar atau bermain. Diantara keenam temanku itu, hanya Arham dan Chaerul yang paling sering bermain denganku. Selain orangnya memang supergaul, juga pintar sehinga kami sering bermain sambil belajar.

Seperti yang kuceritakan sebelumnya, sepulang sekolah, waktuku lebih banyak di rumah dari pada di luar rumah. Hal ini masih terbawa kebiasaan Ayah dan Ibuku sewaktu kami masih tinggal di Desa. Dulu, sepulang sekolah, aku selalu diberi tugas untuk membantu Ayah di sawah dan di kebun atau membantu mengurus ternak sapi. Hanya sekali-kali diberi waktu untuk bermain, itu pun selalu dipantau, tak boleh bermain terlalu jauh dari pekarangan rumah. Sampai akhirnya aku pindah di tempatku sekarang, kebiasaan Ayah dan Ibuku masih melekat. Namun ada bedanya, tidak lagi mengurusi sawah, kebun, atau ternak, tetapi membantu Ibuku mengurusi usaha jahitannya dan penyewaan pakaian dan asesoris pengantin. Meskipun demikian, kalau ada urusan sekolah, Ayah dan Ibuku sudah pengertian memberikan waktu luang.

Di sekolah aku aktif pada organisasi ekstra Pramuka, PMR, KIR, dan Sanggar Seni Sastra. Kalau ada kegiatan pada organisasi tersebut, aku tinggal menyampaikan orangtuaku bahwa aku pulang menjelang petang. Bahkan, Ayah Ibuku sudah memberiku izin kalau aku menginap di asrama. Di antara sekian guru di sekolahku, ada 5 guruku yang paling sering bersamaku di asrama, namanya Pak Amkayus, Pak Tato, Pak Suriadi, Ibu Hajrah, dan Ibu Besse Wahida. Kelima guruku ini memang masih muda, humoris, dan aktivis. Namun yang paling sering kutemani

di asrama adalah Pak Tato dan Pak Suriadi. Kedua guruku ini memang masih bujang, sehingga jarang juga pulang ke rumahnya. Yang paling aku sukai jika tinggal di asrama, adalah suasana bercengkrama dengan guruku. Di depan asrama terdapat tempat istirahat yang diberi nama "Taman Baca Tomacca", (Tomacca dalam bahasa Bugis artinya orang pintar atau cendikia". Di tempat inilah gudang ilmu bagiku. Banyak ilmu dan pengalaman guruku yang kutimba di tempat ini, termasuk keberhasilanku pada LMC ini. Kalau ada materi pelajaran atau tugas PR yang belum aku paham di tempat ini aku mendapat bimbingan dari guruku.

Aku dilahirkan dan dibesarkan dilingkungan keluarga yang menganut etos kerja tinggi. Nenekku seorang petani ulung. Kemudian turun dan mendara daging ke Ayahku. Beruntung, ilmu pertaniannya itu hanya sampai pada Ayahku. Aku hanya merasakan sejenak betapa beratnya melakoni pekerjaan sebagai petani saat masih tinggal di Desa tempat aku dilahirkan. Sejak pindah ke Kota, aku lebih banyak fokus pada sekolah. Namun, etos kerja Ayahku tidak pudar, ia kemudian beralih profesi sebagai sopir truk pengangkut bahan bangunan. Pergi pada pagi hari dan pulang pada petang hari, bahkan kadang malam hari. Sementara Ayahku pergi bergelut dengan mobil truk, Ibuku sibuk dengan mesih jahitnya. Ya,... Ibuku membuka usaha tata busana dan tata rias. Yang kubanggakan, bahwa meski Ayah dan Ibuku sibuk dengan urusan pekerjaanya, namun masih sempat meluangkan waktunya untuk aku dan adikku. Setiap Ayahku pulang, ia selalu bertanya kepada Ibuku tentang kami anak-anaknya.

Aku mulai menulis sejak kelas VI SD. Awal, Guru Bahasa Indonesia memberikan tugas menulis pengalaman pribadi. Saat aku tampil membaca, guruku memberikan jempol. Sejak saat itu, aku sangat senang jika mendapat tugas menulis. Di SMP, aku bergabung di organisasi eskul KIR, kebetulan lagi pembinanya adalah Guru Bahasa Indonesia. Melalui KIR, saya memperdalam pengetahuan tentang proses penulisan kreatif.

Guru Pembina KIR tak henti-hentinya memberikan dorongan untuk selalu membaca dan menulis, dan hasilnya beberapa tulisanku berbentuk puisi dan cerpen dipajang di majalah dinding sekolah. Hingga akhirnya saya dibimbing untuk ikut lomba LMC ini.

Di sekolahku dilaksanakan program “Budaya Membaca”. Setiap siswa wajib memiliki “Buku Kontrol Membaca”. Untuk mendekatkan buku dengan siswa, di setiap kelas diwajibkan memiliki “pojok baca“. Bukunya diambil di perpustakaan dan dikembalikan setelah seminggu kemudian. Selain itu, sekolah membangun “Taman Baca” (seperti yang kuceritakan sebelumnya). Sejak program itu berlangsung, aku sudah membaca sekitar 87 judul buku.
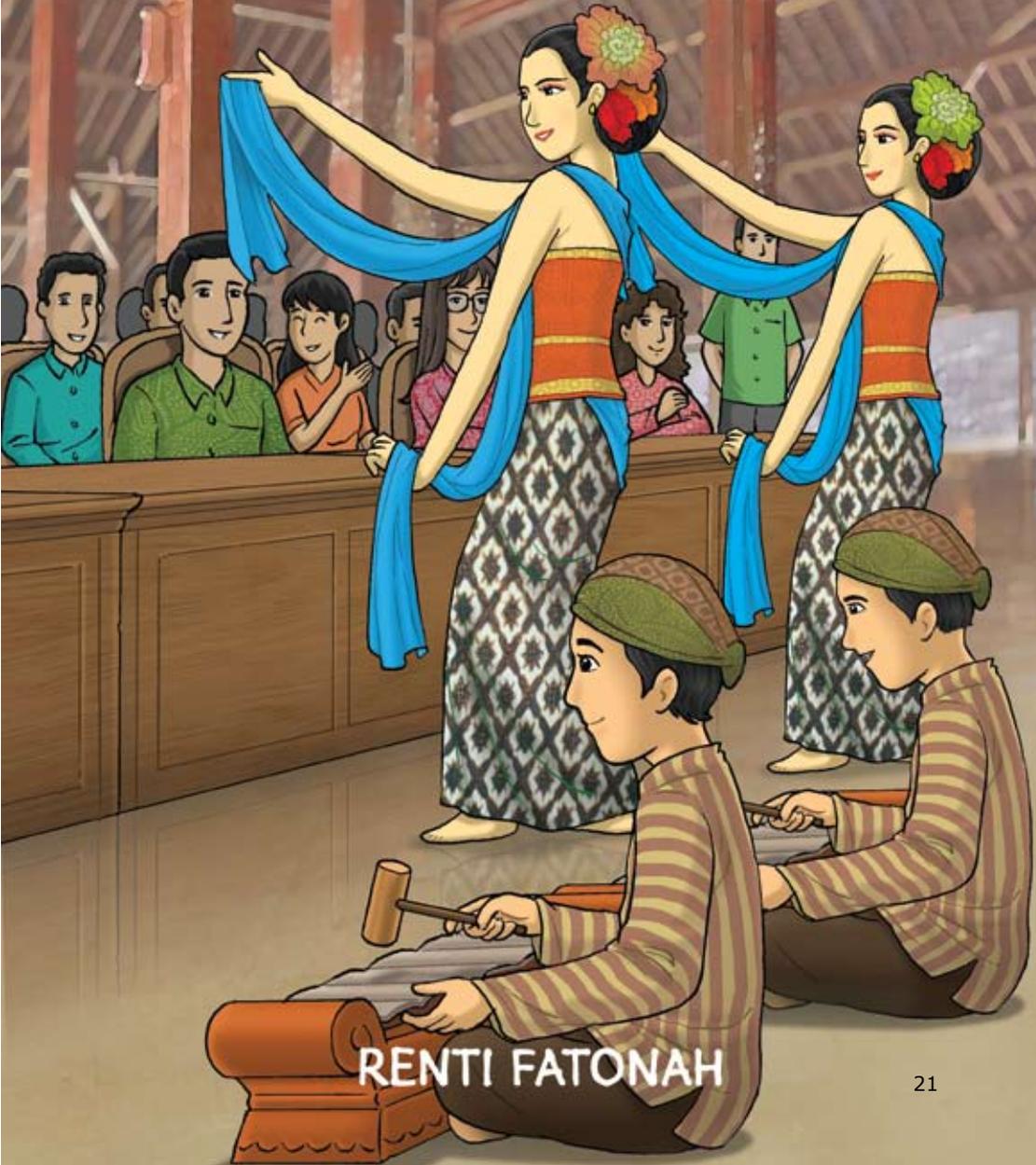
JUARA 2
Mutiara di Balik Randegan
RENTI FATONAH

Silir Selaras menghias wajahnya di depan cermin. Sungguh wajahnya menampakkan aura kecantikannya. Celak hitam memberi coretan di bagian garis matanya. Lentik bulu matanya dihias rona merah di kelopak mata dan paduan *eyeliner* di pinggir matanya. Kemudian diusapkan rona merah di pipi semerah warna bunga mawar yang merekah. Lalu dioleskan lipstik merah di bibir semerah buah *strawberry* yang menyegarkan. Kini aura kecantikannya terpancar di bingkai cermin pojok kamarnya.

Temaram senja telah tiba. Matahari merah mulai menampakkan bayang-bayang. Para niyaga mulai memainkan alat musiknya. Suara *gong, kenong, kendang, saron, gambang, rebab,* dan *siter* mulai terdengar. Suara merdu sang sinden pun mulai menyanyikan lagu-lagu Jawa seperti *sinom, pangkur, dandang gula, asmarandhana, gambuh,* dan *kinanti,* mulai mendayu sanubari.

Ketika *laras slendro pathet enem* dimainkan oleh para *niyaga* mengiringi *asmarandana*, Silir mulai mengawali tariannya. Jari-jemarinya yang lentik mulai mengayunkan *sampur.* Keelokan tubuhnya mulai menari gemulai. Geolan tubuhnya mempesona semua mata. Gerak cantik Silir terus mengikuti alunan gending Jawa yang dimainkan oleh para niyaga.

Kelentikan jari-jarinya terus mengayunkan sehelai *sampur* yang melekat di tubuhnya. Tubuhnya yang elok mulai memperlihatkan gerakan tarian *Gambyong Mari Kangen, Kinayakan, Selendro, Mayar Sewu,* dan *Senggot.* Tubuhnya yang tinggi semampai dan kecantikan wajahnya yang terpancar mengalihkan perhatian para penonton, seakan mereka terhipnotis takjub melihat Silir yang merupakan lengger Randegan yang mempesona.

Sepoi-sepoi angin malam sudah begitu terasa menusuk tubuhnya. Rasa dingin sampai menusuk tulang rusuknya hingga badannya mulai menggigil. Menit berganti menit, jam berganti jam telah terlalui olehnya. Kini waktu menunjukkan pukul 01.00 WIB. Aksinya menari dan menghibur para penonton telah selesai. Bergegas dia pulang ke rumah, karena sudah tak tahan lagi menahan kantuknya dan rasa lelah yang mendera. Silir pun

bergegas masuk ke kamar dan merebahkan tubuhnya di tempat tidur.

Belum lama Silir tertidur pulas, terdengar suara ketukan pintu di kamarnya berkali-kali, membuyarkan mimpinya. Azan subuh telah berkumandang terdengar hingga ke telinga Silir. Silir pun bergegas bangun mengambil air wudu, lalu melakukan shalat subuh. Setelah itu Silir pun menuju ke dapur mengambil air minum dan ternyata ada simbok di dapur.

"*Mbok* tadi yang bangunkan aku ya?" tanya Silir.

"Lah iya... apa *koe* masih *ngelengger* tadi malam?" tanya simbok.

"*Koe* harusnya tahu bapak *wis ngelarang*, nanti bapak marah lho!"

"Ya, Simbok jangan cerita ya, Mbok."

Simbok diam tidak menjawab. Simbok hanya pasrah pada Yang Kuasa.

Silir ke kamarnya kembali tidur. Ia masih merasa mengantuk. Untungnya hari ini Minggu. Dia tidak sekolah.

***

Sinar matahari pagi mulai menembus jendela kamarnya. Suara ayam berkokok mulai membuyarkan mimpinya menari lengger di suatu acara. Memang lengger itu sudah mendarah-daging bagi Silir. Sepertinya ada panggilan jiwa untuk menggerakkan jari-jemari dan tubuhnya untuk melengger.

Silir terbangun. Dilihatnya jam dinding yang tertancap di dinding kamarnya. Ternyata waktu menunjukkan pukul 08.00 WIB. Silir menyisir rambut panjangnya dan mengikatnya dengan pita. Leher yang jenjang, wajah jelita, kulit kuning langsat, gemulai tubuh dalam geraknya melengger yang mempesona itulah yang membuat Silir terkenal sebagai bunga Desa Randegan.

Pagi itu suasana Desa Randegan sudah sepi, hanya terdengar suara ibu-ibu yang sedang membeli sayur-mayur di jalan desa. Silir yang baru terbangun mengambil handuk dan segera mandi. Setelah mandi dan berganti pakaian, Silir keluar rumah dan duduk di bawah pohon mangga depan rumahnya.

Kini badannya terasa bugar kembali. Sinar matahari pagi menerangi bumi memberi tanda kehidupan di dunia. Semangatnya terpancar kembali bagai kobaran api yang membara.

Tampak dilihatnya serombongan lelaki tua dan muda berjalan menuju sebuah tobong bata yang ada di sepanjang rel kereta api yang sudah tidak digunakan lagi. Salah satu dari orang-orang itu adalah Pak Kartono, bapaknya Silir. Semua orang itu pergi ke satu tujuan dan yang pasti memiliki satu harapan yang sama, yaitu mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dari tanah liat yang diolah menjadi batu bata.

Maklum saja, tanah liat di daerahnya sangat bagus. Tak heran jika tanah liat itu dimanfaatkan para warga sekitar untuk memproduksi batu bata. Desa Randegan memang terkenal dengan produksi batu bata yang bagus dan berkelas di Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara dan sekitarnya. Ditambah lagi, letak desanya yang berada di ujung timur Kabupaten Banjarnegara ini mempunyai wilayah yang masih asri. Hijaunya pepohonan memberi warna bak permadani hijau yang membentang, memberi keindahan alam dan udara yang sangat sejuk.

Para warganya pun masih menggunakan tradisi gotong-royong dengan sesama. Jalinan tali silaturrahim dan kerukunan masih terjaga dengan baik. Sikap *blaka suta* apa adanya, menjadi pedoman bertutur sapa penduduk Desa Randegan.

***

Hari mulai siang. Kicauan burung mulai terdengar di telinga Silir. Silir mulai bangkit dari tempat duduknya tadi dan melangkahkan kaki menuju Sungai Serayu yang berada di ujung desanya. Sungai Serayu itu menjadi tempat Silir melepas rasa lelah dan hatinya yang gundah setiap kali sehabis pentas.

Beberapa menit kemudian Silir sampai di Sungai Serayu. Silir duduk di batu yang terhampar di pinggir Sungai Serayu itu. Hijaunya sawah yang membentang di seberang sungai memberi pemandangan indah di matanya. Suara gemericik air menenangkan hatinya, tiupan udara yang sejuk memberi ketenangan jiwanya menghilangkan rasa lelah

yang menderanya. Silir terus memandang aliran sungai, sepertinya ia menyimpan sejuta harapan di setiap air yang mengalir.

Matahari berada tepat di atas kepala Silir. Sengatan matahari panas mulai menerpa kulitnya. Silir pun bangkit dari tempat duduknya dan melangkahkan kaki pulang ke rumah. Ketika ia melewati gang-gang kecil, dari kejauhan telihat ibu-ibu sedang duduk berbincang di bawah pohon mangga depan rumahnya. Namun itu tidak menghambat langkah kakinya pulang ke rumah.

Lesung pipinya terlihat memberi senyuman dan sepotong perkataan terucap dari mulutnya.

"*Klamet,* Bu," kata Silir menyapa.

"Iya *Klamet*. *Soko ngendi to, Nduk*?" sahut salah satu ibu tadi.

"*Niki mlampah-mlampah saking Kali Serayu,* Bu," jawab Silir.

" Oh...," jawab ibu tadi sambil memberi senyuman pada Silir.

"Lah, anak cantik seperti itu kok jadi lengger, kasihan nanti masa depannya, apa tidak malu ya? Bagaimana harga dirinya dan masa depannya kelak kalo jadi lengger terus ya?" kata ibu- ibu lain yang sedang ngobrol di situ.

Mendengar perkataan ibu-ibu di depan rumahnya itu, hati Silir seperti teriris dan matanya berkaca-kaca dan berlari masuk ke rumahnya.

Silir terus menahan airmatanya yang akan jatuh membasahi pipinya. Diambilnya segelas air minum untuk menenangkan hatinya. Azan dzuhur telah berkumandang. Bergegas ia wudhu dan melaksanakn shalat dhuhur. Ia berdoa dan mengadukan semua rasa sakit hatinya pada Allah SWT pemilik kerajaan langit dan bumi.

Setelah selesai shalat, bapak yang baru pulang dari mushola dekat rumah, tiba-tiba memanggil Silir. Suara bapak menggelegar memanggil namanya, bagaikan petir siang bolong menyambar telinganya. Bapak kemudian menuju ke ruang tengah rumah.

"Silir!" suara bapak menggelegar memanggilnya.

"*Dalem, Pak*," jawab Silir sedikit gugup.

"*Rene ngadep* Bapak!" jawab bapak.

“*Inggih,* Pak. *Wonten nopo*?” tanya Silir dengan muka binggung, dan segera menghampiri bapak ke ruang tengah.

“Duduk dulu, *Nduk*,” kata simbok yang sudah duduk di ruang tengah juga. Silir pun duduk di samping simbok sambil menatap bapak dengan wajah bingung

“*Koe,* dikasih tahu orangtua mengerti tidak ya! Bapak sudah mengatakan berkali-kali, *Koe* harus berhenti *ngelengger*! Harga diri lengger itu dianggap orang rendah! Apa *koe* memang ingin memalukan simbok dan Bapakmu?!”

“*Koe,* kalau sudah tidak menurut sama Bapak dan simbokmu, sudah sana pergi dari rumah saja!”

Kata-kata bapak begitu menusuk jantungnya.

Simbok hanya bisa menangis, tidak bisa berkata apa-apa lagi. Sedangkan Silir tak bisa berucap apa pun. Ia pun berlari masuk kamarnya dengan airmata yang akan tumpah membasahi pipinya.

Tiba-tiba rinai hujan turun seperti bulir-bulir airmatanya yang deras membasahi pipi. Dia teringat akan kata-kata bapak barusan, dan kata-kata ibu-ibu tetangga sebelum dzuhur tadi, yang menikam lubuk hatinya. Bagaikan gelas jatuh pecah berkeping-keping. Itulah perasaan Silir saat ini.

Tiba-tiba simbok datang ke kamar dan mencoba untuk menenangkan hati Silir dengan berbagai kata-kata. Tapi Silir mengabaikan dan menyuruh simbok untuk keluar dari kamarnya. Dalam hati ia berkata, ia ingin segera pergi meninggalkan rumah dan kedua orangtuanya. Ia berfikir dan bertekad, hari itu juga harus pergi dari rumah.

Lalu Silir menutup rapat-rapat pintu kamarnya dan ia mengemasi beberapa baju dan peralatan untuk melengger, dimasukkan ke dalam tas ransel. Silir mengambil telpon genggam dan menelepon sahabatnya sesama penari lengger, Larasati. Beberapa potong perkataan ia ucapkan pada Larasati lewat telepon, yang intinya ia akan datang ke rumahnya. Larasati pun memperbolehkan dan menyuruh Silir segera ke rumahnya.

***

Rintik air hujan setelah magrib menemani kepergian Silir yang melompat lewat jendela kamarnya meninggalkan rumah. Silir berjalan kurang lebih lima belas menit dari rumahnya menuju pangkalan ojek di desanya. Waktu yang dibutuhkan Silir untuk menempuh jarak dari Randegan ke Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, rumah Larasati, lama dan jauh sehingga ia harus mengojek.

Kurang lebih empat puluh lima menit telah terlewati olehnya. Jalan yang berliku dan berkelak-kelok ia tempuh menuju ke rumah Larasati.

Tok... tok... tok.... Ketukan tangan Silir.

"Assalamu'alaikum," Silir mengucapkan salam.

"Wa'alaikum'salam," jawab Larasati dari balik pintu rumah. Dia pun membuka pintu.

"Oh kamu Silir... sini masuk," kata Larasati mempersilahkan Silir masuk rumahnya.

"Kamu dari mana, *Nduk*? Malam-malam begini, gerimis lagi. Sini masuk, *Nduk*," ibu Larasati bertanya dan menghampiri Silir.

"Dari rumah saja, Bu," jawab Silir lirih.

Mereka bertiga pun duduk di ruang tamu sambil berbincang-bincang. Silir menceritakan semua yang telah terjadi pada Larasati dan ibunya, dan minta izin untuk sementara waktu diperbolehkan menginap di rumah Larasati.

Mendengar semua cerita Silir sambil terisak-isak, Larasati dan ibunya pun terharu dan merasa kasihan pada nasib Silir. Mereka memperbolehkan Silir tinggal di rumah mereka.

***

Beberapa hari telah berlalu. Silir tinggal di rumah Larasati. Pagi begitu cerah dan Silir mendapatkan kabar dari teman Paguyuban Lengger Wala Budaya, bahwa akan ada Festival Serayu Banjarnegara 2015. Di dalam festival itu ada beberapa kegiatan dan lomba. Diantaranya Parak Iwak, Parade Budaya, Serayu Expo, Kongres Sungai Indonesia, Banjarnegara Bersholawat, dan Gelar Seni Budaya.

Pada kegiatan Gelar Seni Budaya diadakan lomba lengger se-Kabupaten Banjarnegara. Hal itu membuat hati Silir dan Larasati sebagai penari lengger berbunga-bunga karena paguyuban mereka ikut serta dalam lomba itu. Paguyuban yang mendapatkan juara pertama akan ditampilkan di Istana Negara di Jakarta dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan ke-70. Kabar itu merupakan sesuatu yang sangat menggembirakan Silir dan Larasati. Terutama Silir, karena peristiwa itu adalah salah satu jalan yang bisa mengantarkannya pada impiannnya untuk menari lengger dan bertemu presiden dan para pejabat negara.

Hari demi hari telah dilalui Silir dan teman-temannya untuk latihan. Silir dan para rombongan Paguyuban Wala Budaya sibuk latihan dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dari jauh-jauh hari, hingga rela mengorbankan waktunya setiap siang pulang sekolah sampai malam. Mereka bekerja keras dan berlatih agar saat tampil nanti bisa tampil dengan maksimal dan meraih kejuaraan.

Setiap hari simboknya selalu datang ke tempat latihan dengan membawakan bekal makan, dan selalu mengajak Silir pulang ke rumah, tapi Silir menolak karena masih merasakan sakit hati kepada bapaknya. Jadi akhirnya simbok yang setia mengunjungi Silir latihan dan berpesan untuk selalu hati-hati dan menjaga dirinya tinggal di rumah Larasati.

Hari perlombaan pun tiba. Silir dan rombongan Paguyuban Wala Budaya telah bersiap menampilkan keahliannya menari lengger. Lomba diikuti oleh 20 group paguyuban se-Banjarnegara di Pendopo Dipayudha Adhigraha, Banjarnegara.

Penonton bersorak dan bertepuk-tangan, terpesona melihat penampilan Paguyuban Wala Budaya ketika tampil. Silir, Larasati, dan teman-temannya, serta para niyaga bersemangat dalam menampilkan tarian lengger terbaik. Perpaduan harmonis para niyaga memainkan gending Jawa mengiringi para penari lengger, begitu mempesona bagi semua yang hadir saat itu.

Perlombaan telah usai. Pengumuman juara segera akan diumumkan. Silir, Larasati, dan teman-teman paguyuban berpegangan tangan bersama

merasakan debar jantung berdetak kencang dan gelisah menunggu hasil pengumuman juara. Suara jeritan dan tangis haru bercampur menjadi satu setelah diumumkan Paguyuban Wala Budaya mendapatkan juara pertama.

Paling mengharukan dan membahagiakan bagi Silir adalah ia dinobatkan menjadi penari lengger terfavorit di ajang lomba tersebut. Dengan terharu dan berkaca-kaca Silir berkata dalam hati, "Aku bisa membuktikan pada bapak dan simbok, dengan semangat dan kerja kerasku, lengger bisa berprestasi, dan lengger tidak serendah seperti yang dikatakan orang-orang itu!"

Silir berpelukan dengan Larasati sambil berlinang air mata.

Silir dan teman Paguyuban Wala Budaya pun dipanggil ke panggung untuk menerima piala, piagam, dan uang pembinaan yang diberikan langsung oleh Bupati Banjarnegara Sutedjo Slamet Utomo. Bahagia, haru, berbaur menjadi satu.

***

Senja mulai temaram. Silir pun melangkahkan kaki untuk pulang ke rumah dengan membawa piala, piagam, dan uang, ingin ditunjukkan kepada orangtuanya. Setelah tiga puluh menit, Silir sampai di rumah. Ia mengetuk pintu sambil mengucapkan salam. Belum sempat berkata apa-apa, bapak yang membuka pintu langsung memeluk Silir erat sambil terisak-isak. Dengan terbata-bata bapak menyampaikan penyesalan atas sikap bapak selama ini terhadap Silir. Bapak juga tahu bahwa Paguyuban Lengger Wala Budaya mendapatkan juara karena berita itu sudah menyebar dari bapak kepala desa. Warga Desa Randegan pun merasa bangga akan peristiwa kemenangan Paguyuban Wala Budaya yang bisa mengangkat nama baik Desa Randegan. Orang-orang yang tadinya tidak suka dan menghina Silir pun merasa malu, dan mereka sekarang bangga pada Silir.

Kini bapak dan simbok sangat mendukung Silir dan menyuruh ia untuk tetap *nguri-uri kabudayaan* lengger di Banjarnegara. Bapak dan simbok sangat bangga. Bapak-simbok dan anak itu tidak bisa berkata

banyak, hanya bisa merasakan kebahagiaan yang membuat hubungan mereka semakin erat, dan sepertinya tidak akan terpisahkan oleh ruang dan waktu. Kini, Silir dikenal sebagai Mutiara Desa Randegan. [*]

Glossarium

1. *Niyaga*: para pemain gending Jawa
2. *Sinom, pangkur, dandang gula, asmarandana, gambuh, kinanti* : lagu-lagu Jawa
3. *Laras slendro pathet enem*: pengaturan nada gamelan Jawa
4. *Gambyong Mari Kangen, Kinayakan, Selendro, Mayar Sewu,* dan *Senggot* : tarian-tarian lengger
5. *Gong, kenong, kendang, saron, gambang, rebab,* dan *siter* : alat-alat musik gamelan Jawa.
6. *Sampur*: selendang untuk menari
7. *Simbok/ Mbok*: panggilan untuk ibu dalam bahasa Jawa
8. *Kowe*: kamu
9. *Ngelengger*: menari lengger
10. *Sikap blaka suta*: sikap bertutur kata apa adanya
11. *Klamet* : permisi
12. *Genduk/ Nduk*: panggilan anak perempuan Jawa
13. *Soko ngendi to, Nduk*: Dari mana ya, Nak
14. *Kali Serayu Saking*: Dari Sungai Serayu
15. *Niki mlampah-mlampah*: Ini baru jalan-jalan
16. *Dalem, Pak*: Ada apa, Pak
17. *Rene ngadep Bapak*: Ke sini menghadap Bapak
18. *Inggih, Pak*: Iya, Pak
19. *Wonten nopo*: Ada apa
20. *Bapak wis nglarang*: Bapak sudah melarang
21. *Nguri-uri kabudayan*: melestarikan kebudayaan

Renti Fatonah

Aku lahir dan tinggal di Kota Banjarnegara tanggal 07 Juni 2000. Banjarnegara adalah sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Oh ya teman aku adalah anak ke tiga dari 3 bersaudara, dan aku tinggal tepatnya di Desa Randegan Rt 06/ Rw 01 Kecamatan Sigaluh. Kecamatan di ujung timur Kabupaten Banjarnegara. Keberadaan Desaku masih sangat sejuk dan asri, setiap hari aku masih bisa merasakan dan menghirup udara yang masih bersih, asri, banyak pepohonan dan sawah-sawah yang membentang bak permadani menghijau, dan juga bau aroma batu bata karena memang Desaku juga terkenal dengan hasil produksi lokal batu bata. Kondisi yang sejuk dan asri ini berbeda dengan sebagian penduduk Banjarnegara yang tinggal di perkotaan, sudah banyak bangunan perumahan, pertokoan, kantor-kantor dan perindustrian. Mayoritas masyarakat Desa Randegan beragama Islam, inilah yang membuatku merasa aman dan tentram. Rasa kebersamaan, bergotong-royong, saling menghormati dan sikap *blaka suta* (apa adanya) menjadi kebiasaan masyarakat desaku dalam bertutur sapa. Mata pencaharian masyarakat Desa Randegan adalah sebagai petani, perajin batu bata, perajin topi bambu, buruh dan sedikit sebagai PNS. Desa Randegan yang asri dan sejuk juga memiliki kesenian

tradisional seperti lengger, kuda lumping dan ndolalak. Kesenian ini perlu dilestarikan terutama saya sebagai generasi muda, harus memiliki semangat dan kerja keras "*Nguri-nguri kabudayan*" (melestarikan budaya) tidak harus dengan menari tapi dapat saya lakukan dengan melahirkan karya-karya cerpen dan puisi.

Saat ini aku bersekolah di SMP NEGERI 1 SIGALUH, dan duduk di bangku kelas IXC. Sekolah negeri di pinggir kota tetapi kami punya semangat sama dalam berprestasi dan berkarya. Sekolahku memang berada di pinggir jalan raya yang menghubungkan antar Kota Banjarnegara dengan Kota Wonosobo. Sekolahku sangat asri, banyak pepohonan yang menghijau, banyak kolam-kolam ikan dan di belakang sekolah terdapat aliran sungai dan persawahan yang menghijau. Kondisi inilah yang memacu Kepala Sekolah Ibu Haryani Tri Pangestuti, S.Pd dan Bapak-Ibu guru dan staf karyawan sekolahku membuka ekstrakulikuler perikanan agar peserta didik di sekolahku mempunyai semangat kebaharian. Walaupun sekolah di pinggir Kota Banjarnegara tetapi kami mempunyai segudang prestasi baik akademis maupun non akademis. Suasana religius juga ada di sekolahku, setiap hari setelah berjabat tangan (salam, senyum, dan sapa) pada Bapak-Ibu guru yang piket di pintu gerbang sekolah kami segera melaksanakan sholat dhuha di Masjid sekolah, Masjid Al-Jamil dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di siang hari bersama Bapak-Ibu guru. Setiap hari Jumat selalu diadakan kegiatan sholat Jumat di sekolah dan kegiatan tadarus Al Quran pada hari Jumat minggu ke-2, kebersihan kelas pada hari jumat minggu ke-3 dan lingkungan sekolah pada hari Jumat minggu ke 4, senam pada hari Jumat minggu ke-2, serta perwalian yang berganti di setiap minggunya. Walaupan sekolah *Ndeso* kata orang...tapi aku sangat bangga pada sekolahku ini. Aku juga bangga dan selalu bersyukur bisa menyumbangkan keberhasilan menjadi 10 besar LMC 2015.

Aku mempunyai banyak teman di sekolah dan di lingkungan rumah. Dikelas aku mempunyai 19 teman, banyak juga teman yang di lain kelas

belum lagi teman-teman yang di lingkungan rumah . Dengan banyak keunikan dan beragam ciri khas masing-masing kami selalu tertawa bahagia bersama. Bagiku mereka semua menyenangkan walau terkadang menyebalkan dan sering kali membuat aku kesal.

Setiap pagi aku bangun pukul 04.30 WIB untuk sholat subuh. Terkadang aku juga terbangun di malam tengah-tengah tidurku untuk melakukan sholat tahajud (sholat malam). Setelah selesai sholat subuh aku biasanya membaca buku entah itu buku pelajaran atau novel. Pukul 05.30 WIB aku bersiap-siap untuk mandi dan sarapan pagi, kira-kira pukul 06.30 WIB aku siap untuk berangkat sekolah bersama teman-teman satu desaku maklum desaku dengan sekolahan cukup dekat untuk berjalan kaki, kami hanya membutuhkan waktu kurang lebih 25 menit saja. Pulang sekolah biasanya jam 13.00 WIB tapi untuk saat-saat sekarang aku pulang pukul15.00 WIB karena aku sudah kelas IX jadi harus mengikuti Bimbel (Bimbingan Belajar). Setiap hari Senin biasanya aku pulang lebih telat karena aku mengikuti ekstrakulikuler sastra yang dibimbing oleh Ibu Maulida Asih. A, S.Pd. Beliau lah yang dengan sabar membimbing anak-anak yang ikut ekstra sastra dan selalu memberi motivasi untuk maju dan berprestasi. Alhamdulillah anak-anak ekstrakulikuler sastra SMP Negeri 1 Sigaluh banyak yang berprestasi ada yang juara baca puisi Tingkat Kabupaten, menulis puisi dan cerpen juga Tingkat Kabupaten. Ketika malam di rumah, biasanya aku tidur pukul 21.00 WIB setelah melakukan sholat maghrib, isya, belajar dan menonton TV bersama keluarga.

Aku terlahir di tengah-tengah keluarga yang hidup cukup sederhana. Anggota keluargaku terdiri dari lima jiwa termasuk denganku. Aku mempunyai satu kakak perempuan dan satu kakak laki-laki. Bagiku keluarga adalah cermin yang luas, dan selalu menjadi wadah untukku dalam melakukan sesuatu.Walaupun aku tinggal di tengah-tengah keluarga kecil dan sangat sederhana tapi aku merasa bahagia karena kami (Ayah, Ibu, kakak-kakakku dan aku) selalu bersama, membuat aku nyaman tinggal dengan mereka dan kami selalu mensyukuri apa yang

Allah berikan untukku dan keluargaku. Tentang kebiasaan keluargaku, pagi-pagi berangkat ke tugas masing-masing. Ayah pergi mencari nafkah dengan berkebun dan kadang buruh disuruh orang untuk melakukan suatu pekerjaan misalnya untuk memetik salak, durian, duku atau yang lainnya. Ibuku memulai pekerjaannya mengurus rumah tangga sambil momong 1 orang putu (cucu). Sedangkan kakak-kakakku bekerja. Setelah sore baru kami bisa bertemu.

Aku mulai suka menulis sejak aku duduk di bangku kelas 7. Aku mulai mendalami menulis sejak kelas 8 dan lebih suka membaca novel. Ada beberapa novel karya TERE LIYE yang sudah aku baca seperti yang berjudul "REMBULAN TENGGELAM DI WAJAH MU" dan karya Agnes Devanor yang berjudul "BIDADARI TERAKHIR" dan masih banyak novel-novel dan cerpen yang aku baca selain itu. Aku begitu suka dan tertarik membaca novel karya Agnes Devanor karena majas dan diksi yang di pakai sangat menarik, mengesankan dan bahasanya pun sangat sederhana dan mudah di mengerti. Dari situlah aku menjadi lebih tertarik untuk menulis. Awalnya aku hanya mencoba-coba menulis karangan dan kata-kata intinya mengungkapkan isi hati melalui tulisan. Hingga akhirnya aku berfikir dan tertarik untuk menuliskan kisah sahabatku lewat cerpen. Pengalaman yang aku dapat adalah tulisanku sering di pasang di mading sekolah dan bisa mendapat peringkat lima besar cipta Cerpen se-Kabupaten Banjarnegara yang berjudul "KETIKA ENAM PASANG MATA BERBINAR" yang menceritakan tentang anak-anak jalanan. Selama tahun 2014 sampai tahun 2015 banyak novel dan cerpen yang sudah saya baca sekitar 50 lebih.

Pada tahun 2014-2015 jumlah buku yang sudah saya baca berkisar sekitar 40 an buku. Terdiri dari buku-buku pelajaran, buku fiksi, buku cerita, novel, majalah MOP, buku Ancas (yaitu buku berbahasa Banyumas), buku Penyebar Semangat (buku berbahasa Jawa), buku-buku pengetahuan, dan lain sebagainya yang tersedia di perpustakaan sekolahku.

JUARA 3

Langit Jingga Ibu

AYESHA KAMILA RAFIFAH

Rinai-rinai hujan tersingkap
Gerimis minggir mengucap permisi
Awan-awan hitam bergerak
Berarak meninggalkan kampung
Dalam keheningan aku menatap
Sinar jingga kemerahan lembut
Menyongsong roda hidup baru
Yang bahagia, bahagia, selamanya.

***

“Ibu?” Aku melongokkan kepala ke dalam bilik dapur yang sempit. Ibu sedang sibuk mengukus kue-kuenya ketika menoleh padaku dengan tatapan bertanya.

“Tempat pensilku yang lama sudah rusak. Bisa tolong belikan yang baru?” Aku mengangkat tempat pensil putihku yang sudah kecokelatan, memperlihatkan bagian resletingnya yang rusak.

Ibu tersenyum kecut. “Belum bisa, Sayang. Uang yang kita punya habis untuk biaya sekolahmu dan adikmu. Lagipula, kemarin kan kamu sudah dibelikan tas baru,” ujar beliau, menata beberapa kue ke tampah —nampan besar yang biasa digunakan ibu untuk menjajakan kuenya.

“Tapi teman-teman Rieska banyak yang sering gonta-ganti tempat pensil! Lagipula wajar dong Rieska minta dibelikan lagi tempat pensil, yang satu ini rusak resletingnya,” balasku kesal, menunjukkan resleting tempat pensilku.

“Nanti ya, Nak. Sekarang pakailah dulu tempat pensil yang ini. Kalau ada uang akan langsung Ibu belikan,” kata ibu menatapku.

Aku mendesah kesal, berbalik arah, lalu masuk ke kamar tidurku dan adikku.

Namaku Rieska Alvani, dan aku punya keluarga yang begitu miskin.

***

“Lho, masih belum diganti, Ries?” tanya Qiran, memiringkan kepalanya menatap tempat pensilku. “Kamu belum bilang kepada

ibumu?”

“Oh, sudah kok,” jawabku buru-buru. “Katanya besok mau dibeli. Aku sudah pesan dibelikan yang gambar Hello Kitty lho, yang kantongnya ada dua. Keren banget, deh!” tambahku berbohong, berusaha kelihatan ceria.

“Wah, iyakah? Nanti aku juga mau deh yang seperti itu,” Qiran tampak berpikir. Aku tertawa kecil, buru-buru mengalihkan topik pembicaraan sebelum Qiran membahas lebih banyak lagi.

Huh, gara-gara ibu, aku terpaksa harus berbohong pada Qiran. Kenapa sih ibu sebegitu pelitnya sampai membelikan tempat pensil saja tidak bisa?

Namaku Rieska Alvani, dan aku adalah sang pemakai topeng.

***

Aku melangkah gontai memasuki pekarangan rumah. Kutendang satu-dua kerikil yang menghalangi, membuat batu abu itu terlontar-lontar kecil, lantas terjatuh di selokan kering.

“Baru pulang, Nak?” suara khas ibu menyapaku dari pintu depan.

Aku tidak menjawab, hanya mengangguk sekadarnya lalu masuk rumah. Kulempar tasku ke atas kursi, lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Ketika keluar kamar mandi, kulihat ibu sedang berdiri di teras, bersandar pada salah satu tiang rumah. Tatapannya lurus ke atas, sama sekali tak bergerak. Aku mengikuti arah pandangannya. Langit di luar jingga kemerahan, sinar mataharinya tidak menyengat seperti saat siang hari. Malah sebaliknya, seperti menentramkan perasaan. Awan-awan tipis bergerak perlahan melintasi semburat itu. Langit sesaat tidak berwarna biru, melainkan jingga, tampak sekilas seperti emas.

Ibu terus berdiri di situ, terdiam sampai perlahan langit menggelap, matahari tenggelam di antara tumpukan awan dan lenyap di balik bangunan-bangunan kampung. Ibu berbalik, lalu tersenyum melihatku sedang memperhatikan beliau.

“Indah langitnya ya?” ujar ibu, tersenyum sekilas lantas berbelok ke

kamarnya.

Aku mengernyit. Untuk apa ibu menonton langit? Tidak berguna. Aku tidak suka hal-hal aneh. Dan aku tidak mau tahu tentang itu.

Namaku Rieska Alvani, dan aku tak suka ketika ibu mulai menonton langit jingga kemerahan yang tak berarti apa-apa.

***

"Ini lagi?" aku berdecak kesal ketika lagi-lagi ibu menyorongkan sepiring nasi dengan tempe kepadaku. Rasanya aku sudah ribuan kali menjumpai lauk ini.

"Iya. Akhir-akhir ini pembeli kue di pasar agak menurun, Ries. Pesanan kue dari ibu-ibu kampung juga tidak begitu banyak," ibu mengusap tangannya yang basah dengan handuk. "Kalau ada rezeki, nanti Ibu buatkan makanan yang enak," tambahnya sembari duduk di sebelahku dan adikku, Laira, kelas 2 SD. Memang selama ini ibulah yang bekerja menafkahi kami, setelah ayah meninggal 3 tahun yang lalu.

"Dari kemarin jawabannya 'kalau ada rezeki' terus! Rieska bosan!" sanggahku.

"Rieska, bukannya kemarin Ibu sudah membelikanmu tas baru, seperti yang kamu minta? Banyaklah berdoa, agar kita diberi rezeki yang banyak dan Ibu bisa belikan kalian perlengkapan sekolah, makanan yang enak, dan semua permintaan kalian," balas ibu, mengernyitkan alisnya.

"Rieska sudah berdoa! Sudah berdoa! Tidak pernah dikabulkan!" bantahku, mendorong keras kursi meja makan agar aku bisa berdiri. Aku berjalan masuk ke kamar, membanting pintu. Menangis dalam serat-serat kain bantal yang lusuh, berharap aku bisa tertelan dalam kapas ranjang kecil di rumah kecilku ini.

Namaku Rieska Alvani, dan aku sungguh ingin menghilang dari dunia ini.

***

Sudah pukul 5 lewat. Dan ibu belum pulang juga.

Kuketukkan jemariku ke atas meja kayu tempat kami makan bersama selama ini. Adikku duduk di depanku, menatapku penuh tanda tanya dan khawatir. Sayangnya aku tidak mahir menenangkannya. Biasanya ibu yang selalu menemani Laira kalau dia sedang sedih. Aku memang

kakak yang payah. Ah, lagipula, bagaimana mau menenangkannya jika aku sendiri juga dalam keadaan kalut?

Berkali-kali aku keluar-masuk rumah, mengintip dari teras berharap melihat sosok ayunya sedang berjalan di jalan setapak perkampungan ini. Tapi ibu tak kunjung datang.

Menjelang maghrib, aku sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Kusuruh Laira untuk menjaga rumah, mengunci pintu dan memakan makanan yang sudah disiapkan. Aku buru-buru melangkah keluar, mengikuti jalan arah biasa ibu pergi ke pasar. Menelusuri setiap gang, menanyai pelanggan-pelanggan ibu yang suka memesan kuenya.

Nihil.

Kulanjutkan pencarianku ke pasar. Ibu tidak ada di kios. Kata ibu-ibu yang punya kios di sebelahnya, ibu sudah pulang dari tadi. Tidak tahu ke mana. Setengah menangis putus asa, kuputari pasar itu. Mungkin ibu sedang membeli sesuatu.

Nihil.

Kali ini aku benar-benar panik. Aku berlari menuju arah jalan pulang, kembali menanyai setiap orang di jalanan apakah ada yang melihat ibu-ibu membawa tampah kue. Mereka menjawab sama: tidak. Aku mendengar sedikit nada kasihan terselip dalam nada bicara mereka. Tentu saja, kondisiku sekarang sudah mulai menangis. Tapi jawaban dari orang-orang itu tak cukup membantu.

Kususuri lagi jalan berbatu-batu itu. Terisak kecil. Menatap jalanan dengan nelangsa.

Tiba-tiba sebuah sinar jingga menerpa wajahku.

Aku menoleh kaget. Memandang langit.

Langit sempurna keemasan. Antara warna jingga, kemerahan, dan kuning berpadu indah, ditemani awan-awan putih yang melenggok lembut di angkasa. Aku tertegun melihatnya. Larik cahaya itu menyapa wajahku, dan seketika airmataku mengering perlahan. Sesuatu yang hangat menyentuh hatiku, jauh di lubuk hati. Sesuatu yang *nyaman.*

Ini momen kesukaan ibu.

Apakah ibu —entah di mana ibu sekarang— juga ikut menyaksikan

momen ini?

Perlahan semangatku bangkit kembali. Aku harus menemukan ibu, apa pun yang terjadi. Kembali kutanyai setiap orang yang melintas. Selang beberapa menit, aku menemukan jawaban: seseorang melihat beliau berjalan ke lokasi pasar malam.

Aku berlari begitu mendengar jawaban itu —tentunya setelah berterima kasih. Berlari, tidak berhenti barang sejenak. Berlari menuju lokasi yang disebutkan orang tadi. Di pikiranku hanya satu: ibu.

Langit menggelap. Angin malam mulai datang. Beberapa mushola mulai melantunkan azan magrib dengan syahdu. Area kerlap-kerlip riuh pasar malam mulai terlihat olehku. Aku tidak memelankan langkah, walaupun ulu hatiku mulai terasa sakit.

Begitu sampai, kucari sosok itu. Kuterobos segerombol anak-anak yang menjerit-jerit senang menunjuk komidi putar. Aku berlari melewati sekelompok remaja yang sedang bercanda tertawa. Aku menyelip di antara dagangan para penjual. Mataku jeli menyapu seluruh orang yang ada di situ.

"Kue, kue! Kue, kue!"

Aku menoleh cepat. Kudapati seorang ibu-ibu paruh baya sedang duduk di emperan trotoar, menjajakan kue di atas tampah lebar. Suaranya makin lama makin parau. Kulihat kue di atas tampahnya. Tampah itu masih terisi setengah. Wajah wanita itu lelah, tapi dia tak henti-hentinya berteriak pada pengunjung yang lalu lalang.

Lututku lemas mendekati. Gentar melihatnya berjuang. Dadaku bergemuruh, rasanya seperti dipanah berkali-kali. Bulir kristal dengan cepat membuat pandanganku kabur. Dengan sisa energi, kuteriakkan namanya, membuatnya menoleh dan mendekatiku.

Namaku Rieska Alvani, dan aku menemukan ibuku.

***

Panas. Dahinya panas. Berkeringat. Kucelupkan lagi handuk kecil ke baskom air dingin, kuperas dengan terguncang-guncang karena isakanku masih belum berhenti, lalu kutaruh dengan lembut di atas dahinya.

“Rieska.”

Aku mendongak. “Ya, Bu.”

“Kamu ingat saat kamu masih kecil?” ibu tersenyum kecil. “Ibu harus selalu menyanyikanmu lagu pengantar tidur, barulah kamu akan tertidur. Kamu masih ingatkah lagunya?” tanya beliau, menatapku lembut.

Aku terdiam. Aku lupa.

“*Rinai-rinai hujan tersingkap*

Gerimis minggir mengucap permisi,” ibu mulai bersenandung.

Dan simpul itu bekerja. Tersambung dengan sesuatu, sesuatu dari masa lalu. Sesuatu dari masa kecilku. Aku mengingatnya. Setiap baitnya. Setiap momen ketika aku merengek meminta dinyanyikan lagu itu. Setiap momen ketika kepala kecilku ikut mengangguk mengikuti irama lagunya. Lagu sederhana, lagu yang pendek, tapi sekaligus lagu yang berarti.

“*Awan-awan hitam bergerak*

Berarak meninggalkan kampung,” aku mengikuti pelan.

Ibu tersenyum, mengangguk.

“*Dalam keheningan aku menatap*

Sinar jingga kemerahan lembut,” aku mulai terisak lagi. Aku sungguh merindukannya.

“Ingatkah Rieska, saat kamu masih kecil, kita menyanyikan lagu itu bersama saat petang. Saat matahari akan terbenam. Saat langit sempurna berwarna jingga kemerahan, momen keindahan yang memberi ketentraman. Kamu duduk di pangkuan Ibu, ikut bersenandung mendengar iramanya. Ibu ingin sekali bisa seperti itu lagi. Sayang, Ibu lihat sepertinya sekarang kamu sudah tidak tertarik lagi,” ujar ibu.

Aku menggeleng. “Tidak Ibu. Maafkan Rieska. Rieska mau seperti itu lagi. Rieska... Rieska sayang Ibu.” Aku sempurna menangis.

“Maaf, Ibu tidak selalu bisa mencukupi segala kebutuhan Rieska dan adik Laira. Tapi Ibu berjanji akan terus berusaha, demi kalian.”

“Tidak, bukan *Ibu*, tapi *kita.* Aku akan selalu membantu Ibu, mulai sekarang,” aku mempererat pelukanku pada ibu.

“Menyongsong roda hidup baru

Yang bahagia, bahagia, selamanya.” [*]

Ayesha Kamila Rafifah

Namaku Ayesha Kamila Rafifah. Kata orangtuaku, artinya anak perempuan yang berakhlak baik dan sempurna. Aku biasa dipanggil Ayesha. Lahir di Ibukota Negara Indonesia, Jakarta, pada tanggal 3 November 2002. Saat kecil aku tinggal di Gunung Putri, lalu pindah ke kompleks perumahan bernama Mutiara Damai di Condet, Jakarta Timur saat masih TK.

Aku menyukai rumahku di Jakarta. Walaupun kompleknya agak kecil, tapi kami para tetangga semuanya kompak. Kami suka mengadakan acara-acara peringatan 17 Agustus, kerja bakti, dan lain-lain. Setiap sore, anak-anak komplek senang bermain di jalanan komplek yang luas, entah itu bermain bola, kejar-kejaran, petak umpet, atau sekadar jalan-jalan. Di sebelah komplek, ada SD Negeri dan rumah-rumah perkampungan.

Sebelum sampai ke komplek, aku harus berjalan lagi dari jalan raya. Karena aku sudah SMP, aku hampir selalu naik angkot 06 merah dan turun di depan Jalan Damai, jalan menuju komplek Mutiara Damai. Kadang suka ada anak-anak kecil yang bersepeda dan anak SD yang baru pulang sekolah. Di depan SD itu banyak berjejer penjual makanan ringan. Tapi aku tidak begitu suka membeli makanan-makanan itu, karena sebagian kelihatan tidak sehat.

SD-ku dulu adalah SDS Global Islamic School yang terletak di Jalan Raya Condet.Tapi biasanya aku pergi sekolah lewat jalan tikus kecil di perumahan-perumahan sebelah komplek. Di SD aku ikut berbagai macam kegiatan, mulai dari Dokter Kecil, Pramuka, Journalist Club, Ekskul Manga atau Gambar, Ekskul Renang, Enrichment (anak-anak terpilih dalam beberapa bidang akan disuruh menekuni bidang masing-masing lebih lanjut agar bisa mewakili SD dalam perlombaan), dan berbagai kegiatan lainnya. Di SD aku juga bisa menyalurkan hobi-hobiku, seperti menggambar, berenang, dan menulis.

Sekarang aku melanjutkan di SMPN 49 Jakarta, sekolah unggulan di Jakarta Timur. Aku masuk ke SMPN 49 lewat jalur prestasi menulisku. Di sini saingannya banyak sekali, semua siswanya hebat dan pintar-pintar. Tak jarang aku merasa kewalahan. Aku juga banyak menemukan hal yang benar-benar baru bagiku di sekolah negeri. Tapi lama-kelamaan aku bisa mengejar nilai lagi.

Di sekolah negeri, aku punya tantangan tersendiri. Sekolah negeri membentuk pribadi mandiri dalam diriku. Sholat, belajar, semuanya dilakukan karena kesadaran sendiri. Aku juga harus pintar membagi waktuku antara bersenang-senang, mengerjakan tugas, dan ibadah. Aku belajar untuk mulai berhati-hati dalam memilih teman agar tidak salah bergaul. Di sekolah negeri aku benar-benar belajar banyak hal.

Guru dan teman-temanku di SMPN 49 sangat mengasyikkan dan seru. Ekstrakulikulernya juga beragam. Aku mengikuti ekskul paskibra dan pramuka di sini. Keduanya membutuhkan fisik yang kuat karena latihannya selalu di luar ruangan. Aku harus menjaga kesehatanku karena bukan hanya latihan-latihan itu, tapi tugas, ulangan, tulis menulis, dan berbagai aktivitas lainnya juga harus kulakukan.

Waktu masih kecil, aku bertemu dengan teman-teman perempuan dari komplek baruku. Mereka adalah Karina, Kak Sarah, dan Mbak Bila. Walaupun usiaku dengan mereka bertiga tak ada yang sama dan malah ada yang terlampau jauh, kami tetap jadi sahabat kompak. Dari

TK sampai kelas 2 SD aku bersahabat dengan mereka. Setiap hari selalu ada saja kegiatan bermain kami. Memasak bersama, main petak umpet, menulis diari persahabatan, dan bersepeda. Bahkan untuk bersepeda, kita punya tempat favorit bernama Turunan De Express, jalan menurun dengan rute jalan damai sampai ke komplek perumahan kami.

Semuanya menyenangkan sekali, sampai Karina pindah komplek dan persahabatan kami merenggang. Kak Sarah dan Mbak Bila yang sudah mau SMP jarang punya waktu luang untuk bermain lagi. Seiring waktu, saat SMP ini akhirnya aku dekat dengan Evelyn, tetangga komplekku yang lain yang umurnya hanya setahun lebih tua dariku.

Selama di SD, sahabat paling dekatku adalah Mayra, Salma, Saskia, Kika, dan Annisa. Mereka punya kepribadian berbeda-beda dan dari masing-masing sahabat, aku belajar banyak.

Saat kelas 7, aku punya kelompok sahabat bernama Hasalaya. Itu singkatan nama dari Hasna, Salwa, Ayesha dan Afiya. Bahkan kami membuat blog bersama-sama, diisi dengan cerita-cerita konyol kami. Lucunya, kami punya nama samaran juga kalau ingin bercerita di blog. Rasanya seru bersahabat dengan mereka, masing-masing punya karateristik yang berbeda dan aneh. Kami saling belajar dan saling berbagi.

Di kelas 8 aku kembali mendapat sahabat-sahabat dekat, yaitu Fitri, Fadila, dan Bunga. Kami menamakan kelompok kami *Strong Girls*. Nama yang kami pilih memang agak lucu. Awal terbentuknya *Strong Girls,* ketika kami sedang saling bercerita tentang masalah-masalah pertemanan kami di sekolah. Ternyata, masalah yang kami alami walaupun tokoh dan latar berbeda-beda tapi alurnya sama persis! Karena itu kami menamakan kelompok kami *Strong Girls* yang artinya Perempuan Kuat, karena nama itu memotivasi kita untuk terus kuat dan semangat walaupun banyak masalah dalam pertemanan kami di sekolah.

Kalau sahabat-sahabat penulisku, mulai dari awal sekali ketika aku pertama kali ikut acara kepenulisan di KPCI 2012. Aku bersahabat

dengan Kak Berliana, Annisa, dan Aisyah. Kami tidur sekamar, makan semeja, dan lainnya. Di KPCI 2013, aku mulai mengenal Meiza Maulida dan Intan Nurhaliza. Ketika ikut Theatre 2014, barulah aku bersahabat dengan keduanya. Keduanya seru dan benar-benar berbakat dalam tulis menulis. Apalagi Meiza yang kata-katanya mirip penyair. Aku dan mereka senang bercanda, berbagai cerita dan ilmu. Kami suka *chat* di Facebook, walaupun sudah agak jarang karena kami mulai sibuk dengan dunia SMP.

Kebiasaan sehari-hariku, mulai dari masuk sekolah. Aku berangkat dari rumah jam 06.00. Di sekolah, akan ada apel pagi sebelum mulai belajar. Kalau Senin, ada upacara bendera. Selasa, ada English Day. Rabu, kami melaksanakan Silent Reading. Sementara Kamis dan Jumat adalah waktu tadarus. Aku paling menyukai Silent Reading, dimana kita dibebaskan membawa buku novel dari rumah, membacanya di lapangan, lalu kemudian diceritakan kembali di depan teman-teman.

Setelah apel, kami belajar seperti biasa. Pulang sekolah, aku mengikuti les Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Tapi harinya berbeda-beda. Kalau tidak ada les, aku ikut latihan rutin ekskul di sekolah. Karena ekskul yang kupilih adalah paskibra dan pramuka yang harus latihan rutin terus menerus, maka hampir setiap hari aku pulang sore. Untuk paskibra, biasanya kami latihan untuk lomba, upacara, atau memang jadwalnya latihan. Dan di pramuka biasanya kami belajar tentang kepramukaan, rapat tentang lomba, jadwal mengajar adik kelas, dan lain-lain.

Sampai di rumah, aku mengerjakan tugas-tugas sekolah atau ekskul. Setiap sehabis sholat Isya, aku menyempatkan mengaji beberapa halaman, baru setelah itu pergi tidur. Karena jadwal sekolahku padat, aku harus tidur lebih awal agar bisa segar lagi besoknya. Kadang aku tidur jam 8 kalau sudah sangat capek, tapi lebih sering tidur jam 9.

Kami sekeluarga juga punya kebiasaan tersendiri. Setiap Sabtu, kami punya jadwal mengaji dengan Pak Ustad di rumah. Pada Sabtu atau Minggu pagi, Ayah dan Bundaku mengajak aku dan adikku, Rifqi, untuk

jalan pagi. Tujuan kami selain untuk olahraga juga sekaligus sarapan bersama. Kami hampir selalu mampir ke kedai bubur bernama Bubur Puas di sebuah food court tak jauh dari rumah. Tapi Ayah senang mencari jalan-jalan kecil, jadi tak jarang kami berputar-putar di perkampungan dulu baru sampai ke tempat Bubur Puas.

Kalau keluarga besarku ingin bertemu, kami senang janjian untuk olahraga bersama di UI, atau pergi berenang ke rumah uwa'ku, Uwa Rika. Mereka adalah Enin, Aki, Tante Lia, Paman Opik, Tante Yana, dan sepupu-sepupuku; Adli, Affan, Aufa, dan Amira. Kami sering bersenang-senang bersama.

Aku pertama kali menulis kelas 2 SD. Sebenarnya, dari TK aku sudah senang menulisi halaman-halaman kosong di buku catatanku. Kelas 2 SD, Bunda memprint hasil tulisanku sendiri, menjilid sendiri, dan aku menggambar covernya sendiri. Rasanya senang punya buku buatan sendiri, meskipun aku tahu bukunya tidak dicetak penerbit asli.

Kelas 4 SD, aku mencoba ikut workshop pembuatan komik KKPK. Ternyata, komik hasil workshop itu diterbitkan dalam bentuk antologi berjudul Ice Cream Festival. Kebetulan, Ice Cream Festival adalah judul naskah komikku disitu yang dijadikan judul cover. Rasanya senang sekali akhirnya karyaku diterbitkan. Setelahnya, menyusul buku soloku yang pertama; The Future Self. Di kelas 5 SD, barulah aku mulai ikut konferensi dan acara kepenulisan.

Sampai saat ini, prestasi-prestasi yang sudah kuraih antara lain; Juara 1 Konferensi Penulis Cilik Indonesia (KPCI) 2012 tingkat pemula, Juara 3 KPCI 2013 tingkat penulis, terpilih menjadi salah satu dari 36 delegasi Konferensi Anak Indonesia (KONFA) 2013, salah satu dari 20 cerpen terbaik lomba BNI Taplus, Juara 1 lomba menulis MGMP 2014 tingkat Kecamatan, Juara 2 lomba menulis MGMP 2014 tingkat Kotamadya Jakarta Timur, Juara 3 lomba menulis MGMP 2014 tingkat DKI Jakarta.

Lalu aku juga terpilih menjadi Juara 1 FLS2N 2015 tingkat Kotamadya Jakarta Timur, Juara 3 FLS2N 2015 tingkat Provinsi DKI Jakarta, dan

beberapa kali terpilih menjadi salah satu Top 10 lomba menulis cerita Juice Me dari KKPK Dar!Mizan.

Aku sudah menerbitkan 10 buku, buku solo antara lain; KKPK My Future Self, serial Cookidz Mission Of The New Recipe, serial KKJD Misteri Biola Konser, kemudian buku antologi; komik KKPK Ice Cream Festival, serial JuiceMe Tetes Hujan Persahabatan, serial JuiceMe Tersesat Di Kota Asing, KKPK Luks Tablet Untuk Naiffa, KKPK Luks Misteri Ombak Foughville, KKPK Luks Sejuta Bibit Impian, dan buku kumpulan cerpen 36 delegasi KONFA berjudul Makanan Sehat Untukku.

Dari tahun 2014-2015, aku sudah membaca kurang lebih 100-200 buku. Akhir-akhir ini aku suka membaca buku-buku yang puitis, yang susunan katanya bagus. Contohnya, buku-buku Tere Liye; Hapalan Sholat Delisa, ROSIE, Moga Bunda Disayang Allah, Bumi, Bulan, dan lainnya. Lalu aku juga senang membaca novel-novel tebal seperti trilogi Negeri 5 Menara, Ranah 3 Warna, dan Rantau 1 Muara karya A. Fuady. Untuk novel luar negeri, aku suka membaca Harry Potter karya J.K Rowling, Lima Sekawan karya Enid Blyton, dan buku-buku Roald Dahl.

Tapi terkadang aku juga membaca buku anak-anak, terutama KKPK. Sri Izzati adalah penulis buku anak yang paling kugemari. Aku sangat senang membaca buku, apalagi kalau novel tebal yang seru. Setebal apapun, kalau ceritanya seru akan kubaca tiada henti dan baru menaruhnya ketika sudah selesai. Buku memang jendela dunia yang banyak menambah pengetahuanku.

Aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Ayah, Bunda, dan keluargaku yang selalu menyemangatiku.Terutama pada orangtuaku yang selalu memberiku ide dan memotivasiku untuk lebih dan lebih baik lagi sampai aku bisa seperti ini.
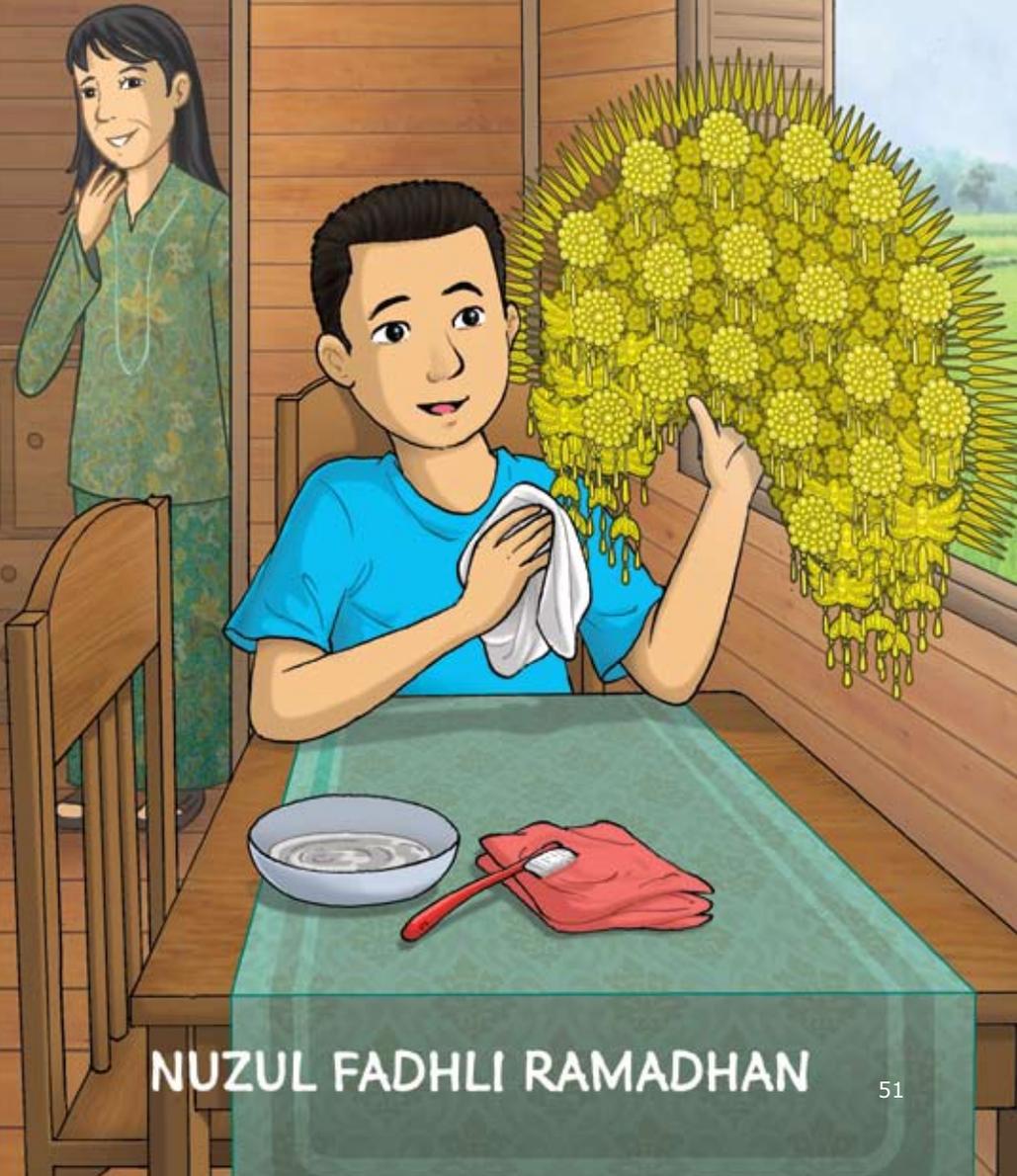
JUARA 4
Suntiang
NUZUL FADHLI RAMADHAN

"*Uni* Mira, berapa harga sewanya?"

"Satu juta, Ni?"

"Baiklah, saya pulang dulu, nanti kembali lagi ke sini."

Itulah kalimat terakhir *amak* di kala masih ada penyewa *suntiang* kami. Terakhir? Memang, semenjak itu tak ada lagi orang yang datang ke rumah untuk menyewa. Lembaran-lembaran uang pun tak hinggap lagi di tangan *amak* dan aku tak tahu mengapa *amak* lebih memilih *suntiang* daripada alat perhiasan lainnya. Tetapi, *amak* pernah bilang kepadaku selain mudah, menyewakan *suntiang* bisa dibilang banyak labanya. Terlebih, *suntiang amak* yang sudah naik daun, membuat orang-orang yang akan menyewakan *suntiang* langsung datang ke rumah. *Amak* tidak payah lagi menjajal *suntiang* sambil menenteng foto *suntiang* kami ke rumah-rumah penduduk sekitar yang akan mengadakan pesta, lantas berpanas-panas dan melawan angin dingin yang menusuk. Kadang aku berpikir, kenapa *amak* tidak memasang plang atau *neonbox* saja di simpang jalan ke rumah kami? Jawabannya sederhana, "Yang punya tanah di simpang jalan itu tak mengizinkan *Amak*, Nuzul." Ah, mengapa rumah kami tak di tepi jalan saja ya?

Aku tinggal di sebuah rumah papan di tengah hijaunya sawah penduduk. Untuk menuju ke kediamanku, aku harus meniti pematang sawah. Walau hanya setapak, jalan itu cukup untuk menghubungkanku ke jalan utama. Tak bisa dilewati kendaraan beroda dua atau pun empat.

Abak? Beliau telah tiada sejak *amak* menyerahkan *suntiang-suntiang* itu kepadaku untuk disewakan, tepatnya lima tahun lalu ketika aku masih berusia delapan tahun. *Abak* meninggal karena kecanduan minum. Uang *amak* habis hanya untuk membeli minum. Kadang aku berpikir ada hikmahnya di balik semua ini. *Amak* tak harus membanting tulang dengan kuat lagi hanya untuk membelikan *abak* minuman keras. Tetapi sepeninggalan *abak*, *amak* sering sakit. Lengkap sudah penderitaanku, seorang anak laki-laki yang baru menginjak usia remaja, harus melakoni hidup sebagai tukang *suntiang* yang umumnya dikerjakan oleh ibu-ibu.

Banyak sudah mulut yang mengucap bahwa *suntiang amak* kuno. Mungkin itu seperti dongeng, yang tersebar dari mulut ke mulut. *Suntiang* baru lebih modern daripada *suntiang-suntiang* yang kusewakan. *Suntiang* modern memiliki banyak varian warna seperti ungu, biru, dan merah muda. Padahal dalam budaya adat Minang, *suntiang* identik dengan warna kuning keemasan dengan baju beludru sebagai pasangannya.

Aku pernah bertanya kepada *amak,* "Mengapa harus kuning keemasan, Mak?

Amak menjawab, "Kuning keemasan itu bermakna kemakmuran. Seperti tanah Minang ini yang berdiri di atas pulau Sumatera dulunya lebih dikenal dengan Pulau Perca, juga berarti kemakmuran."

"Nuzul, coba kamu tawarkan *suntiang* kita ke tempat orang *baralek* itu, sebelah rumah *Datuk* Bohin, mana tahu mereka masih mau dengan *suntiang* kita," kata *amak*.

"Iya, Mak. Nuzul akan pergi ke sana untuk menawarkan *suntiang* kita," balasku kepada *amak*.

Tanpa diperintah dua kali, aku langsung berpamitan kepada *amak* dan segera melangkahkan kaki menuju ke sana. Akan kugunakan cara *amak* menawarkan *suntiang,* yaitu dengan mengunjungi pintu demi pintu. Kubawa foto foto *suntiang* yang akan kuperlihatkan kepada si pemilik rumah dengan perasaan gembira. Foto-foto yang sudah lama, sudah digerogoti rayap-rayap nakal.

Matahari mulai beranjak jauh ke barat. Aku berjalan menyusuri pematang sawah, sesekali merentangkan kedua tangan untuk menyeimbangkan tubuh karena sempitnya jalan pematang sawah itu. Terkadang hatiku meringis mengingat kondisi *amak*. Namun, melihat lautan hijau sawah, hatiku menjadi tenang.

Diriku tegak seperti melayang bebas terbawa angin. Kini aku berdiri di depan rumah tempat *baralek* yang *amak* katakan, bertepatan di sebelah kiri rumah Tuk Bohin. Tampak tenda-tenda pesta terpasang di rumah. Tanpa berpikir panjang, aku langsung bergegas mencari pemilik rumah.

“Permisi, apakah di sini akan ada acara pernikahan, Bu?” tanyaku kepada seseorang di sana. Aku yakin ini adalah si pemilik rumah.

“Kenapa? Mau menyewakan *suntiang* yang kuno itu?” balasnya sinis.

“I... iya benar, Bu. Saya ingin menyewakan *suntiang* untuk pernikahan. Apakah Ibu membutuhkannya?” tawarku gugup dengan kepala tertunduk

“Kami tidak akan menyewa *suntiang* yang sudah kuno itu! Kami sudah punya yang lebih bagus dan modern! Sudah pergi sana!” bentak ibu itu, mengusirku.

“Kalau Ibu tidak membutuhkannya, tidak apa-apa. Terimakasih, Bu, saya pulang dulu,” balasku kepadanya, masih menundukkan kepala. Aku segera meninggalkannya.

Hati ini bak cermin yang pecah setelah mendengarkan ucapan pedas itu. Sangat perih. Sepertinya sudah banyak mulut yang terlontar ucapan dusta bahwa *suntiang* yang aku sewakan kuno. Dengan langkah kecewa segera aku kembali pulang. Walau berat, tungkai kaki ini tetap saja kulangkahkan. Sebenarnya aku belum ingin pulang sebelum *suntiang* menghasilkan lembaran nominal laba. Tapi, sekarang ke mana lagi tungkai kaki ini harus kubawa? Semua orang sudah beralih kepada *suntiang* yang katanya modern. Kulihat foto-foto *suntiang* di tanganku. *Suntiang amak* berdiri kokoh di atas kepalanya. Ah, *Amak*, engkau memang cantik sekali ketika muda dulu. Andaikan bapak tidak mabuk. Andaikan *amak* menyimpan uang sewa untuk kami. Andaikan! Andaikan dari dulu tidak seperti ini...!

Dengan wajah marah dan tertunduk, aku terus berjalan sampai menemui pematang sawah, jalan menuju rumahku. Sore ini langit tak berwarna jingga. Gumpalan awan hitam itu seakan mengikutiku. Ingin mengadakan pertarungan denganku.

Belum sampai kaki ini di jalan pematang sawah, seorang laki-laki berbadan gemuk, sedang mengendarai motor besar, berlalu di

sampingku dengan cepat. Prat... sekejap lumpur jalanan mengenaiku. Persis mengotori, membasahi foto *suntiang* ini. Ah, semua telah tertutupi lumpur itu.

Aku geram. Ingin rasanya mengejar motor itu. Tapi terlalu kencang untuk kukejar. Ingin aku mengadu kepada langit, mengapa ini terjadi padaku!

Belum sampai lima langkah aku berjalan, seorang wanita yang berbadan gemuk juga, mengenakan daster corak bunga mawar, berlalu pula di sampingku, lantas berkata, “Dengar ya! *Suntiang*-mu sudah tidak ada lagi peminatnya! Itu terlalu besar dan berat! Kamu ingin membunuh kami heh! Bikin malu saja!” Bukannya ia membantu, malah mencaciku.

Mengapa orang-orang benci padaku? Ingin juga kuteriaki mereka, “Aku tidak minta makan kepada kalian!”

Kubuka pintu rumah. Kulempar foto yang sudah penuh dengan lumpur ini ke lantai. Tak peduli kotor. Aku tertekan; hatiku bergetar. Ingin rasanya kusudahi ini semua. Aku tidak ingin lagi menjadi tukang *suntiang*. Mungkin mereka benar, lebih baik menjadi tukang bengkel, atau pun buruh serabutan di perkebunan seperti halnya teman-temanku, laki-laki desa lainnya.

Hatiku bertanya, mengapa *amak* tidak mengganti atau menjual *suntiang* ini dengan *suntiang* yang modern itu, lantas menyewakannya?

Dari bilik dapur, *amak* datang. Beliau mendekatiku, mengelus punggungku, menghela nafas lantas berkata, “Nuzul, kamu harus sabar. *Amak* tidak bisa menjual *suntiang* ini begitu saja dan membeli yang modern.”

Sepertinya *amak* tahu yang aku tanyakan. Aku tertunduk lesu.

“Kita harus tetap menjaga keaslian *suntiang*. Bayak sekali nilai-nilai filosofi dari *suntiang* ini. Memang *suntiang* ini berat, tetapi memiliki arti yang dalam.”

“Beratnya *suntiang* melambangkan beratnya tanggung jawab yang akan dipikul sang pengantin wanita dalam perjalanan hidupnya sebagai

istri dan ibu kelak. Seorang perempuan yang akan memasuki gerbang rumah tangga harus bersedia dan ikhlas menjunjung tinggi kehormatan keluarganya dan menjalankan segala beban yang mungkin akan terasa berat, dengan tetap tersenyum gembira serta tetap anggun bersahaja. Beban boleh berat, tenaga boleh kuat, dan peran boleh tinggi menjulang, namun hakikat sebagai perempuan harus tetap ditunjukkan dengan cantik memikat," jelas *amak* panjang.

"Jadi, menanggung beratnya *suntiang* ini bisa dikatakan sebagai latihan untuk menghadapi beratnya tanggung jawab seorang istri," tambah *amak* lagi.

"*Amak* sudah melihat *suntiang* yang modern itu. Lebih ringan."

***

Oh, aku tidak boleh hanyut dengan wara-wiri ini. Aku seorang laki-laki. Sekali lagi aku seorang laki-laki. Semestinya aku bisa bemain layaknya teman-temanku, bermain bola dan sebagainya.

"Mak, aku tidak sanggup lagi melakoni ini. Aku laki-laki, Mak. Menjajal *suntiang* bukanlah pekerjaanku. Kenapa tidak perempuan saja yang melakoni ini?" akhirnya aku bersuara.

"Nuzul, *Amak* tahu. Tapi hanya kamu satu-satunya harapan yang bisa menawarkan *suntiang* kita, sekaligus melestarikan budaya kita. Apakah kamu tidak ingin menjadi penyelamat budaya kita? Siapa lagi yang harus melakukannya? Inginkah kamu menggadaikannya ke bangsa lain?" ucap *amak*. Matanya mulai berkaca-kaca. Tak kuasa melarang airmatanya jatuh.

"Mak, pokoknya aku tidak mau, Mak. Aku ini laki-laki!"

"Kamu egois, Nuzul. Hanya karena kamu seorang laki-laki, lantas menurutmu tanggung jawabmu hanya berupa kerja keras atau serabutan di kebun?" ucap *amak* lagi. Kini airmata beningnya benar-benar pecah.

"*Amak* tidak bisa membayangkan, semakin banyak perempuan Minang yang menikah, lalu mengenakan *suntiang* hanya sebagai perhiasan kecantikan tanpa memperdulikan betapa dalam makna *suntiang* itu.

Mereka tidak bisa merasakan betapa berat beban tanggung jawab yang akan mereka pikul nanti." *Amak* menerawang jauh ke depan. Aku sendiri tidak mengerti maksud dari tanggung jawab yang berat itu.

Pertengkaran terhenti. Aku terdiam dan *amak* pun terdiam seperti habis kata. Aku duduk menengadah ke atas tanda tak setuju. Sementara, *amak* tertunduk.

Suasana hening terpecahkan oleh suara ketukan pintu dari luar. Dengan malas kulangkahkan kaki ini untuk membuka pintu. Ingin mengetahui siapa yang datang. Saat kubuka, aku tahu itu Pak Syamsul, wali *nagari*-ku. Namun, ada apa gerangan Pak Syamsul datang ke rumah? Dirinya tampak berwibawa mengenakan setelah dinas.

"Permisi, *Uni* Mira."

"Oh, Pak Toni. Silahkan masuk, Pak," sambutku, mempersilahkan masuk.

"Ada apa ya, Pak Toni?" tanyaku sambil meredam amarah.

"Maaf, sepertinya Bapak mengganggumu. Begini, Bapak dengar kamu punya cukup banyak *suntiang* untuk disewakan?" tanya Pak Toni.

"Benar, Pak. Memang ada apa, Pak?" ucapku, sedikit terkejut

"Kamu tahu, kan, besok kita pawai tujuh belasan? Bapak ingin menyewa beberapa *suntiang* kamu untuk acara besok," ungkap Pak Syamsul.

"Ah, tujuh belasan?" batinku bertanya, tidak ingat hari esok.

"A... apa, Pak? Ah, tidak mungkin Pak Toni akan menyewanya. Banyak orang bilang *suntiang* kami sudah kuno," jawabku tidak percaya.

"Justru itulah Bapak kemari. Dalam pawai tujuh belasan besok pemerintah kabupaten mengadakan lomba busana *anak daro*. Bapak tahu *suntiang*-mu asli, bukan? Walaupun sudah lama, kita tidak bisa mengatakannya kuno. Banyak sekali nilai filosofi di dalamnya," ungkap Pak Syamsul.

"*Suntiang* modern itu tidak bisa disebut *suntiang*. *Suntiang* yang benar memiliki banyak kelengkapan yang harus dipenuhi sebelum

dipasangkan kepada *anak daro*. Mulai dari beras sampai pandan yang harus dipasang terlebih dahulu. Namun sekarang, *suntiang* seperti bando anak yang bisa dipasang dengan instan. Itu benar-benar menghilangkan makna yang dalam dari *suntiang*."

Wajahku tertunduk, dan berkata "I... iya, Pak Toni. Benar."

"Jadi, bagaimana? Bapak akan sewa lima buah."

"Lima buah? Bapak yakin?" tanyaku kepada Pak Toni. Mencoba meyakinkan.

Pak Toni tersenyum lembut, lantas menjawab, "Yakin, Nuzul."

***

Aku mengelap lembut *suntiang*. Sedikit debu menutupi warna emasnya. Ini adalah hari kelima setelah aku memasang *suntiang* pada pawai tujuh belasan kemarin. Masih jelas dalam ingatan, perwakilan *nagari*-ku berada di barisan terakhir dalam pawai. Aku lama memasangnya dan juga, *anak daro* itu berjalan lambat. Aku sadar, *suntiang* itu memang berat seperti yang *amak* katakan. Namun, walau berat, mereka tetap terlihat anggun dan tidak terlihat keberatan dengan *suntiang* yang bertengger kuat di kepala itu. Mereka bisa berjalan dengan pasti dan bisa tersenyum lepas kepada penonton yang berdiri di tepi jalan.

Baru satu *suntiang* yang kubersihkan, seseorang datang dari arah pintu yang sedang menganga. Aku menoleh.

"Selamat pagi, Nuzul." Seseorang bersuara berat menyapaku dengan ramah.

Itu Pak Syamsul. Aku mempersilahkannya masuk.

Hening sejenak. Pak Syamsul merogoh tas kantornya, lantas mengeluarkan selembar kertas dari dalamnya. Aku tak mengerti. Pak Syamsul pun memberikan kertas itu padaku.

Dalam hening kubaca, "Piagam Penghargaan. Juara Satu *Suntiang Anak Daro*. Peringatan Tujuh Belas Agustus."

Aku tak percaya. Kucoba mengulang membacanya. Sungguh, ini di luar dugaan. Aku pun berlari menuju dapur. Tanpa ragu, langsung

kupeluk tubuh *amak* yang sedang memasak. Aku tak kuasa melarang airmataku jatuh.

"Kenapa, Nuzul?" tanya *amak*, tak mengerti.

Aku tak bisa bicara. Kuberikan kertas yang kupegang kepada *amak*. Dengan mata berair karena asap tungku, *amak* berusaha membaca kata demi kata. Beberapa detik, airmata *amak* pun menetes. Setelah itu, *amak* memeluk balik diriku.

"Mak, ternyata benar kata *Amak*. *Suntiang* kita lebih dari *suntiang* modern itu. Nuzul sadar, *suntiang* itu bagus, penuh dengan makna. Nuzul berjanji akan selalu melestarikan *suntiang* kita, Mak. Nuzul tak akan malu lagi menawarkan *suntiang* kita, walau Nuzul laki-laki."

Aku dan *amak* menuju ruang tamu. Tak ingin membuat Pak Syamsul menunggu lama, walau airmata masih berair dan memerah.

"*Uni*, ini sebagai rasa terima kasih kami. Nuzul telah menawarkan *suntiang* yang masih bermakna kepada kami. Dengan *suntiang* itu *nagari* kita bisa menjadi pemenang."

Amak hanya mengangguk, tak bisa mengucap apa-apa

"Dan selamat kepada Nuzul, berdasarkan musyawarah aparat kabupaten, Nuzul diangkat menjadi duta kebudayaan kabupaten."

Apa? Duta kebudayaan kabupaten? Ah, kenapa harus aku? Oh, entahlah, aku seperti terbang dalam mimpi. Diriku mematung, aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. [*]

Keterangan

suntiang: hiasan kepala mempelai wanita suku Minangkabau
nagari: kelurahan/desa
anak daro: pengantin wanita
uni: kakak perempuan
amak: ibu
abak: ayah

Nuzul Fadhli Ramadhan

Teman-temanku di Sekolah antara lain: Rhafi, Zahid, Hadef, Yazid dan Shidiq, mereka adalah teman-temanku yang sangat ramah, baik dan mereka juga terkadang selalu membantuku di kala aku kesulitan. Aku sangat senang sekali memiliki teman seperti mereka yang bisa mengerti apa yang aku rasakan dan dari mereka aku bisa belajar tentang ilmu-ilmu yang tidak pernah kudapatkan, mulai dari ilmu umum sampai ilmu tentang bagaimana menyikapi lingkungan sekitar.

Rhafi, ialah salah satu temanku yang sangat baik, ramah dan suka lelucon. Terkadang ia juga memberiku semangat motivasi dalam menjalani pahit manisnya kehidupan di asrama. Ketika ia sedang kesulitan aku pun tak tinggal diam. Ku beri beberapa nasehat sebagai balasan nasehat yang pernah ia berikan kepadaku. Aku dengannya selalu berbagi cerita suka duka. Mulai dari pegalaman-pengalaman tentang mengikuti lomba yang ia sudah pernah masuk sampai tingkat provinsi, tentang masalah perilaku teman-teman di asrama, sampai masalah-masalah yang aku dan ia alami. Bahagia sekali aku memiliki teman sepertinya.

Kalau Zahid, ia religius. Aku sangat senang bisa dinasehati olehnya,

terutama tentang agama. Ketika ada salah satu gerakan shalatku yang kurang pas atau kurang sesuai dengan syariat, ia menasehatiku dengan lembut. Juga ketika menghafal Al-Qur'an, aku selalu bertanya kepadanya tentang bagaimana cara menghafal Al-Qur'an dengan mudah dan cepat dan bagaimana cara muraja'ah hafalan agar terus lengket di kepala. Itu aku lakukan karena ia adalah seorang hafidz sekolah, juga dengan bacaannya yang fasih dan merdu, aku bisa belajar dengannya. Kalau bukan ia siapa lagi yang akan membuatkan mengerti tentang agama?

Hadef, ia punya banyak makanan, tapi ia tidak pelit. Dia suka menyanyi, sama seperti Rhafi. Akupun juga begitu, suka menyanyi. Hobi yang sama itu membuatku, Rhafi dan Hadef membuat sebuah grup nasyid trio dengan Rhafi sebagai lead vokal. Setiap hari aku dan mereka selalu berlatih. Berlatih menyanyi dengan suara satu, dua ataupun tiga. Di tengah-tengah latihan, salah satu di antara kami suka melontarkan sebuah lelucon yang membuat suasana latihan menjadi cair, tidak kaku. Kami tertawa, senang, bahagia.

Aku sangat suka dengan si koleris yang satu ini. Ialah Yazid, sang ketua osis di sekolahku, SMP-IT Insan Cendekia. Gaya kepemimpinannya yang sangat tegas, membuatku bisa belajar daripadanya. Ia sangat ramah, juga suka lelucon seperti Rhafi. Ia pintar, pandai memimpin dan menjadi contoh bagi pemimpin-pemimpin yang lain. Tubuhnya berwibawa, disegani semua siswa. Ia tidak hanya mengatur anggota-anggotanya untuk bekerja, namun ia ikut bekerja sebagaimana anggotanya bekerja. Sepertinya dipikirannya ia berkata bahwasannya ia bukan seorang pemimpin yang mengatur-mengatur saja, ia sama seperti anggotanya, hanya saja ia diberi amanah oleh ustad untuk membuat sekolah menjadi harmonis, aman dan tentram.

Satu lagi yang terakhir, Shidiq. Sang jagoan Matematika itu tidak pelit. Ia selalu memberikan bagaimana cara menyelesaikan soal dengan mudah ketika aku menanyakannya. Aku menjadi lebih mengerti ketika diajarkannya. Cara mengajarkannya seperti orang S2 itu, aku suka. Sangat ramah sekali dia. Tidak pernah menyakiti hati orang lain.

Aku sangat beruntung sekali tinggal di sekolah berasrama. Banyak teman-teman baik, ramah dan bisa diajak untuk mendiskusikan suatu masalah dan memecahkannya secara bersama-sama. Aku tidak pernah menyesali itu, sekalipun ada beberapa orang teman-temanku yang perilakunya di luar batas.

SMP-IT Insan Cendekia Payakumbuh, itulah sekolahku, tempat dimana aku menuntut ilmu. Mulai dari ilmu-ilmu umum seperti IPS, Fisika, Bahasa Indonesia sampai ilmu tentang peradaban agama seperti PAI, Hadits dan Tafsir.

Sangat senang sekali mengabdi pendidikan tingkat menengah di sekolah yang baru berdiri 6 tahun itu. Lingkungan disana sangat religius. Tidak hanya ilmu umum yang aku pelajari, ilmu agama pun aku dalami di sana. Selain itu ilmu tentang sosial bermasyarakat pun aku dapati di sana.

Di sana aku tidak hidup sendiri. 24 jam aku dan teman-temanku selalu bersama. Mulai dari pagi, shalat tahajud dan shubuh, sarapan bersama, yang membuatku selalu selera untuk makan sekalipun itu hanya sambal teri, sampai malamnya kami bersama-sama. Menuju sekolah bersama-sama, kemudian shalat, bermain, belajar pun bersama-sama. Aku sangat senang merasakan kebersamaan itu, yang mungkin tidak akan pernah kudapatkan selain di sana. Aku menjadi tahu bagaimana menyikapi sifat-sifat teman yang jumlahnya ratusan itu. Aku bisa belajar dari teman-teman yang memiliki banyak pengalaman hidup. Aku bisa belajar bagaimana cara untuk bersabar dalam menunggu antrian makan, minum atau yang lainnya.

Aku sangat bersyukur sekali bisa tinggal di sekolah yang berasrama itu, dimana uang jajanku dibatasi sehingga aku tidak banyak menghabiskan uang untuk hal yang cuma-cuma. Selain itu, di lingkungan berasrama ini semua menjadi terasa lebih mudah. Jika aku ingin menanyakan tentang pr, tidak perlu repot aku menelpon teman yang jauh di sana, seperti siswa di SMP biasa. Di sana aku langsung saja bertanya kepada teman, karena 24 jam selalu bersama mereka. Juga ketika belajar kelompok, langsung

saja memanggil teman-teman dari asrama yang berbeda, kemudian mencari tempat yang cocok untuk belajar kelompok.

Di lingkungan sekolah, termasuk asrama, para ustadz sangat ramah sekali. Mereka suka bercanda dengan ku dan teman-teman ketika refreshing. Itulah salah satu kebersamaan tinggal di asrama. Ustad dan ustadzah sangat dekat sekali dengan para siswanya, bahkan seperti teman-teman sebaya namun, kami tetap menghormati dan menghargai mereka.

Disana, aku seperti hidup di luar negeri. Semua siswa tidaklah menggunakan bahasa Indonesia lagi, mereka menggunakan bahasa asing seperti Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-harinya, begitu juga denganku, karena itu merupakan salah satu program dari sekolahku. Dengan adanya program itu siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa asing dan bisa berguna bagi mereka yang nantinya ingin berkuliah di luar negri.

Banyak orang bilang kalau tinggal di sekolah yang berasrama itu menyusahkan, tetapi kenyataannya, dengan sepenuh hati aku tinggal disana dengan senang, tidak ada sesuatu yang kudapatkan kecuali disana. Begitulah suasana lingkungan pendidikanku.

Kebiasaanku, pukul 04.40 aku sudah bangun, menghadap sang maha pencipta dengan bertahajud sekaligus memohon ampun kepada-Nya, itu aku lakukan setiap harinya sebelum shubuh, walau terkadang aku meninggalkannya karena tidak sempat.

Teman-temanku biasa mandi sebelum shubuh atau sebelum shalat tahajud itu. Mereka bilang mandi pada waktu itu segar. Aku juga berpikir begitu sebenarnya, namun aku tak bisa. Pagi-pagi itu terlalu dingin bagiku, terlebih aku memiliki turunan penyakit asma yang semaksimal mungkin harus menghindari suhu dingin. Karena itulah aku tidak bisa meniru kebiasaan mandi sebelum shubuh mereka. Aku mandi setelah shubuh, tepatnya ketika mereka sarapan. Walau begitu, itu tidak menghilangkan kesegaran mandi seperti sebelum shubuh.

Setelah sarapan, aku berangkat menuju sekolah. Seperti biasa aku

berangkat 10 menit sebelum teman-teman yang lain. Aku ingin merasakan kesegaran udara pagi di sekolah. 10 menit itu biasa kugunakan untuk memainkan rekorder sebagai hiburan tersendiri. Terkadang aku juga membuka Al-Qur'an, lantas menghafal atau muraja'ah. Kebiasaan ini aku lakukan karena 10 menit di asrama terasa lama sekali, juga menghindari kebisingan di asrama.

Di waktu-waktu luang seperti waktu istirahat sekolah, aku mencoba untuk memanfaatkannya untuk menulis, khususnya menulis cerita. Itulah salah satu kebiasaanku, kebiasaan ringan dan menyenangkan yang bisa mengantarkanku menjadi finalis 10 besar lomba menulis cerita tingkat SMP tahun 2015.

Menghafal Al-Qur'an merupakan kebiasaanku yang cukup vital. Setiap harinya aku selalu menghafal Al-Qur'an, 3 sampai 5 baris. Selain itu, muraja'ah juga ku lakukan setiap harinya, karena jika hanya diberatkan meghafal saja, maka percuma, hafalan tidak akan lengket. Aku membiasakan untuk selalu muraja'ah setiap hari agar hafal tetap berada di kepala.

Hari Jum'at dan Sabtu setelah makan siang, aku mencoba untuk memanfaatkan waktu untuk tidur siang sampai beberapa menit sebelum waktu asar. Aku membiasakan ini karena banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari seperti menghafal Al-Qur'an tadi yang mebuatkan letih. Dengan waktu yang cukup panjang itulah aku bisa merelaksasikan diriku dengan tidur agar tidak terlalu letih dan lelah yang bisa membuat aku jatuh sakit.

Susu, walaupun sudah berumur 14 tahun, aku tetap meminumnya. Setiap setelah bimbel belajar malam, aku menikmatinya, terkadang dengan roti biskuit. Dengan susu ini, aku merasa lebih baik dan entah mengapa susu itu selalu membuatku merasa bahagia. Kebiasaanku yang satu ini tak bisa kutinggalkan sekalipun. Aku akan merasa hampa jika meninggalkannya.

Kebiasaan-kebiasaan itu aku lakukan agar aku dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan nyaman, tenang dan bisa membuat hari-hari

selalu semangat, tetapi kebiasaan-kebiasaan baik saja, kalau kebiasaan buruk yang dibiasakan setiap hari, percuma saja.

Aku tinggal di sebuah Desa di ujung Provinsi Jambi, yakni Desa Bedeng Dua. Aku sangat betah tinggal disana. Kebun teh yang hijau, pemandangan orang-orang pemetik teh dan ramainya orang-orang pasar membuat hatiku segar dan tentram ketika melihatnya. Disana juga ada sebuah gunung aktif yang cukup terkenal, yaitu Gunung Kerinci.

Desa Bedeng Dua mayoritas penduduknya dihuni oleh orang-orang suku Jawa, termasuk aku. Mereka sangat ramah-ramah, sangat penuh toleransi terhadap orang lain. Itu semua dilihat dari kerjasama mereka dalam bergotong royong desa, bekerja membantu membangun masjid dan lain sebagainya.

Rutinitas setiap pagi masyarakat Bedeng Dua setiap minggu paginya adalah maraton. Jalan-jalan desa dipijaki para pemaraton Desa Bedeng Dua. Ada yang sendiri, berdua ataupun keluarga. Mereka berjalan-jalan, kadang berlari-lari kecil, kadang juga berlari layaknya orang orang-orang di perlomban lari cepat. Setelah maraton mereka tidak langsung pulang, mereka singgah ke sebuah tempat makan untuk mengisi energi setelah dihabiskan dengan maraton tadi. Biasanya mereka meminum-minuman hangat seperti teh atau kopi, juga mereka terkadang memesan makanan seperti mi rebus, nasi goreng, ataupu sup yang akan nikmat sekali dinikmati di saat udara dingin pagi masih berhembus.

Biasanya, setelah maraton, pukul 09.00 mereka melakukan gotong royong Desa. Entah itu gotong royong membangun masjid yang masih dalam tahap pengecoran beton di dekat rumahku, entah itu gotong royong membersihkan jalan-jalan Desa yang sudah penuh dengan sampah dan rumput yang menjalar, ataupun gotong royong mengecat pagar-pagar jalan Desa yang warna catnya sudah pudar bahkan menghilang. Disanalah letak kebersamaan masyarakat Bedeng Dua. Dengan adanya itu, mereka masih tetap bisa menjalin silaturahim yang akan selalu mengikat tali persaudaraan.

Pada saat bulan Ramadhan akan datang, masyarakat desa Bedeng Dua

berbondong-bondong datang ke masjid untuk mengadakan syukuran. Ibu-ibu membawa beberapa menu makanan yang akan dimakan ketika selesai acara utama. Dengan adanya inilah masyarakat desa Bedeng Dua tetap terjaga tali persaudaraannya selain dengan bergotong royong tadi.

Namun, ada sebuah hal yang sangat disayangkan. Para pemuda Desa Bedeng Dua mayoritas berperilaku yang cukup jauh dari adab. Aku sedih melihat mereka yang seperti itu. Cara berbicara mereka kepada orang yang lebih tua seperti berbicara dengan teman-teman sebaya mereka. Mereka belajar dengan tidak tuntas. Mereka sekolah hanya sekedar pergi sekolah kemudian pulang, seperti tidak membawa apa-apa dan setelah pulang langsung berkeliaran entah kemana. Untuk menghindari itu, aku bersekolah cukup jauh dari tempat tinggalku, yakni di SMP-IT Insan Cendekia. Aku ingin serius untuk belajar dan belajar bukan hanya sekedar belajar, tetapi belajar yang benar-benar sangat berguna dan dapat bermanfaat bagi banyak orang di sekitar tempat tinggalku nantinya. Juga, aku ingin membanggakan kedua orang tua.

Ayahku, setiap paginya selalu membangunkanku untuk shalat shubuh. Waktu pagi itu sangat banyak sekali setan-setan yang menindih tubuhku. Aku menjadi malas untuk bangun. Mata ini memaksa untuk tetap tertutup, tetapi aku juga memaksa mata ini untuk terbuka dan bangun segera mengerjakan shalat shubuh.

Setelah shalat shubuh, setiap paginya Ayah dan Ibuku selalu menghangatkan diri di depan tungku sambil menyeruput segelas kopi. Sebuah kebiasaan yang membuat hubungan keluarga menjadi harmonis. Sedangkan aku dan Kakak biasanya membuat susu dan meminumnya di ruang keluarga. Begitu juga dengan Nenekku.

Pukul 07.30, Ayah dan Ibuku berangkat untuk mengajar. Ayahku mengajar di sekolah tingkat atas dan Ibuku mengajar di taman kanak-kanak. Pada jam itu, aku dan kakakku biasanya membereskan kamar tidur, rumah, belakang rumah dan halaman rumah. Nenekku begitu juga, membereskan kamarnya. Namun, sebelum itu, sebelum berangkat sekolah, biasanya Ayahku membuat bakso yang akan dijual kepasar

nanti. Bakso dibungkus di kotak plastik kecil, kemudian diecerkan kepada pedagang. Cukup lumayan menambah kebutuhan sehari-hari selain hasil dari mengajar.

Ketika matahari mulai meninggi, Nenekku menuju dapur untuk masak. Entah itu, memasak makanan baru ataupun menghangatkan makanan yang kemarin agar tidak basi. Sementara Kakakku menyetrika pakaian ataupun mengerjakan hobinya, yakni menyanyi, berfoto ataupun mendengarkan musik.

Pada waktu itu pula Nenek dan Kakek dari Ayahku datang. Biasanya ketika mereka datang, salah satu dari anggota keluargaku minta dipijit karena kelelahan atau sakit. Tak hanya itu, Nenekku juga termasuk distributor bakso yang Ayahku produksi. Nenekku adalah seorang dukun bayi, jadi cukup sibuk kesana-kemari mengurus bayi-bayi orang.

Siang hari, Ayah dan Ibuku pulang. Khususnya di hari Jum'at biasanya kedua orang tuaku menghadiri acara pengajian haji yang diadakan dua minggu sekali. Itu merupakan salah satu menghubungkan tali silaturrahim antara anggota-anggota haji.

Di sore yang cukup dingin, karena aku tinggal di pegunungan, biasanya Ayah menyuruhku untuk membeli mi gelas yang nantinya akan dibuat bersama bakso yang telah Ayahku produksi. Jadi tidak usah lagi beli bakso di luar sana, kami bisa langsung mengonsumsinya, tetapi tidak asal mengonsumsi sesuka hati karena bakso-bakso itu akan dijual. Juga, tidak terlalu berlebihan dalam mengkonsumsi mi karena dapat menyebabkan perut sakit.

Itulah beberapa kebiasaan dari anggota kelurgaku. Aku sangat senang menjalaninya, namun kesedihan itu muncul ketika aku harus kembali ke pondok untuk menuntut ilmu. Tetapi orang tuaku bilang jangan terlalu memikirkan yang di sini, nanti belajarnya tidak konsentrasi.

Masa SD dulu, adalah sebuah masa dimana pertama kalinya aku memulai untuk menulis. Ada sebuah perlombaan antar siswa, menulis cerita tentang pengalaman liburan, aku mengikutinya. Aku sangat berhati-hati sekali dalam menulisnya. Sekitar beberapa hari setelah

perlombaan, pemuncak perlombaan itu pun diumumkan. Alhamdulillah, aku bisa meraih juara terbaik menulis cerita itu. Sangat senang sekali, walau hadiahnya hanya berupa pena, namun berwarna emas.

SMP kelas 7, berlanjut lagi bakat kepenulisanku. Aku ditunjuk oleh Ustadz di sekolah untuk mengikuti lomba menulis cerpen dalam ajang FLS2N. Aku tidak tahu mengapa aku yang ditunjuk karena aku belum mengenal apa itu cerpen tetapi, akhirnya aku membuatnya juga. Namun, untuk pertama kali aku mendapatkan kesalahan yang sangat fatal. Aku membuat cerita beruntut dari masa kecil hingga dewasa. Ustadzku mengatakan bahwa itu sebuah novel, bukan cerpen. Tetapi aku tidak berputus asa. Aku tetap berusaha untuk menulis dan menulis sampai akhirnya aku mendapatkan juara III dalam lomba menulis cerpen itu dalam FLS2N tahun 2014.

Aku belum merasa puas apa yan telah kuraih. Selama setahun aku terus mencoba untuk mengembangkan bakat kepenulisanku dengan terus menulis beberapa cerpen seperti Bangku Kosong, Syamsurizal, Pengkhianatan, Komik Pembunuh, Tanah Kelahiran Mati dan masih banyak yang lainnya. Tanpa putus asa aku terus berlatih hingga akhirnya pada bulan April 2015 aku mengikuti seleksi lomba cerpen di sekolah juga dengan ajang yang sama, FLS2N, dan aku sangat bersyukur sekali bisa kembali lolos untuk mengikutinya hingga Allah memberiku kesempatan untuk mengikutinya di tingkat provinsi. Aku juara I. Usahaku selama setahun membuahkan hasil yang manis. Untuk lanjut di tingkat yang lebih tinggi tentunya aku harus mempersiapkannya lebih matang.

Di provinsi aku sangat terkejut ketika mendengar bahwa tema yang akan dilombakan diganti dengan tema yang disediakan oleh para juri, otomatis aku harus membuat cerita yang baru. Alasannya adalah, para juri tidak ingin peserta sudah mempersiapkannya di rumah karena mana tahu dibantu oleh guru atau orang lain, para juri ingin melihat seberapa mampu siswa dalam membuat sebuah cerita yang menarik secara spontan. Jika sudah disiapkan di rumah, otomatis tinggal disalin dari kepala ketika lomba nanti.

Aku sangat bersyukur sekali ketika diumumkan pemenang lomba bahwa aku mendapat juara II. Ini benar-benar hal yang sangat tidak kuduga. Allah benar-benar mempersiapkan sesuatu yang lebih besar setelah aku gagal untuk masuk ke tingkat Provinsi tahun 2014. Walaupun aku tidak berhasil masuk ke tingkat Nasional, tak apalah mungkin Allah masih merencanakan sesuatu yang lebih besar lagi untukku nanti.

4 bulan berlalu. Ustadz disekolahku memberikanku informasi bahwa ada lomba menulis cerita yang diadakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Aku dihimbau untuk ikut. Tanpa panjang lebar lagi aku memustuskan untuk ikut dan akhirnya aku menulis sebuah cerita tentang kebudayaan yang sudah cukup memudar, lantas ustadz mengirimkannya ke Jakarta. Pada akhirnya aku terpanggil menjadi 10 finalis yang akan diundang ke Bogor. Ya Allah aku sangat berterima kasih kepadamu karena engkau benar-benar telah memberikanku yang lebih baik, yakni mengikuti lomba menulis cerita tingkat nasional. Aku sangat bahagia sekali. Untuk menuju kesana aku harus mempersiapkannya lebih matang lagi.

Sudah beberapa karya kubuat dan beberapa dari karya-karyaku itu masuk ketingkat kota, provinsi dan nasional, walaupun salah satu karyaku belum pernah masuk ke majalah atau koran, aku tetap bersyukur karena aku sudah bisa sampai ke tingkat nasional.

Buku yang pernah dibaca tahun 2014-2015 :

1. Negeri 5 Menara, karya **Ahmad Fuadi**
2. Bumi, karya **Tere Liye**
3. Bulan, karya **Tere Liye**
4. Pengantin Shubuh, karya **Zelfeni Wimra**
5. Antologi Cerpen Remaja
6. Ayah karya, **Andrea Hirata**
7. Beasiswa 5 Benua, karya **Ahmad Fuadi**
8. *Mimpi Sejuta Dollar*
9. *Dll.*
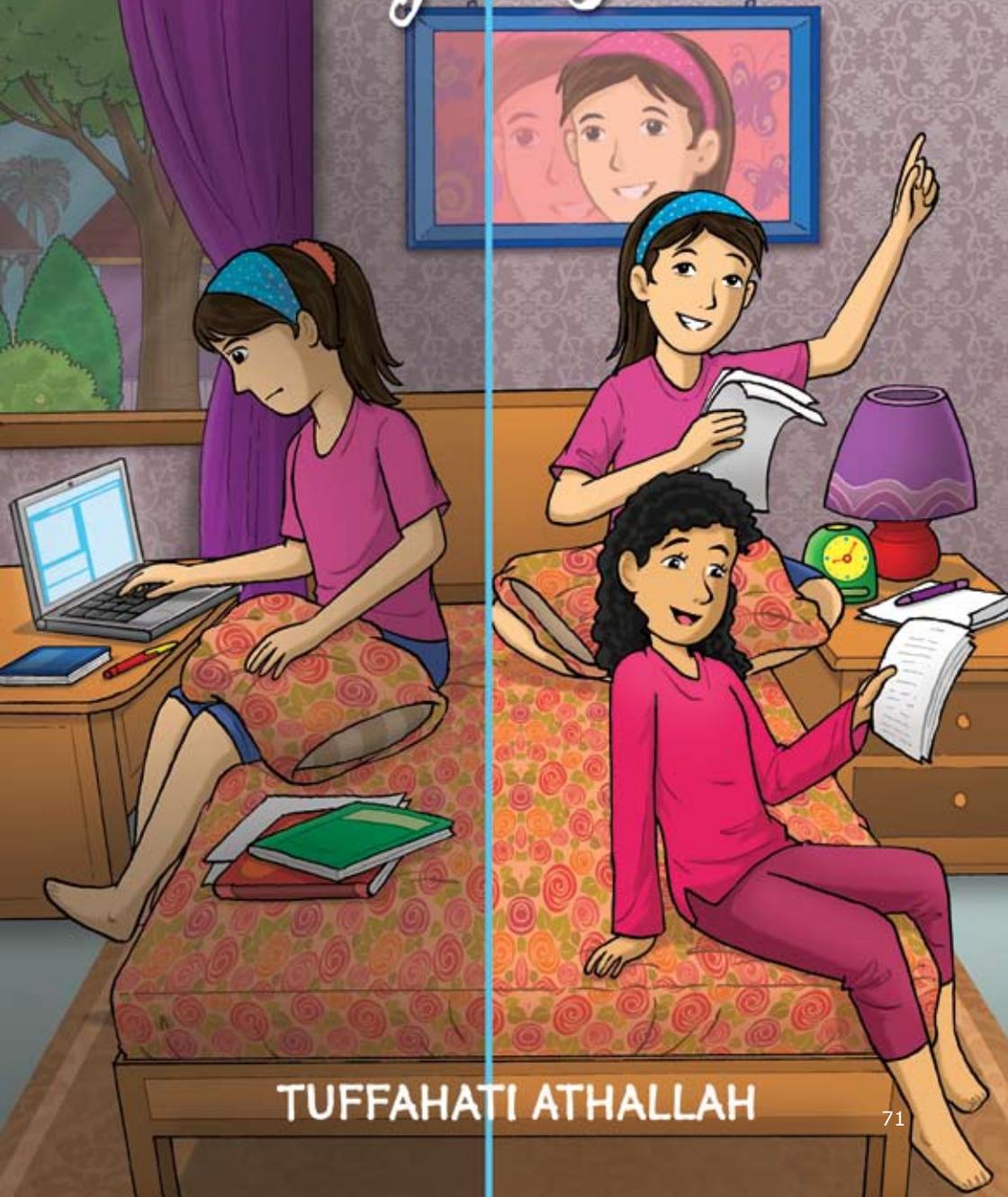
JUARA 5
Aku yang Lain
TUFFAHATI ATHALLAH

Ratna berdiri di hamparan padang rumput yang terbentang luas di hadapannya. Ia menghembuskan nafasnya kasar. Lagi-lagi, orangtuanya bertengkar. Ribut tentang soal sepele. Dasar orang dewasa, apa tidak bisa memberi contoh pada anaknya? Kalau aku seperti mereka saat dewasa, bagaimana? Perempuan berhidung mancung itu membatin sambil menanjaki bebatuan yang agak tinggi.

Rambut panjangnya yang kemerahan terurai. Ia membiarkan helaian rambutnya menyapu wajah kuning langsatnya yang mirip dengan orang-orang Timur. Ratna hanya memandang kosong sinar senja itu. Menerawang. Dalam benaknya masih melayang-layang berita tentang Gaza. Gaza? Mirisnya dia memikirkan nasib mereka. Mereka sama-sama ingin kebebasan. Ratna beringsut turun dari bebatuan itu, lalu menyusuri setapak jalan tikus yang menuju rumahnya. Cukup untuk jalan-jalan senja kali ini. Malah makin panas otak Ratna memikirkan masalah orangtuanya.

Berjalan ke rumah membutuhkan waktu yang agak panjang, jadi ia baru sampai di rumah saat panggilan berbahasa Arab telah menggaung di toa tempat ibadah dekat kompleks rumahnya.

Ia membuka pintu rumahnya, yang ternyata tak terkunci. Bersiap menerima teriakan maut dari ayah dan mama karena terlambat pulang. Ia merunduk beberapa saat.

Hening.

Suasana rumah benar-benar lengang. Baiklah. Jadi begitu, dia sendiri. Ia menghela nafas lega. Setidaknya dia tidak mendengar suara piring pecah atau teriakan kemarahan. Bagus! Ia berlari menuju kamarnya, tempat paling aman menghindari letupan kemarahan bak gunung vulkanik. Segera ia menuju ranjang, langsung tertidur tanpa membersihkan badan sedikit pun.

***

Nabilah melihat kertas pidato yang sedari tadi digenggamnya. Pidato berisi tentang kemerdekaan suatu negara. Sedangkan Aisha hanya menatapnya bingung. “Terlalu ambisius,” batin Aisha. “Mana mungkin

kami mendapatkan kemerdekaan." Ya, itu tugas dari sekolah. Ibu gurunya menugaskan Nabilah untuk tampil berpidato di depan teman-temannya saat bermalam di hutan dekat sekolah, lusa. Karena, menurut gurunya, Nabilah sangat percaya diri.

Aisha menggeleng. Penutup rambutnya yang lebar ikut bergoyang mengikuti irama angin. Dari sore menjelang petang itu, awan membentuk mega yang indah. Gadis Arab itu hanya mendongak, membiarkan Nabilah berteriak-teriak latihan pidato.

Tiba-tiba, sebuah kejadian mengiang di benak Nabilah, kejadian enam tahun silam. Masih terekam jelas di memorinya, bagaimana keluarganya terbunuh di tangan orang-orang kejam itu. Dan sekarang? Dia terpaksa tinggal di rumah orangtua angkatnya yang sama sekali tidak memperhatikanya dan suka sekali bertengkar. Memalukan.

Perempuan yang sedari tadi melamun setelah latihan pidato itu menyadari kebosanan temannya menunggu. "Pulanglah duluan, Sha. Aku mungkin bahkan masih lama lagi. Menunggu adzan maghrib berkumandang." Nabilah terduduk di samping Aisha.

"Oke." Aisha bangkit, lalu meninggalkan Nabilah sendiri, bagaikan sinar matahari yang hilang di balik bukit, hingga gadis Arab itu menghilang, meninggalkan satu titik tak terlihat.

Nabilah menghela nafas, bersiap berpidato lagi.

"Kebebasan adalah hak seluruh bangsa...!"

***

"Pasal 1 bahwa tanda palang merah dan juga kata-kata *palang merah* hanya boleh digunakan untuk menandakan atau melindungi para petugas, bangunan-bangunan, alat-alat yang dilindungi dalam Konvensi-konvensi Jenewa tanggal 12 Agustus 1949. Untuk itu, ditentukan suatu daftar siapa saja yang berhak untuk menggunakan lambang dan/atau kata-kata *palang merah* (Pasal 2). Larangan juga ditetapkan dalam hal terjadi peniruan oleh perseorangan, perkumpulan, badan-badan, perusahaan, atau yang lainnya (Pasal 3) dan sekaligus menetapkan sanksinya bagi siapa saja yang melanggar ketentuan ini (Pasal 5-7)."

Begitu isi blog yang Ratna buka.

“**Tugas dan Hak Palang Merah:**

- Memantau kepatuhan para pihak yang bertikai kepada Konvensi Jenewa.
- Mengorganisir perawatan terhadap korban luka di medan perang.
- Mengawasi perlakuan terhadap tawanan perang (Prisoners of War – POW) dan melakukan intervensi yang bersifat konfidensial dengan pihak berwenang yang melakukan penahanan.
- Membantu pencarian orang hilang dalam konflik bersenjata (layanan pencarian).
- Mengorganisir perlindungan dan perawatan penduduk sipil.
- Bertindak sebagai perantara netral antara para pihak yang berperang.
- Tidak dirusak dengan cara apa pun.”

Ratna mengernyitkan dahi. Tugas kali ini benar-benar membuatnya pusing bukan main. Ia disuruh mencari informasi tentang hak-hak organisasi humanitas. Kenapa? Kata orang-orang, biar pidatonya bagus. Pidato apa? Ratna benci tampil di depan umum. Khalayak ramai itu membuatnya sesak. Kapan ia pidato? Ia mengurut-urut hidungnya yang mancung, kebiasaannya saat bingung. “Mungkin mereka melihat saat aku ceramah di depan adik kelas yang kurang ajar,” batin Ratna.

“Yek. Itu sama sekali tidak keren.” Bisikan itu.

Ia menggeleng ketakutan. Seharian ini ia seakan selalu mendapat jawaban atas apa yang dia pikirkan. Seakan-akan itu adalah penguntit —atau orang jahat yang membencinya?!

Ratna menghela nafas pelan, kembali menegakkan tubuh dan berselancar di jaringannya. “Rileks, Rat. Semua baik-baik saja, bukan?” Benaknya mulai berkata-kata, memikirkan segala hal-hal baik.

***

Sore itu, Nabilah dan Aisha berembuk dengan asyik di kamar. Masalah Ratna, teman Nabilah.

“Tahu Ratna? Menyebalkan. Aku yang membacakan pidatonya, malah dia yang disuruh mencari tentang undang-undang keadilan dan palang merah yang tercantum di pidatoku. Kesal. Dari dulu memang dia menyebalkan. Apaan sih, melarang-larangku mendapat kesempatan lagi untuk diperhatikan khalayak.” Nabilah membolak-balikkan kertas pidato yang sudah lecek sambil bersila di atas kasur.

“Mana kutahu,” Aisha dengan cueknya berbaring sambil mengedikkan

bahu. “Tidak peduli. Itu kan temanmu, bukan aku.”

Nabilah mendecak jengkel. Tiba-tiba, ada suara dua orang membanting pintu di luar kamarnya dan beradu mulut. Ia memutar mata.

“Aisha, cepat tidur sebelum hal yang paling kubenci terjadi,” Nabilah menyelusup ke dalam selimut, berpura-pura tidur hingga akhirnya ia benar-benar terlelap pulas.

***

“Benar-benar. Ini tidak biasa. Aku akan mengajukannya pada spesialis kejiwaan,” Dokter Hendri menutup buku catatannya, menatap Ratna lekat pada manik hitamnya.

Ratna mendesah kesal.

Ratna membeliak kaget. Begitupun mamanya yang terkesiap. Sedetik kemudian, ia menunjukkan argumentasinya.

“Aku bukan orang gila. Mungkin..., mungkin, aku, dikuntit orang lain. Tapi, ah, aku tak bisa menjelaskannya. Pokoknya aku bukan orang gila! Ya, kan, Ma? Walaupun mama dan ayah setiap hari bertengkar, bukan berarti aku gila!” Ratna menceracau di dalam dekapan mama.

“Aku hanya bilang, ini *tidak biasa*. Aku sudah pernah mendapat laporan ini setelah selama tiga tahun menjadi psikiater remaja. Gadis lain mungkin mengalami gejala stres, namun kau mengalami lebih. Kau merasakan banyak waktu terlewati, adanya suara-suara jawaban negatif dan kau ditanyai tentang hal-hal yang tidak pernah kau alami sebelumnya. Gangguan-gangguan yang terjadi tidak disebabkan karena efek psikologis dari substansi, seperti alkohol, obat-obatan, atau karena kondisi media seperti demam.” Dokter Hendri membuka buku-buku tebal yang tersusun rapi di rak yang membelakanginya.

Ratna mengernyitkan dahi, tidak suka. “Aku? Tentu saja, aku bukanlah orang gila! Tidak mungkin... aku bukan orang gila, aku hanyalah gadis berumur lima belas tahun yang akan menjalani masa remajanya dengan tenang. Iya kan, Ma?”

Mama Ratna langsung memboyongnya menuju mobil sebelum

Ratna sempat menyumpah-serapahi psikiater yang sudah berusia kepala empat itu.

***

"Ratna memang gila, bukan? Dia jelas-jelas tidak mempercayai masih ada aku di sini. Cih." Nabilah mendecih kesal.

Aisha termangu, menatap ilalang yang menjadi saksi bisu setiap keluhan Nabilah. Sesaat kemudian Aisha menghentikan lamunannya, beralih pada Nabilah yang dari tadi mengoceh sendiri.

"Kalau dia percaya, dia akan menghindarimu dan membencimu. Atau malah membuatmu lenyap."

Aisha mengambil satu petikan bunga dandelion yang siap menebarkan bibit.

"Bagus! Dia menghindariku? Namun, takkan kubiarkan dia melenyapkanku. Aku yang berhak mendapatkan kebebasanku." Nabilah mengepalkan telapak tangannya, meninju udara sore yang lumayan sepoi-sepoi.

Aisha menggelengkan kepalanya, tetap dengan sikap cueknya, tak menanggapi kata-kata Nabilah yang tak seberapa penting.

Gadis keturunan Arab itu meniup dandelion yang ia pegang.

Terbang.

Jauh, hingga tak terlihat lagi.

Selamat tinggal, bibit kecil. Dapatkanlah hidup barumu.

***

Larut malam itu seorang lelaki berbadan besar memasuki rumah. Pintu tidak dikunci, sengaja. Mama yang ada di ruang tamu sedari tadi menghampiri koridor depan, naik pitam karena sudah tahu siapa yang datang. Ayah Ratna.

"Kau benar-benar kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab! Hanya aku yang mengantar Ratna ke psikiater, harusnya itu tanggung jawabmu! Sudah berapa hari kau tidak pulang!?" Mama Ratna menunjuk batang hidung lelaki itu.

"Aku pulang atau tidak, itu bahkan bukan urusanmu! Kau yang tidak

becus mendidiknya, hingga dia menderita kejiwaan seperti itu! Bukankah itu salahmu?! Mereka kan titip dia kepadamu!" Lelaki dewasa itu sudah siap melayangkan tangannya ke wajah mama.

Tiba-tiba, di ambang pintu kamar, Ratna sudah berdiri tegak membawa ransel dan memakai mantel. Ekspresi wajahnya tidak bisa ditebak. Dan tatapan dari manik hitamnya, tajam, flat, datar, kosong. Tepatnya tanpa ekspresi.

"Kalau kalian tidak ada yang ikhlas mengantarku, aku bisa pergi sendiri."

Ratna berlari, keluar dari kediamannya yang nyaman, menuju ke arah gang-gang kecil, menghindari kejaran. Satu tujuannya: rumah psikiater yang bernama Hendri itu. Suara batinnya angkat suara, "Betapa nekatnya kau. Ini sudah jam dua belas tepat."

Anehnya, dia berani membalas perkataan yang terngiang di benaknya itu. "Masa bodoh, memang."

***

Ratna duduk di kursi ruang keluarga psikiater itu. Wajahnya bersimbah airmata.

Dokter Hendri sudah faham apa yang telah terjadi, dan di sini dia menemukan satu poin penting. *Trauma masa kecil.* "Sungguh luar biasa. Kau pasien keduaku yang mengalami kelainan mental MPD...."

Belum selesai dokter tersebut berbicara, Ratna telah menyelanya terlebih dulu. "Apa MPD? Apakah bahaya?"

"*Multiple Personality Disorder*, atau yang biasa kau sebut kepribadian ganda. Pada umumnya, kepribadian ganda bisa disembuhkan. Dan gejala-gejala pengidapnya telah kaualami. Pengidap penyakit ini menjalani dua kehidupan, karena pribadi yang terpecah. Biasanya, pengidapnya tidak saling kenal, dan memiliki keahlian yang berbeda. Aku duga, kau hanya memiliki satu alter. Syukurlah, hanya satu. Dibanding dengan Billy Milligan yang memiliki dua puluh empat alter, ataupun Shirley Ardell Mason yang memiliki enam belas alter. MPD bisa dikarenakan masa lalu yang buruk, hingga pengidapnya membuat satu jiwa yang lain untuk

melindungi pemilik tubuh. MPD terkadang tidak diakui oleh tidak sedikit psikiater, namun banyak juga penelitian membuktikan MPD benar-benar nyata."

Dokter Hendri menjelaskan secara rinci.

"Dan pasien pertamaku juga memiliki satu alter. Dia sembuh dengan jangka waktu tujuh tahun —waktu yang sangat lama, bukan?"

Ratna mengambil foto yang terselip di buku yang ada di mejanya. Ratna ikut melihat foto itu. "Kenapa dia begitu mirip denganku, ternyata ada juga yang seperti aku. Tidak apa. Tidak masalah," batinnya.

"Alter, dalam bahasa Latin berarti 'aku yang lain'. Kau memiliki 'aku' satu lagi dalam pikiranmu. Boleh kucoba hipnotis untuk mengetahui apa yang sebenarnya ada dalam masa lalumu?"

Ratna menggeleng keras. "Bagaimana bisa!? Aku bahkan sudah melupakannya dan sangat tidak tahu apa yang terjadi."

Dokter Hendri tersenyum, "Nak, sebentar lagi kita akan tahu."

***

Identitas asli mama dan ayah Ratna terkuak setelah Dokter Hendri berhasil bicara dengan Nabilah. Nabilah berkata, sebenarnya ia sangat bertolak belakang dengan Ratna. Nabilah yang sangat mandiri dan suka berbicara di depan umum, menyukai segala yang bebas dan gaya bicara yang keras, ngotot, dan aksen Arab yang kuat. Berbalik dengan Ratna yang diam, pasrah dan menurut, mereka sama-sama memiliki aksen Arab yang kuat.

Nabilah tahu Ratna, tentu saja. Namun Ratna belum tahu ada Nabilah dalam dirinya. Baru saat ini Ratna mengenal Nabilah. Yang selama ini membisikinya. Yang selama ini membuatnya tampil percaya diri di depan khalayak. Yang membuatnya lumayan tenar. Yang telah merebut setiap waktunya, pasti.

Dan soal mama dan ayah Ratna? Mereka bukanlah orangtua Ratna yang sebenarnya. Mama dan ayah Ratna sama sekali tidak mewariskan hidung mancung atau rambut yang kemerahan sejak kecil, atau aksen Arab yang kental.

Orangtua Ratna adalah saudara tetangga ayah dan mama Ratna. Tetangganya bernama Pak Jamal dan Bu Aliyah, suami istri kewarganegaraan Palestina yang terpaksa mengungsi begitu jauh karena suatu hal, dan mereka menitipkan Ratna, kemenakan Pak Jamal, yang saat itu berusia tujuh tahun. Ratna sebenarnya bernama Amaliah. Mereka menjanjikan Ratna hanya dititipkan selama delapan tahun.

Tak lama, mereka kembali ke tanah airnya untuk alasan berjihad. Namun, lewat delapan tahun, Pak Jamal dan Bu Aliyah tak kunjung tiba.

Orangtua Ratna? Mereka dibunuh tentara Israel di depan matanya. Di ruang tamunya. Tentara itu mendobrak pintu masuk saat mendengar Ratna melantunkan ayat tentang kaum Israil.Tepat disaat harusnya hari itu mereka berbahagia, karena Ratna telah menamatkan hafalan kitab suci.

Ambisi Israel memang kuat: melemahkan generasi Islam. Menjatuhkan harapan, menghancurkan setiap impian dan pegangan. Ratna kecil merasa seakan dunia hancur saat itu. Maka karena kekalutan yang sangat, ia memblokir setiap kenangan hitam dan menciptakan dirinya sendiri yang lebih kuat dalam alam bawah sadarnya. Ia menamainya Nabilah.

Selama ini, mama dan ayah angkat Ratna berusaha menyembunyikan identitas asli Ratna. Namun, yang mereka bangun beberapa tahun ini, terbuka karena satu malam.

Siang ini, mama dan ayah itu tiba di rumah Dokter Hendri, walau pada awalnya Ratna memberontak marah-marah. “Ternyata mereka bukanlah orangtua kandungku!? Pantas saja,” geram Ratna. Dokter Hendri segera menenangkan Ratna, dan meminta mama dan ayah angkatnya menuju ruang tamu. Setelah menenangkan Ratna, ia mencoba mencari cara agar alter Ratna —Nabilah— menyatu dengan Ratna kembali. Tidak ada peleburan kepribadian. Tidak ada kehidupan ganda. Ratna berhak bahagia dengan dirinya sendiri. Tidak ada orang lain.

“Ratna, ingin sembuh atau tidak?” Dokter Hendri duduk di kursi, menghadap Ratna yang termangu.

Ratna menghentikan lamunannya. Ia menganggguk cepat. Ia

ingin segera memiliki dirinya sendiri. Hanya ia sendiri yang mengisi pikirannya.

Kau boleh menjadikanku sumber setiap keahlianmu.

Bisikan itu lagi. Namun kali ini tak ada nada kemarahan atau kesal di dalam bisikan itu, yang seperti biasanya. Ia terdengar, bahagia?

Ratna memejamkan mata, setelah Dokter Hendri berkata akan mempertemukan Ratna dan Nabilah. Ia siap.

Aku juga siap.

Dokter Hendri mulai menghipnotis Ratna.

"Nabilah? Bicaralah dengan Ratna." Raut wajah Ratna tampak mulai berubah.

Suara yang terdengar adalah nada keras. "*Ahlan wa sahlan*? Apa kabar, Ratna?"

"Nabilah?"

"Maafkan aku selama ini. Aku hanyalah sebagian kecil dari penyimpanan memori dalam otakmu. Yang aku lakukan selama ini adalah selalu melindungimu. Aku tidak ingin kau melihat hal-hal seperti tujuh tahun lalu."

"Aku... aku, berterima kasih dengan sangat, Nabilah,"

"Aku ingin menyatu kembali denganmu, Ratna. Menjadikanmu lebih tegas, berani dan berani berpendapat di khalayak ramai."

"Tentu. Aku akan sangat senang."

"Katakan selamat tinggal, Nabilah." Dokter Hendri menegakkan tubuh, bersiap menyatukan Ratna dan Nabilah.

"Selamat tinggal, Ratna. Terima kasih dan maaf memperbolehkanku menggunakanmu untuk pidato saat malam itu. Kau tahu, aku benar-benar menyukai pidato. Walaupun aku mungkin akan sedih melupakan teman imajinasiku, Aisha. Kau tahu? Aku menyukai pidato, karena aku ingin menolong rakyatku dengan setiap argumen dan pendapat. Tidak ada lagi darah. Tidak ada lagi kata tempur. Tidak ada lagi kekerasan di hadapan anak kecil."

"Selamat tinggal juga, Nabilah. Terima kasih telah melindungiku

selama ini, oh yaa tentu aku akan mengingatnya. Pidato—dan, Aisha? Haha. Iya,"

Kami siap.

Dokter Hendri tersenyum, terobosan baru. Pasien kedua begitu sukses. Tidak butuh waktu lama. Walau Nabilah telah menyinggahi pikiran Ratna selama delapan tahun.

"Ini... ini gila, bukan? Aku berbicara dengan diriku sendiri." Ratna beralih pada Dokter Hendri. Dokter Hendri menggeleng sambil tersenyum.

"Tidak, kau tidak berbicara pada dirimu sendiri. Kau berbicara dengan *dirimu* yang lain. Dan, ah iya, kau siap?"

"Kami siap." Ratna mengangguk.

Aku siap melengkapi Ratna.

***

Lima tahun kemudian, sejak Nabilah tidak lagi melebur dengan Ratna, dan meninggalkan Aisha yang hanya halusinasi kecilnya.

Ia telah menyatu dengan Ratna, dengan segala perbedaan dan keahlian.

Amaliah Jamal.

Nama itu bahkan terkenal sebagai duta besar Indonesia untuk Palestina. Tepat pada saat setelah Amaliah menyatu dengan jati dirinya yang lain, ia merasa sangat lega. Tak ada lagi kata dikuntit atau pikiran buruk. Tidak lagi bicara pada diri sendiri. Tidak lagi merasa waktu banyak terbuang karena dikendalikan orang lain.

Lulusan muda S2 di Medina University itu, kini menggunakan helai kain yang panjang dan jubah untuk menutupi setiap auratnya.

Duta muda itu melangkah percaya diri menghadapi kamera dan berbagai blitz. Khimarnya yang menutupi hingga lutut terpadu dengan jubah hitam yang membuatnya semakin anggun.

Ia, hari ini, berdiri tanpa gentar. Bersiap menyatakan setiap kata-katanya di hadapan berbagai perdana menteri, presiden dan pembesar negara dari berbagai negara yang diselaraskan dalam satu organisasi

kemanusiaan dunia.

Ia berdeham sebentar, berpikir cepat apa yang harus ia katakan. Teoritis, kritis, dan sistematis.

Ratna menatap berbagai warna dari manik mata di hadapannya, mengabaikan teriakan wartawan dan reporter tidak resmi di luar yang memaksa masuk ke ruangan penting itu, yang pada akhirnya dicegah oleh beberapa aparat keamanan. Hanya reporter resmi yang bisa merekam dan melihat semua secara langsung.

Ia menghembuskan nafas. "*Bismillah,*" dia awali dengan ucapan yang membuatnya selalu merasa aman. Kemudian, ia mengeluarkan semua argumen dengan bahasa internasional.

"Sebelum saya ditugaskan kemari, saya sempat melihat berbagai berita tentang banyak ambulans beremblem palang merah, yang dibom oleh Israel. Kejadian itu tepat di tepian barat Gaza, yang, subhanallah, yang dibom hanyalah bagian belakang, letak pasien!"

Ia menahan nafas, mengedar pandang ke seluruh isi ruangan yang menatapnya dalam.

"Entah ini disengaja atau tidak, saya tidak ingin berprasangka yang aneh-aneh. Namun, apabila kita kaji ulang kejadian itu, apakah bagian depan ambulans dibom? *And the answer is: No*. Kap depan bahkan masih sangat mulus, tidak lecet, namun bagian pasien hancur, rusak parah. Jadi, tidak salah kalau banyak organisasi kemanusiaan menganggap Israel sengaja.

"Konvensi Jenewa telah secara tegas melarang setiap kendaraan yang beremblemkan palang merah atau bulan sabit yang telah terdaftar dengan resmi dibom, dirudal, atau dirusak dengan cara apa pun. Dan Israel telah merusak janjinya pada perjanjian dunia itu." Ia mengangguk, tanda selesai dengan sekelumit pidato kecilnya. Yang mungkin sedikit, kecil, namun singkat, padat, dan bermakna.

Dan ya, memang, sepuluh menitnya mengubah nasib rakyatnya.

Aku menyukai pidato, karena aku ingin menolong rakyatku dengan setiap argumen dan pendapat.

Setiap manik mata yang ada di ruangan itu terkesiap. Semuda itu, seberani itu, setegas itu di hadapan semuanya. Ia begitu nekat.

Hakim di perserikatan itu mengetuk palu.

"Pembelaan dari Nona Amaliah Jamal, duta besar Indonesia untuk Palestina, diterima." Sontak, ribuan pasang mata berbagai warna itu membeliak. Dunia terkesiap. Semuda itu, seberani itu, setegas itu, dan seberuntung itu hakim memberinya persetujuan untuk setiap pembelaan yang mengalir dari lisannya.

Sesaat kemudian, gaungan tepuk tangan terdengar riuh hingga luar gedung resmi itu.Amaliah turun dari podium, menundukkan pandang ke arah alas kakinya.

Aku menyukai pidato, karena aku ingin menolong rakyatku dengan setiap argumen dan pendapat.

***

Amaliah duduk di bebatuan yang sering ia duduki lima tahun silam setiap pulang sekolah. Padang rumput yang sama, dan keindahan senja yang sama.

Terngiang di benaknya, kata-kata dari dirinya yang lain, yang dulu pernah terlontar.

Aku menyukai pidato, karena aku ingin menolong rakyatku dengan setiap argumen dan pendapat.

Ia menopang dagu. Menolong, ya?

Kau dapatkan itu kan? Aku sudah menolongmu dan rakyatmu. Bukan —rakyat kita. Benaknya berkata-kata.

Amaliah bangkit, tersenyum senang dan melangkah riang. Membiarkan tudung kepalanya yang panjang dan jubah abu-abunya menyapu ilalang, sementara azan mulai berkumandang dan langit beralih ke mega merahnya. [*]

Tuffahati Athallah

Namaku Tuffahati Athallah, biasanya teman-teman memanggilku Tuffa. Aku mulai merasakan indahnya dunia pada 11 Maret abad ke 21 tahun ke 2, 2002. Rumahku tepat di depan jalan raya. Jadi tidak usah heran jikalau pagi-pagi suasana sudah lumayan riuh oleh para kondektur bis maupun angkot yang mencari penumpang. Aku hanya memiliki satu saudara lelaki yang berjarak hanya 13 bulan denganku. Ibuku adalah seorang Ibu rumah tangga yang sangat mendisiplinkan anak-anaknya. Beliau memiliki semangat berapi-api yang diwariskan padaku dan begitu penyayang. Ayahku adalah seorang guru di tingkat SMP Negeri di Malang. Beliau adalah guru di bidang Sains. Ayah berwatak sangat sabar, kalem dan bertanggungjawab sebagai kepala keluarga.

Di rumah aku suka sekali membaca. Dari kecil aku sudah dibiasakan membaca. Salah satu judul buku milik Ayah yang pernah kubaca saat masih sekolah dasar adalah 'Kalilah Dimnah'. Dengan gaya pikir yang terkadang sedikit radikal, aku bertanya tentang hal-hal aneh pada diriku sendiri. Buku yang sering kulahap adalah komik, novel, biografi, dan lain-lain. Genre bacaanku juga tidak itu-itu saja. Aku juga membaca buku psikologi dan thriller.

Aku menyukai pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Inggris dan Arab yang diperdalam di sekolah asramaku. Aku biasanya belajar Bahasa Inggris dari lagu-lagu. Sedari aku kecil juga suka menggambar, *doodling*, bermain game bersama adikku, dan menulis apapun sesukaku. Saat kelas 1 Sekolah Dasar, aku sudah dibelikan buku harian yang masih awet di rumahku dan diajari 'bermain-main' dengan Microsoft.

Masih segar dalam ingatanku pada kebiasaan anggota keluargaku. Pagi-pagi, Ayah suka sekali membeli koran harian ataupun membaca di gadgetnya. Adikku dan akupun begitu. Kami selalu berebut tentang siapa yang berhak membaca koran terlebih dahulu. Dia juga suka sekali membaca, belajar pelajaran Sosial dan bermain game. Bedanya, dia sama sekali tidak tertarik dengan novel! Ibuku pun memiliki hobi yang sama. Pada masa kuliahnya, Ibu menjadi jurnalis di kampus. Beliau hobi mengolah kata dan mengisi permainan teka-teki silang bersama adikku. Tiap bulan, kami sekeluarga pergi ke toko buku. Hal itu sangat menyenangkan, aku bisa membeli dan membaca apapun yang aku sukai.

Sekolahku, Tazkia IIBS, adalah sekolah berbasis pesantren. Tazkia IIBS menjunjung nilai-nilai religius tanpa mengesampingkan aspek akademik. Disini aku belajar dengan banyak kurikulum. Ada Kurikulum Cambridge, Kurikulum 2013, Kurikulum Tahfidz, dan Kurikulum Diniyah. Keseharianku di sekolah asrama lumayan sibuk. Aku mengisi setiap waktu kosong dengan hafalan Al-Qur'an, hafalan Hadits, dan hafalan-hafalan pelajaran. Semua aktivitas itu semakin membuatku kuat dalam belajar. Saat kelas VII, aku bergabung menjadi anggota Tazkia Student Association (TSA) di sekolah. Aku menjadi anggota Sie Sains dan Teknologi. Aku juga bergabung dalam ekskul Jami'atul Qurra, Desain Grafis, dan Fotografi. Di sekolahku juga ada program peminatan dan aku bergabung di Kelas Peminatan Karya Tulis.

Saya sangat menyukai semua Ustadz dan Ustadzah yang mengajar di sekolah. Beliau sangat pengertian dan bisa mengajar dengan methode yang asyik dan menyenangkan. Di sekolahku juga tidak ada kata 'bully'

atau 'senioritas' sehingga pergaulan antar teman maupun dengan adik kelas bisa terasa nyaman. Teman-teman kamarku sangat baik dan selalu berusaha memahami kondisi orang lain. Saya pun cukup akrab dengan teman-teman seangkatan walau ada yang berbeda kelas. Kondisi ini pun tidak jauh berbeda dengan adik-adik tingkatku. Mereka baik hati dan mampu mengerti kebiasaan kakak-kakak tingkatnya.

Diantara semua teman, aku paling suka kalau sudah bergabung dengan teman-teman dari Kelas Peminatan Karya Tulis. Mereka memiliki kepribadian yang berbeda dan unik. Ada yang tak acuh saat melontarkan *guyonan*, ada yang kalem, ada pula yang selalu terlihat fokus dengan buku bacaan maupun rancangan cerpennya. Merekalah yang menjadi sumber inspirasiku. Kami belajar di ruang perpustakaan, beramai-ramai mengkliping berita, mengetik bersama, diminta guru untuk menulis rubrik di website, atau menyibukkan kegiatan dengan mencari-cari lomba menulis. Kami ditempa untuk merealisasikan sebuah ide cerpen, membuat kerangka, menulis dengan tangan kami di buku tugas, sampai merevisi. Kami bahkan praktik memainkan permainan tradisional grobak sodor, bentengan, dan jamuran untuk merasakan asyiknya permainan ala Indonesia supaya bisa total menulis cerpen dengan tema keragaman daerah.

Selama setahun ini aku sudah membaca puluhan buku disela kesibukanku. Salah satunya karangan Sidney Sheldon yang berjudul *Tell Me Your Dreams* versi terjemah, yang telah mendasari penulisan karya 'Aku Yang Lain'. Aku juga suka genre action seperti di dalam buku 'PULANG' milik tere-liye. Namun, aku juga tidak bisa menolak jika disodori buku genre *slice of life* seperti 'Daun Jatuh Tak Pernah Membenci Angin' yang dikarang tere-liye pula. Aku juga suka buku yang berinteraksi dengan pembaca seperti '*This Is Not A Book', 'Wreck This Journal', 'How To Be An Explorer'* yang ketiganya disusun oleh Keri Smith. Saat aku masih menduduki bangku Sekolah Dasar, aku juga biasa membaca buku susunan Jacqueline Wilson seperti '*The Cat Mummy', 'The Lottie Project', 'The Suitcase Kid'.*
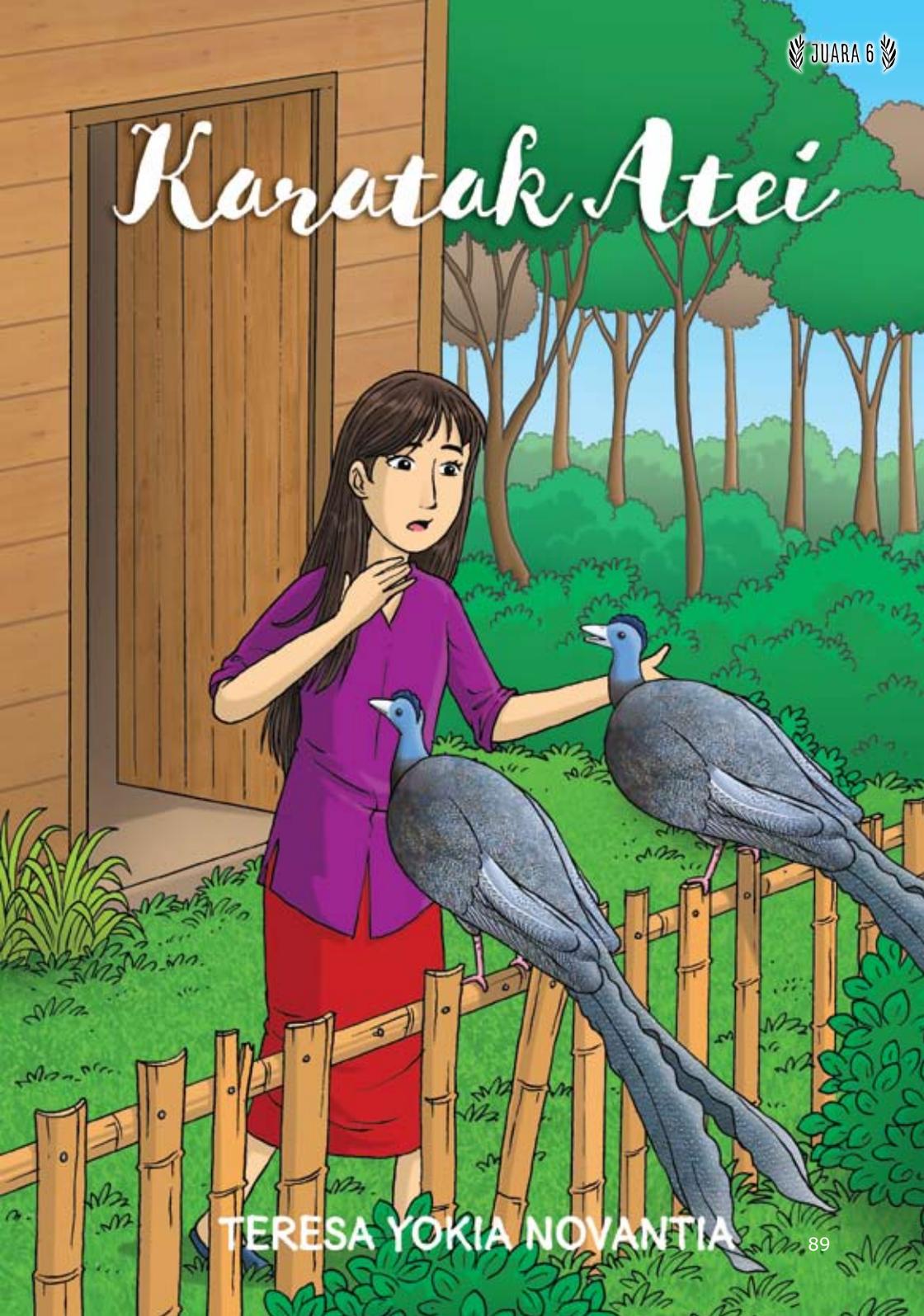
JUARA 6
Karatak Atei
TERESA YOKIA NOVANTIA

Karatak Atei. Itulah nama seorang gadis yang tinggal di sebuah hutan lebat di pedalaman Kalimantan Barat. Atei, begitu ia dipanggil. Gadis belasan tahun itu mempunyai lima orang saudari. Dari yang tertua, masing-masing bernama Apui, Danum, Riwut, dan Petak. Atei sendiri adalah anak bungsu. Kelima gadis ini tinggal di rumah *betang*[1] bersama ibu dan beberapa kerabatnya. Sang ibu adalah sosok yang selalu tampak ceria meski cerita duka sembunyi di balik hatinya. Ia senang mendongeng bila malam tiba. Sementara, ayah Atei telah tiada. Beberapa tahun yang lalu, ayah Atei menjadi korban *ngayau*[2]. Ibu Atei selalu merahasiakan ini, agar anak-anaknya tiada menyimpan dendam. Mereka hidup penuh syukur, sebab alam menyediakan segala yang mereka perlukan.

Pada suatu waktu, ibu mereka menderita sakit. Beberapa dukun telah berusaha, tetapi tiada daya. Penyakit ibu mereka tiada kunjung sembuh. Berbulan-bulan penyakit parah yang entah itu hinggap di tubuh ibu. Tubuh ibu pun semakin layu. Malam itu, ibu mengumpulkan kelima anaknya.

“Nak, waktu Ibu sudah tidak banyak lagi. Ingat pesan Ibu, jadilah satu seperti sapu. Jaga alam seperti kalian menjaga Ibu. Kelak, usai hari keseribu, temui paman kalian di pasar. Ia tahu... ia tahu...,” suara ibu melirih dan terhenti bersama nafas terakhir.

Itulah pesan terakhir ibu mereka. Si sulung, Apui, menguatkan keempat orang adiknya. Warga *betang* pun berduka. Kehilangan sosok ibu dan saudara baik mereka.Tiada lagi dongeng dan cerita ketika malam tiba. Sebab sang pencerita kembali kepada *Jubata*.[3]

***

“Adik-adikku, besok adalah hari keseribu. Seperti pesan ibu, kita harus menemui paman. Berkemaslah segera malam ini, pagi-pagi kita berangkat pergi,” perintah sang sulung, Apui. Keempat adiknya menurut, mempersiapkan segala keperluan dalam perjalanan. Malam itu pula, kelima bersaudara minta diri pada tetua adat. Tangis pun kembali terjadi

sembari menghampiri untuk peluk dan cium sebagai tanda kasih sejati. Dan Atei, tangisnya menderu. Segala ingatan akan ibunya hinggap di hati. Keempat kakaknya bersama-sama memeluknya, menyatu bagai sapu. Pagi pun tiba. Kelima saudara itu segera berangkat diantar tarian adat dan doa-doa sederhana. Berjalan jauh berjam-jam adalah hal biasa bagi mereka. Bahkan, satu waktu, mereka pernah membantu ibu mencari kayu dan berburu dengan berjalan seharian dalam hutan.

Sore menjelang. Petak merasa haus dan kelelahan. “Apakah perjalanan masih jauh, Kakak?” tanya Petak pada Apui.

“Tidak terlalu jauh mungkin,” jawabnya sembari menyodorkan tempat air minumnya kepada Petak.

“Aku hanya berharap hujan tidak turun,” ucap Danum.

“Ibu pasti mendoakan yang terbaik untuk kita, sekarang ibu berada di samping *Jubata*. Pastilah ia akan menyampaikan setiap doa kita, Danum,” ucap Riwut.

Bersamaan dengan tenggelamnya matahari, kelima bersaudari berhasil keluar dari hutan dan berjumpa dengan jalan utama menuju kampung besar. Tak lama kemudian, mereka melihat pelita dan lampu yang tampak indah dari kejauhan.

“Hah, akhirnya kita sampai, Adik-adikku. Itu kampung Anutasari. Di sana paman tinggal.”

Dari kejauhan, tampak seorang pria dan perempuan berdiri melambai ke arah mereka. Hari pertama perjumpaan pun terasa menyenangkan.

***

Usai memperkenalkan diri, Paman Haseng meminta kelima saudari segera membersihkan diri dan makan malam. Paman Haseng bercerita kepada mereka sembari makan. Tentang kedua orangtua mereka di saat muda, tentang jasa-jasa kedua orangtua mereka kepada Paman Haseng, tapi tidak tentang kematian ayah tercinta mereka. Yang mereka tahu tentang ayah mereka, hanyalah ayahnya pergi berburu dan tiada pernah kembali setelah itu.

“Kini kita adalah keluarga, jangan sungkan-sungkan. Kalian harus belajar berdagang. Belajar tentang segala sesuatu yang ada di pasar,” ucap Pak Haseng sambil menghadap ke arah Atei yang malu-malu bersembunyi di balik Apui. “Ayo Atei, tambah nasinya. Biar cepat besar,” kata Bibi Haseng. Atei pun semakin tersipu.

Hari demi hari berlalu. Apui dan keempat adiknya bekerja membantu paman dan bibinya berdagang. Mereka tiada pernah mengeluh meski pekerjaan yang dilakukan, kadang kala, kurang pantas dilakukan anak seusia mereka. Seperti mengangkut beras, membersihkan gudang, dan mengangkut air dari kolam untuk keperluan sehari-hari. Tapi mereka senang, karena paman dan bibi mereka begitu baik.

Bertahun-tahun telah berlalu. Kini kelima saudara telah beranjak dewasa. Kampung yang mereka tinggali bersama Paman Haseng telah berubah menjadi kota kecil yang lebih maju. Sudah berhektar-hektar hutan ditebang untuk wilayah perkebunan sawit, jalan sudah diaspal, dan mobil-mobil besar lalu-lalang mengangkut kayu dan sawit. Seiring waktu pula, Pak Haseng dan istrinya semakin tua dan perekenomian mereka semakin sulit.

Suatu malam, Paman Haseng mengumpulkan kelima gadis cantik yang telah mereka anggap sebagai anak sendiri. Atei merasa miris dengan suasana serius ini. Terlebih malam hari. Ia jadi ingat dengan malam terakhir bersama ibunya.

“Anak-anak, Paman mau bicara. Simak dengan baik. Rasanya, sudah waktunya kalian berkeluarga,” Paman Haseng menghela nafas. Apui dan adik-adiknya menegakkan kepala.

“Atei, mungkin belum. Beberapa tahun lagi baru siap barangkali,” lanjutnya.

“Ah, tidak juga, Pak. Banyak yang lebih muda dari dia yang sudah menikah juga,” potong Bibi Haseng.

“Tapi, Paman, Bibi, kami belum mau menikah,” jawab Atei.

“Lagian, kami belum punya calon,” tambah Petak.

“Kami masih mau belajar dan tinggal bersama Paman dan Bibi,” kata Riwut tak mau ketinggalan.

Paman Haseng menatap istrinya lalu berkata, “Begini, kalian itu perempuan. Menikah muda itu baik. Agar kalian bisa punya anak yang banyak. Kalian tahu kan? Abang-abang dari negeri seberang yang sering mampir ke sini? Mereka itu *toke*[4]. Mereka banyak duit.”

Belum selesai Paman Haseng bicara, Apui memotong, “Tapi, Paman....”

“Dengar dulu, Apui. Mereka menaruh hati pada kalian. Mereka menjanjikan masa depan untuk kita semua,” jawab Paman Haseng dengan nada yang semakin keras. Kelima kakak-beradik tiada mampu melawan. Bagaimanapun juga mereka menganggap Paman Haseng sebagai pengganti kedua orangtua mereka.

Beberapa hari kemudian, keempat kakak Atei dilamar. Mereka dibawa ke negeri seberang oleh calon suami mereka.Tanpa rasa cinta, mereka harus tunduk, dinikahi seseorang yang belum dikenalnya dengan baik, demi uang!

***

Kini, hanya tinggal Atei bersama paman dan bibinya. Dua tahun berlalu. Kota kecil tempat Atei tinggal bersama Paman dan Bibi Haseng semakin ramai dikunjungi orang seberang yang akan investasi sawit di tanah Kalimantan. Kemudian, perbincangan serius di malam hari kembali lagi. “Atei, lihatlah kakakmu. Mereka sudah sukses sekarang. Kamu tentu ingin seperti mereka, bukan?”

“Atei tahu. Paman mau menjodohkan Atei dengan cukong negeri seberang yang menanam sawit berhektar-hektar di hutan adat kita, bukan?”

“Atei, kamu ini ngomong apa?” Bibi Haseng menyela dengan nada keras.

“Atei tahu siapa suami-suami kakak Atei, Bi. Atei tahu mengapa Paman dan Bibi menikahkan kakak dengan mereka!”

"Apa maksudmu, Atei?" Paman Haseng mulai emosi.

"Paman menjual kakak-kakak Atei!" suara Atei meninggi.

Plakkk! Paman Haseng menampar pipi Atei. Atei pun menangis.

"Begitu cara kamu membalas budi? Mau jadi apa kalian kalau tidak kami tolong! Hah? Jadi gembel! Jadi sampah! Tahu?" kata Bibi Haseng.

"Kalau kamu tidak mau menurut, lebih baik kamu pergi dari sini!" usir Paman Haseng.

Atei sedih mendengar ucapan paman dan bibinya. Ia menyadari bahwa telah berhutang budi. Namun ia punya prinsip sendiri. Ia tidak mau bernasib sama dengan keempat kakaknya. Lebih baik jadi gembel, tapi merdeka di tanah sendiri.

"Baiklah kalau begitu. Atei akan pergi malam ini juga," ucap Atei pada Pak Haseng dan istrinya. Ia pun kemudian kembali ke kamarnya untuk berkemas.

"Paman, Bibi, saya tiada mungkin mampu membalas budi baik Paman dan Bibi. Terima kasih. Izinkan saya menjadi diri sendiri." Atei melangkah meninggalkan rumah Paman Haseng menuju sunyi.

***

Atei tiba di sebuah kota di negeri seberang. Ia langsung menyusuri jalan kota yang ramai dengan penduduk dan bangunan-bangunan megah. Tak lama berjalan, ia melihat sosok yang familiar, mengenakan gaun mewah dan tata rias wajah serta rambut yang mempesona. Meski dibalut oleh kemewahan yang tak pernah Atei lihat sebelumnya, ia langsung tahu bahwa sosok familiar itu adalah kakak tercintanya, Apui. Segera ia berlari ke arah Apui dengan senang.

"Kakak! Kak Apui! Ini Atei! Karatak Atei, adikmu!" teriak Atei sambil berlari ke arah Apui.

"Atei? Apakah itu kau? Atei, adikku?" ucap Apui kaget.

"Iya, Kak... ini Atei adikmu," jawab Atei dengan gembira sambil memegang salah satu tangan kakaknya.

"Atei, bagaimana kau bisa ke sini? Tidak, kita harus berbicara di

tempat lain. Di sini terlalu ramai, aku akan diperbincangkan bila ketahuan memiliki adik kumuh sepertimu."

"Kakak?"

"Ya, Atei. Di sini berbeda dengan di kampung. Sudah, diam. Ayo kita ke balik pokok ulin[5] itu," kata Apui sambil menarik lengan Atei menuju pokok ulin.

"Kakak malu punya adik sepertiku? Kakak sudah berubah!" kata Atei sambil melepaskan tangan dari pegangan kakaknya.

"Diam kamu, Atei. Kita harus berubah. Lihat aku. Sekarang aku punya segalanya."

"Meski dari hasil menjual bangsa sendiri?"

"Atei. Apa maksudmu?"

"Suami kalian menjarah hutan kita. Lihat nasib orang kita, Kak? Ingat pesan ibu?"

"Mengapa harus memikirkan mereka? Mereka belum tentu memikirkan kita, Atei!"

"Baik, ternyata Kak Apui sama seperti paman dan bibi. Materialistis! Mudah-mudahan kakak-kakakku yang lain tidak begitu!"

"Jangan sok pahlawan, Atei. Tak perlu kamu mencari Riwut, Petak, dan Danum. Barangkali dia pun tak mau mengakui kamu sebagai adiknya lagi. Mereka sudah mapan. Bahagia tinggal di sini bersama keluarganya. Dan kamu? Hanya gembel yang menjadi beban orang saja!" kata Apui sambil mendorong badan Atei.

Lagi-lagi Atei merasa sedih. Baginya, keluarga adalah segalanya. Tapi, kini dia telah kehilangan lagi. Atei pun kembali ke kampung, tempat ia tinggal bersama ibunya dulu. Dalam perjalanan, Atei berurai airmata. Kakak-kakaknya, telah menjadi bagian dari orang-orang yang serakah mengeksploitasi alam Kalimantan.

Ia tidak berkecil hati. Ia akan tetap menjaga amanah almarhum ibunya. Menjaga alam Kalimantan. Ia ingat pesan ibunya dulu. "Bila kau tak ada tempat berlindung, tiada yang mau menerimamu, tiada kawan,

yang ada hanya musuh, alamlah yang akan selalu berada di pihakmu."

"Aku akan tinggal di hutan. Ibu, *Jubata*, lindungilah aku dan berilah aku kekuatan untuk terus tabah dan hidup dalam kasih sayang alammu, oh *Jubata*," ucap Atei, yang kemudian masuk menyusuri hutan lebat yang dahulu ia tinggali bersama ibu dan keempat kakaknya.

***

Atei tiba di hutan tak jauh dari rumah *betang* tempat saudara-saudaranya bernaung. Ia tak lagi mendapati hutan seperti dulu lagi. Kayu ulin yang dulu kokoh berdiri kini tinggal bangkai tunggul. Sungai tempat ia mandi dulu, kini berwarna cokelat seperti kopi susu. Burung-burung yang dulu bercanda ria, kini... ke mana?

Setiba di rumah *betang*, Atei disambut sanak keluarga. Mereka bertukar cerita satu sama lain. Rupanya, rumah *betang* pun menyimpan cerita duka tentang alam yang semakin terancam keseimbangannya. Atei merasa lelah. Bukan saja karena baru tiba dari perjalanan jauh, tetapi juga dengan cerita pilu yang dialami saudara-saudaranya.

Atei mohon diri untuk beristirahat. Jothe, tetua adat, mengizinkan Atei istirahat di kamar ibunya dahulu. Setelah menyesuaikan diri dengan kamar yang nyaris tiada perubahan itu, ia pun berbaring. "Wahai *Jubata*, izinkan aku istirahat sejenak, merekam jejak cerita indah di masa dulu."

***

"Atei... Atei...." Terdengar suara dari luar *betang*.

"Atei... Atei...." Panggilan terhadap Atei berulang. Atei pun segera keluar *betang*. Tiada satu pun orang dijumpainya.

"Atei... Atei... ini aku. Aku di sebelah sini." Atei menoleh ke arah suara. Ternyata sepasang burung Ruai.

"Engkau yang memanggilku? Engkau... engkau bisa bicara?" Atei terheran-heran.

"Ya... hanya engkau yang bisa mendengar suara kami. Tolong kami. Pokok ulin tempat kami tinggal, kini tiada lagi. Kami terusir berkali-kali. Mereka, orang seberang itu, membawa log-log kayu ke negerinya," keluh

burung Ruai.

"Aku mengerti perasaanmu. Aku memang melihatnya sendiri," jawab Atei.

Sesaat kemudian suara isak tangis silih berganti. Semakin lama semakin nyaring dan mendekat ke arah Atei. "Kenapa? Apa yang terjadi di sini?" tanya Atei heran. Bermacam-macam hewan berbondong-bondong mengadu kepada Atei.

"Atei, kepadamu kami berharap. Selamatkan kami. Mereka enggan berbagi kala sawit semakin menginvasi," kata orang utan.

"Kami percaya padamu, Atei. Hanya engkau yang tersisa. Manusia yang berhati mulia. Selamatkan kami," teriak rusa yang terluka.

"Selamatkan kami, Atei.... Selamatkan kami...," hewan-hewan barsahut-sahutan meminta tolong kepada Atei.

"Tenang, tenang, Teman-temanku. Apa yang bisa aku lakukan bila aku seorang diri. Aku perlu bantuan kakak-kakakku. Tapi...."

"Apa? Kakak-kakakmu? Mereka tak mungkin diharap, Atei.... Mereka bagian dari perusak hutan. Jangan berharap dengan mereka. Sekarang mereka sedang meregang nyawa karena ulahnya," teriak babi hutan.

"Apa maksudmu dengan meregang nyawa, babi hutan? Apa yang terjadi dengan mereka?"

"Mereka terbakar oleh api yang dinyalakannya sendiri, di hutan arah hulu," jawab babi hutan.

Atei pun tak berpikir panjang lagi. Bersama hewan-hewan, ia berlari ke arah api menyala. Setiba di tempat kejadian kebakaran hutan, mereka beramai-ramai mencoba memadamkan api. Namun, api menolak untuk dijinakkan. Sekilas, Atei melihat bayangan empat orang kakaknya berada di tengah kobaran api. Ketika ia mendengar suara jerit tangis kakak-kakaknya, Atei bermaksud menyelamatkan keempat kakaknya. Namun, rusa segera menghadangnya.

"Atei! Jangan gila! Kamu bisa terbunuh. Jangan ceroboh. Biarkan mereka. Ini pelajaran buat mereka yang serakah merusak alam untuk

kepentingan perut mereka sendiri," kata rusa sambil menahan langkah Atei.

"Tidak! Tidak! Bagaimana aku bisa membiarkan kakak-kakakku celaka! Aku harus menyelamatkan mereka!" teriak Atei menyuruh sang rusa untuk tidak menghalanginya.

"Tidak! Untuk apa kau tolong mereka, Atei? Mereka telah menelantarkanmu. Karena mereka, kau harus merasakan pahitnya hidup, kesengsaraan. Merekalah penyebab semua pederitaanmu!" bentak sang rusa sambil menghentakkan kakinya dengan kuat.

"Tapi mereka pula lah yang menuntunku ke hutan ini! Karena merekalah kita bertemu, Rusa!" balas Atei. Sang rusa terdiam mendengar kata-kata Atei.

"Inilah apa yang harus kulakukan, rusa yang baik. Mengapa ibu memberiku nama Karatak Atei! Aku lah yang akan menuntun mereka yang tersesat ke jalan yang benar. Aku lah Karatak Atei!" ucap Atei.

Sang rusa tertegun dan berkata, "Baiklah, Atei, kalau itu kehendakmu." Sang rusa pun memberi kode kepada seluruh hewan yang ada untuk bergerak cepat menuju sungai tak jauh dari sana. Beramai-ramai mereka terjun ke arah sungai sehingga air sungai meluap ke arah lokasi kebakaran. Api pun pelan-pelan padam.

"Kakak! Kakak!" teriak Atei sambil berlari kencang ke arah keempat kakaknya yang terbaring dengan tubuh menghitam.

"A... atei? Apa itu kau?" ucap Apui dengan lemah.

"Iya, Kakak. Ini Atei," jawab Atei pada kakaknya sambil membaringkannya di sebuah kayu gelondongan.

Tiba-tiba, Apui pun menangis dan berkata. "Lihatlah aku, yang dahulu mengusirmu dan menyebutmu gembel. Kini aku tampak lebih rendah dari gembel dan sampah! Ya kan, Atei?" ucap Apui pada Atei.

"Maafkan kami, Atei," kata Riwut lirih.

"Maafkan kami, Dik," kata Danum.

Sementara, Petak tak lagi mampu berkata-kata.

“Tidak! Tidak sama sekali! Kakak bukanlah sampah! Kakak lebih dari itu,” jawab Atei.

“Tidak, aku bukanlah manusia. Aku tidak mempedulikan nasihat ibu dan adikku. Aku membuang adikku sendiri. Aku telah melawan *Jubata*. Aku memang layak disebut sampah! Tinggalkanlah aku, Atei. Pulanglah. Biarkan aku membusuk menyatu dengan tanah,” ucap Apui sambil mengusap airmata.

“Tidak, Kak! Kakak boleh menyesali yang sudah terjadi. Namun tak begini. Memang benar, jika *Jubata* kita khianati, hanya penyesalan yang menanti. Namun, percayalah, Kak. *Jubata* memberi kesempatan kita untuk memperbaiki. Mari... kita benahi kesalahan kita bersama, Kak Danum, Petak, dan juga Riwut,” ucap Atei lirih. Atei mencipta senyum meski mata berkaca-kaca memantulkan sinar matahari yang berhasil lolos melewati rindangnya pohon.

“Kami... harus pergi, Atei! Lanjutkan perjuanganmu menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sampaikan pesanku kepada yang lain. Jangan pernah melenceng jauh dari tujuan utama kehidupan manusia. Janganlah pernah menjauhkan diri dari Allah dan Alam,” kata Apui.

“Ya, Kak, seperti pesan ibu: *Maranrep Hatalla, Nganya-nganya Karatak Atei*. Yang berarti, mendekatkan diri kepada Allah, mengedepankan Jalan Hati,” pungkas Atei. [*]

Catatan

[1]Rumah *betang* adalah rumah adat Dayak yang berarti rumah panjang.

[2]*Ngayau* adalah kegiatan memotong kepala musuh. Akan menjadi kebanggaan bagi orang Dayak jika memenangi peperangan pulang membawa kepala musuh.

[3]*Jubata* (bahasa Dayak) adalah sang pencipta.

[4]*Toke* adalah sebutan bagi seorang saudagar.

[5]Ulin adalah nama lain dari kayu belian.

Teresa Yokia Novantia

Keluarga saya tidaklah ramai, kami terdiri dari 4 orang, Ibu saya, Kakak pertama dan kedua saya, dan saya sendiri. Kami juga memelihara 2 ekor anjing saat ini, yang satu adalah anjing domestik bernama Cookies, seekor anjing perempuan. Satunya lagi baru saya dapatkan pada hari sumpah pemuda, namanya Cuppy, anjing Shih tzu, berjenis kelamin Jantan. Saya sangat akur dengan keluarga saya, dan tentu kedua anjing saya juga yang merupakan sahabat bagi saya.

Sedangkan Ibu saya hanyalah seorang Ibu rumah tangga. Ia sudah tidak aktif bekerja lagi, dan lebih sering mengatasi masalah rumah tangga kami. Kakak pertama dan kedua saya bekerja sebagai pegawai swasta. Saya sendiri adalah murid SMP kelas 3 atau kelas 9, kelas 9A.

Kedua kakak saya biasanya pulang kerja sekitar jam 5 sore, sedangkan saya biasa pulang jam 12.35 siang, bila ada tambahan pelajaran pulang jam 3, dan bila ada ekstrakulikuler pulang jam 5. Malam harinya biasa kami tetap di rumah, tapi terkadang juga keluar untuk membeli makan, minuman, ataupun hanya untuk jalan-jalan.

Kaki Ibu saya sakit, dan masih belum sembuh total. Terkadang tangannya juga sakit, mungkin karena pekerjaannya di rumah, seperti

menyuci, mengangkut air, dan sebagainya, yang ia lakukan sendiri ketika kami anak-anaknya tidak di rumah. Sedih rasanya tidak dapat menolong Ibu, tapi apa daya, kami terlanjur disibukkan oleh kesibukan kami masing-masing, sehingga menyempatkan waktupun menjadi sulit. Meski begitu, tetap kami sisihkan waktu luang seberapa banyakpun untuk membantu meringankan perkerjaan Ibu. Sedangkan kakak kedua sayaterkena asma dan asam urat. Ia sering berobat ke rumah sakit karena penyakitnya yang sering kambuh. Saya sendiri juga pernah terkena gejala tifus. Kakak pertama saya juga sering flu. Tapi secara garis besar, kami cukup sehat.

Setiap anggota keluarga, termasuk kedua anjing saya, layaknya bagian penting dari sebuah mesin, kehilangan satu, maka mesin tak akan pernah bisa bergerak. Untuk berpisah dari satu sama lain, rasanya sangat sepi. Rumah terasa lebih luas, waktu terasa lebih lambat bergerak, hari terasa tak berakhir-akhir.

Namun tentu, meski jarak memisahkan, kami akan selalu terhubung sebuah ikatan khusus yang akan selalu menghubungkan perasaan kami. Itulah keluarga, tak akan terpecah belah meski jarak, ataupun hal lain yang akan mengahambat dan memisahkan. Keluarga adalah segalanya bagi saya, keluarga saya, adalah dunia saya.

Banyak kisah mengenai keluarga saya yang masih ingin saya sampaikan. Namun apa daya, sepertinya waktu di dunia inipun serasa tidak cukup untuk menceritakan kisah-kisah keluarga saya. Tiap detik yang kami lalui bersama, duka maupun suka. Maka dari itu, izinkan saya untuk menceritakannya lagi dilain waktu yang akan datang.

Saya tinggal di Jalan Perdana, Perumahan Bali Agung 3, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Daerah ini lumayan jauh dari pusat Kota Pontianak, maka perjalanan ke sekolah dan tempat lainnya menjadi perjalanan yang cukup panjang. Tapi, salah satu kelebihannya adalah udaranya yang jauh lebih jernih karena tidak ada banyak kendaraan yang lalu lalang. Daerah ini juga terdapat banyak pepohonan, bisa dibilang seperti hutan kecil yang mengelilingi jalannya, jadi udaranya cukup sejuk.

Rumah saya hanyalah rumah sederhana satu lantai, tipe 36. Rumah saya cukup kecil, tapi terasa luas karena anggota keluarga saya juga tidak terlalu ramai. Perumahan ini cukup luas, jadi Ketua RTnya dibagi per blok. Untuk blok rumah saya, kepala RTnya tinggal tepat di depan rumah saya, ia juga penyayang binatang. Orangnya ramah dan baik.

Rumah di samping saya ditinggali keluarga yang membuka usaha berjualan air tahu. Air tahu yang mereka jual sangatlah enak, saya sendiri bersama keluarga saya sering meminum air tahu buatan mereka. Di samping rumah Ketua RT adalah rumah dari keluarga yang juga mencintai binatang. Keluarga itu biasanya suka mampir kerumah untuk ngobrol dan bermain dengan anjing saya. Semua tetangga kami ramah dan baik.

Lingkungan ini nyaman ditinggali, hari-hari terasa lega dan tidak terasa telah berlalu. Meski terkadang masih ada kejadian yang mengganggu kenyamanan penghuninya. Seperti kebakaran yang pernah terjadi beberapa bulan lalu, atau kejadian begal dan orang mencurigakan yang terus mengawasi area perumahan ini.

Meski begitu, tinggal di sini masihlah kami nikmati. Sebenarnya kami baru pindah beberapa bulan lalu, dikarenakan percobaan pencurian yang pernah Kakak dan Ibu saya alami. Peristiwa itu terjadi malam hari di lingkungan rumah lama, tepatnya di depan gang yang kami tinggali dulu. Ibu dan Kakak saya baru saja pulang sehabis membeli belanjaan, tepat di saat kakak saya turun dari mobil untuk masuk gang, seorang pria segera mengambil dan menarik tas kakak saya. Untungnya tidak ada yang terluka maupun barang yang terambil. Sejak saat itu kami trauma dan selalu waspada setiap saat, maka dari itu, merasa tidak aman lagi kami sekarang pindah ke perumahan Bali Agung.

Mula-mula, kami merasa tidak terlalu nyaman. Lingkungan baru yang sangat berbeda dengan rumah lama kami yang terletak di dalam gang, sangatlah berbeda dengan lingkungan perumahan. Perumahan ini tampak lebih sepi daripada rumah lama kami, tapi lebih aman karena ada satpam di pintu masuk dan ronda malam yang dilaksanakan secara rutin.

Lingkungan saya sangat indah, dan banyak cerita yang bisa saya ceritakan dari kehidupan sehari-hari di rumah saya. Namun, tentulah selembar dua lembar takkan cukup untuk menjadi media penuangan detik-detik hidup kami di lingkungan asri yang mengasikkan ini. Meski jauh dari pusat, kami merasa nyaman tinggal disini. Seiring berjalannya waktu semua jarak yang jauh ini terasa biasa, dan dengan mudah kami nikmati dengan percakapan selama perjalanan. Dengan kata lain, tinggal di perumahan ini sangatlah nyaman, dan kini lebih terasa keuntungannya dibandingkan dengan kekurangan yang ada.

Pada cerita ini, akan saya ceritakan rutinitas sayas ehari-hari. Hari-hari saya, kian terlewati bagai bunga yang mekar. Seiring berjalannya waktu, hidup sayapun turut kian berkembang, bagai bunga kuncup yang kemudian bermekaran di musim semi. Ini adalah sekilas mengenai hari-hari saya yang sedang akan mekar suatu harinya, di saat bunga ini masih kuncup.

Setiap hari senin sampai sabtu, pastinya saya pergi ke sekolah. Sepulang sekolah, hari sudah terik. Rasa panas, haus dan lapar memaksaku untuk bermalas-malasan terlebih dahulu sebelum membersihkan diri. Setelah kurang lebih 15 sampai 30 menit istirahat, sayapun pergi membersihkan diri.

Seusai membersihkan diri, seperti halnya anak muda lain. Saya mengambil *HP* saya dan mengecek chat dari teman, instagram, dan lainnya. Setelah puas mengecek, biasanya saya mengingat kembali bila ada PR atau tidak. Bila ada, saya akan mengerjakan PR tersebut hingga tuntas. Saya adalah pribadi yang tidak suka menumpukkan tugas sekolah.

Bila tidak ada tugas apapun, saya biasanya menggambar, lanjut bermain *HP*, ataupun membaca buku. Jujur, saya sebenarnya lebih senang membaca buku bergambar atau komik ketimbang buku tak bergambar, seperti novel dan buku pelajaran yang non fiksi. Namun, saya adalah pribadi yang aneh, bila malas, menyentuh pun tidak, jangankan membaca buku. Namun ketika sedang ingin membaca, saya bisa baca

tanpa henti dari siang hingga sore atau bahkan malam.

Setiap hari Kamis, biasanya saya pulang dari sekolah jam 5. Saya pulang sore dikarenakan aktivitas ekstrakurikuler Drumband yang diselenggarakan setiap hari Kamis. Alat Drumband yang saya pilih adalah Lira. Saya sangat menyenangi Lira, karena suara yang dihasilkan sangat merdu untuk didengarkan bila dimaninkan dengan baik dan benar. Terutama juga, karena saya sangat suka musik terutama piano.

Selain hari Kamis, hari Jumat juga ada kegiatan yang tidak kalah penting. Kegiatan tersebut ialah Kegiatan Pramuka. Terkadang memang malas rasanya untuk datang ke sekolah setiap hari Jumat jam 3 sore. Namun rasa malas itu langsung hilang, ketika canda yang saya dan teman-teman saya lantunkan pada kegiatan Pramuka. Apalagi PERSAMI yang sudah dekat. Karena saya tidak bisa mengikuti retret ke Tabor, saya sangat menanti-nantikan kegiatan PERSAMI ini.

Selain kegiatan sekolah, saya tidak mengikuti kegiatan lainnya di luar sekolah. Meski ada rencana untuk mengikuti kegiatan di Gereja, itu masihlah sebatas rencana. Bila kesibukan bisa teratasi, saya dan salah satu teman saya, akan mulai mengikuti kegiatan tersebut bersama-sama.

Untuk mengisi waktu luang, saya biasanya hanya menggambar untuk kemudian di upload ke akun instagram saya *@luvlycookies*. Bila tidak, saya akan melanjutkan menulis cerita untuk kemudian di upload ke akun instagram saya yang lain yakni, *@me_gestorum*.

Malam harinya, bila tidak berdiam diri di rumah. Saya dan keluarga saya akan keluar untuk mencari makan, minum, ataupun hanya untuk berjalan-jalan. Terkadang kami mengunjungi mall, terkadang rumah makan, cafe, dan masih banyak lagi.

Oh ya, dan tidak lupa. Setiap hari Minggunya tidak lupa untuk berdoa di gereja dengan rutin. Meski terkadang ada saat dimana saya dan keluarga tidak berkunjung ke gereja, namun kami akan selalu mengusahakan untuk datang. Berdoa adalah aktivitas yang tak akan pernah terpisah dari aktivitas kami sekeluarga sehari-hari.

Tidak ada banyak kegiatan yang biasa saya lakukan sehari-hari. Semuanya hanya dilakukan berulang-ulang begitu terus setiap harinya meski tentunya ada hari-hari yang lebih berbeda dari hari-hari biasanya.

SMP Swasta Suster, gedung yang cukup tua umurnya, namun kokoh gedungnya. Adalah sekolah saya yang terletak di Jalan A.R Hakim, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Biasa disebut SMP Suster, tanpa Swasta. Sekolah ini baru saja di cat ulang dan mengalami beberapa perbaikan tahun ini. Sekolah ini cukup luas, dan juga ada Sekolah untuk SD dan TK. Pelajaran di sekolah ini meliputi Matematika, B. Indonesia, B. Inggris, B. Mandarin, IPS, PKN, TIK, Kesenian, Penjaskes, dan IPA. Selain itu, sekolah ini juga menyelenggarakan banyak ekstrakurikuler, seperti Basket, Volli, Catur, Drama, Band, dan masih banyak lagi. Saya sendiri mengikuti ekstrakulikuler Drumband, sebagai pemain alat musik Lira.

Bersekolah di sini cukup menyenangkan, teman-teman disekolahku juga ramah dan seru. Guru-gurunya juga orang-orang yang ramah dan mudah di ajak berbicara, meski tentu ada beberapa guru yang tampak garang, namun mereka tetaplah baik. Pegawai-pegawainya juga ramah dan rajin.

Untuk tingkat kesusahan setiap mata pelajarannya tidaklah terlalu susah, tapi tidak bisa juga dianggap mudah. Proses pembelajarannya juga kurang lebih sama seperti sekolah-sekola lainnya. Guru menerangkan, murid mendengarkan, bila ada yang penting dicatat, murid mengerjakan tugas dan diberi ulangan sebagai bentuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Disetiap tengah dan akhir semester diadakan ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester untuk mengevaluasi selama setengah dan satu semester pembelajaran. Setelah ulangan akhir semester, akan dibagikan rapot, agar kami para murid bisa melihat hasil pembelajaran kami sendiri.

Baru-baru ini, dimulai pembagian rapot mini setiap kali sehabis ulangan tengah semester. Diperuntukkan untuk kami murid, agar kami dapat melihat hasil pembelajaran selama setengah semester ini. Dan

tentu agar kami bisa membenahi nilai yang masih kurang baik sebelum akhir semester.

SMP Suster juga sering merayakan hari raya besar religious maupun nonreligius, seperti Natal Bersama, Upacara Sumpah Pemuda, Perayaan Paskah, Hari Kemerdekaan, Hari Kartini, dan lainnya. Dalam memeriahkan perayaan tersebut, diselenggarakan pula lomba-lomba dan acara-acara yang diisi murid SMP Suster. Saya sendiri tidak pernah mengisi acara secara pribadi, saya biasa hanya mengisi acara sebagai salah seorang anggota Drumband. Saya hanya pernah menjadi panitia yang membantu menyusun acara agar berjalan mulus tanpa maslah, bersama teman-teman saya yang lain.

Selain mengadakan acara sebagai perayaan hari raya, SMP Suster juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sekolah, seperti rekoleksi yang terkadang diselenggarakan di Wisma Ima Kulata yang terletak tepat dibelakang sekolah, untuk kelas 9, retret biasa dilaksanakan di luar kota, seperti misalnya tahun ini diselenggarakan di Pusat Damai, Tabor, tanggal 9 November ini.

Sebenarnya saya sangat ingin mengikuti retret tersebut bersama teman-teman. Namun, karena tanggungjawab yang diberikan pada saya untuk berangkat ke Puncak pada tanggal yang sama, saya harus mau tidak mau melupakan masalah mengenai retret. Sedih memang, tapi entah kenapa ada rasa kebahagiaan yang mengalahkan kesedihan ini. Mungkin karena saya dapat mendapat, sekakligus berbagi pengalaman mengenai banyak hal baru dan banyak orang. Kesedihan yang mula-mula saya rasakan, lama-lama mulai pudar dengan dorongan motivasi dari teman-teman, keluarga, dan tentu diri sendiri. Saya sangat senang bisa ke puncak dan mendapat suatu pengalaman yang amat teramat baru. Ini adalah suatu kehormatan, sekaligus kebahagiaan bagi saya. Terutama karena tanggal keberangkatannya yang dekat dengan hari ulang tahun saya dan kakak pertama saya. Dan juga, karena sebenarnya sejak SD saya sangat ingin pergi ke Puncak dan melihat pemandangan dari sana. Untuk pergi ke Puncak, sangat membuat hati bergejolak dengan kegembiraan yang tak terkira.

Maaf, saya terlalu terbawa suasana dan menceritakan lebih banyak mengenai diri saya sendiri, mari kembali membicarakan mengenai sekolah SMP Suster. SMP Suster juga cukup aktif dalam mengikut berbagai macam lomba, seperti O2SN, FLS2N, Olimpiade di berbagai bidang pelajaran, Cerdas Cermat, Fashion Road Pontianak, Lomba Drumband Pontianak, Lomba Sanitasi, dan masih banyak lagi. Selain itu, SMP Suster juga memperoleh banyak prestasi dari lomba yang murid-muridnya ikuti.

SMP Suster juga memiliki organisasi yang semua sekolah lainnya miliki, yakni OSIS. Yang dilakukan OSIS SMP Suster adalah membantu menyusun tata acara-acara yang akan diselenggarakan SMP Suster. Selain itu, pengurus OSIS juga membantu untuk melakukan hal-hal lain, seperti membantu teman-teman yang akan bertugas sebagai petugas Upacara Bendera yang dilakukan bergilir dari kelas kekelas, dan lainnya.

SMP Suster memiliki 10 buah kelas yang terletak di lantai atas gedung sekolah, sebuah Lab. IPA dan Lab. Komputer, 2 buah toilet, sebuah halaman dan Aula, kantor guru, kantor kepala sekolah, ruang OSIS, ruang BK, Perpustakaan, ruang Tata Usaha (TU), sebuah sumur, sebuah UKS Putri dan UKS Putra. Sebuah Kantin, Ruang Ganti Putra, Ruang Ganti Putri, Lapangan Basket, dan Lapangan Voli, yang di gunakan bersama murid SD Suster.

Meski sekolah ini memiliki banyak kekurangan, namun kelebihan yang ada, ditambahi teman-teman yang seru dan baik, juga guru-guru yang giat dan ramah, kekurangan itu tertutup dan hampir tak terlihat bagai uban kayu yang kecil. Bagai uban kayu, kami, warga SMP Suster akan mengumpulkannya dan membangun sesusatu yang indah dari uban-uban kayu tersebut. Hingga saat itu tiba, ataupun ketika proses itu sedang berlangsung, kami, warga SMP Suster akan menyambut bapak, ibu, teman-teman yang mampir dengan hangat. Di saat itulah kita dapat bertukar cerita, dan kami juga dapat mengenalkan SMP Suster lebih lagi. Meski umurnya makin bertambah, SMP Suster akan tetap kokoh menunggu kunjungan Bapak, Ibu, dan teman-teman.

Teman, kata yang tak lagi asing kita dengar. Pada kesempatan ini, saya ingin bercerita sedikit mengenai teman-teman saya yang terutama dari sekolah yang sama.

SMP Suster, itulah tempat di mana saya dan teman-teman saya bertemu. Saya dan beberapa teman saya sendiri, sebenarnya pernah bertemu ketika SD. Ya, Pontianak bukanlah kota yang besar. Maka tidak heran bila wajah kita dengan mudah terlihat familiar bagi orang yang mungkin tak kita kenal. Seperti misalnya, dahulu ketika kami masih belum saling mengenal, seorang teman saya mengaku pernah mellihat teman saya yang lain mengikuti sebuah ajang Perlombaan Fashion Show Cilik. Ketika mendengarkan cerita itu, dan melihat teman saya memulai gerak gerik ala fashion shownya, kami tertawa terbahak-bahak.

Setiap harinya, kami selalu bercanda gurau bersama, menikmati setiap detik kebersamaan dengan senang. Kesedihan dan duka, tampak tak nyata ketika sedang bercanda gurau. Namun kesedihan akan selalu ada menanti. Disaat kesedihan itu tibalah, kehadiran dan hiburan dari seorang teman sangat dirindukan selain dari kehadiran seorang keluarga. Teman yang menghibur, membuat setiap tetes air mata menguap entah kemana. Dengan hadirnya teman-teman, rasa stress maupun sedih dengan cepat terasa mulai menghilang. Waktu yang kami lalui bersam-sama terasa menyenangkan. Suka dan duka kami lalui bersama.

Ketika di kelas, saling membisik bukanlah hal asing lagi bagi kami. Canda dan gurau di kelas, bahkan kelakuan nakal kami di kelas. Sungguh, semuanya terasa asyik dan menyenangkan. Bahkan ketika sedang dihukum, bila bersama dengan seorang teman, hukuman terasa ringan dan mengasikkan.

Kesetiakawanan, tidak lagi diragukan. Kami saling setia dan perhatian pada satu sama lain. Membantu bila ada masalah, menghibur ketika duka, melalui hari-hari dengan riang gembira. Segala masalah yang ditemui, kami tuntaskan bersama-sama. Selain di sekolah, kami juga menghabiskan waktu bersama di mall, ataupun tempat hiburan lainnya.

Selain bermain dan bercanda gurau, kami juga sering bertukar cerita

mengenai pengalaman lucu, seram, maupun mengasikkan. Kami juga terkadang belajar bersama-sama dan juga melakukan tugas kelompok bersama.

Ketika berpisah dengan teman terdekat kita dalam pembagian kelompok, sedih dan kecewa rasanya. Tak bisa terpintas apa rasanya nanti, bila kami semua lulus dan pisah sekolah. Akankah kami tetap dekat seperti sekarang? Ya tentu, saya dan teman-teman saya percaya, meski nanti kami akan berpisah sekolah, tentu komunikasi tetap berjalan. Dengan hadirnya teknologi yang canggih, menghadirkan media sosial yang membantu memudahkan memperlancar komunikasi kami. Selalu kami pegang teguh sebuah prinsip, sekali teman, tetap teman!

Saya pertama kali menulis ketika saya masih SD. Tapi, disaat itu, saya hanya menulis karena iseng dan karena waktu itu saya dan teman saya sering bertukar cerita, terutama cerita horror. Kebanyakan cerita saya waktu itu lebih sering diceritakan secara lisan dibandingkan secara tertulis, dikarenakan saya sangatlah malas untuk menulis pada waktu itu.

Setelah beberapa tahun, jangankan menulis cerita, menceritakan cerita yang telah saya buat pada temanpun sudah jarang. Saya hanya berimajinasi mengenai cerita-cerita, terutama cerita fantasi ketika sedang tidak melakukan apa-apa. Saya selalu berpikir, "Daripada melamun, lebih baik membuat sebuah cerita. Hanya dalam pikiranpun pasti suatu saat akan berguna!", begitu. Dan akhirnya, di dalam pikiran ini, terdapat banyak sekali cerita, entah dari pengembangan cerita yang baru saya baca, ataupun karangan murni sendiri. Namun tak pernah terlintas niat untuk menulis sama sekalipun. Hingga akhirnya sayapun naik ke bangku SMP.

Di tahun pertama, ternyata ada pembelajaran mengenai 'Cerpen' dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk pertama kalinya sejak dahulu kala, sayapun menulis sebuah cerpen, untuk memenuhi tugas yang diberikan guru bahasa saya. Cerita yang pertama saya tulis tersebut berjudul "*Tiada Hati yang Sempurna*". Cerita itu hanya terdiri dari,

mungkin 4 atau 5 halaman, bahkan mungkin kurang dari itu. Saat itu saya mendapat koreksi dan pujian dari guru saya saat penilaian. Namun bukan pujian yang paling saya dalami saat itu. Melainkan, perasaan waktu saya menulis cerpen tersebut.

Sensasi tangan yang terus menerus menggores goresan tinta, satu demi satu goresan. Suara goresan yang terukir pada kertas putih. Dan ide yang terus menerus tumpah tak henti-hentinya membasahi kertas saya. Saat itu, saya mulai tertarik dengan penulisan cerita. Sejak saat itu, saya mulai menulis lebih banyak cerita, namun terutama untuk tugas sekolah.

Beberapa cerpen yang telah selesai saya tulis selain "*Tiada Hati yang Sempurna"* antara lain, "*Pohon Emas*", "*Cinta?*"*, "Butterfly Love", "Last Painting"* dan "". Saat ini saya juga sedang mencoba untuk menyelesaikan beberapa cerita yaitu, "*The Fortune Teller*", "*Natal Terakhir*", "*Gadis Berpayung*", dan "*Thirteenth Friday*". Selain itu, ada beberapa cerita lainnya yang masih berupa rencana untuk ditulis, seperti misalnya sebuah cerita yang akan saya beri judul "*Warm Love*".

Kesenangan membuat cerita ini, kemudian membuat saya tertarik untuk membuat sebuah akun Instagram untuk mempublikasikan cerita-cerita saya dalam bahasa Inggris agar dapat dibaca oleh banyak orang. Inspirasi untuk membuat akun ini saya dapati ketika sedang asik melihat-lihat foto di akun Instagram saya yang lain. Saya tertarik dengan sebuah gambar yang berupa cerita, tak lama seorang temanpun mengusulkan untuk membuat sebuah akun berisikan cerita-cerita. Dari situ saya buatlah sebuah akun Instagram untuk menuangkan ide-ide dan imajinasi saya dalam bentuk cerita, akun Instagram itu saya beri nama @ *me_gestorum ,*Bahasa Latin yang berarti "*Cerita Saya*".

Meski akun *@me_gestorum* sudah cukup lama dibuat, akun ini baru memiliki 2 buah cerita yang sudah selesai. Saat ini ada sebuah cerita yang akan saya selesaikan di akun ini. Meski tidak banyak yang membaca, saya tetap akan terus menulis dan menuangkan ide-ide saya terus menerus. Setiap kali ada waktu luang, saya akan menuliskan cerita di akun ini.

Sayangnya karena kesibukan sekolah, sudah 5 minggu akun ini tidak berjalan, secepatnya akan saya lanjutkan kembali.

Sedangkan cerita saya yang lain, belum ada yang pernah saya coba publikasikan. Saya hanya sekedar menulis karena hobi. Namun, saya berencana untuk mencoba menulis sebuah kumpulan buku cerpen atau novel yang akan saya ajukan ke para penerbit bila mungkin. Sebenarnya, saya punya sebuah hobi yang juga saya gemari selain menulis, yakni menggambar. Saya juga ingin mencoba untuk membuat cerita gambar pengantar tidur, atau bahkan sebuah komik. Ini semua masihlah hanya sebuah rencana. Namun saya akan terus berusaha dan berdoa agar semua rencana ini dapat dikabulkan.

Teman-teman, Bapak, dan Ibu, bila sempat, mampirlah ke laman akun *@me_gestorum* di Instagram. Juga, bila saya dapat mempublikasikan sebuah buku, dengan senang hati akan saya berikan pada teman-teman, Bapak, Ibu bila mampir ke Pontianak.

Tak terhitung lagi jumlah buku yang pernah saya baca. Namun itu bila kita menghitungnya sejak saya mulai bisa membaca. Berikut adalah buku-buku yang pernah saya baca dalam satu tahun terakhir ini, selesai maupun belum selesai saya baca.

Mulai dari buku novel. Pada tahun ini, ada 1 novel yang saya baca, yaitu novel yang berjudul "*Big Bone*" karangan *Meg Cabot* . Sayangnya, saya tidak mengecek novel tersebut dengan teliti. Maka akhirnya, tanpa sengaja saya membeli buku novel yang merupakan lanjutan dari beberapa seri sebelumnya. Meski begitu, saya tetap mencoba untuk membacanya. Namun sayang, novel tersebut belum sempat saya selesaikan. Dikarenakan waktu senggang yang mulai sedikit pada tahun terakhir saya sebagai seorang murid SMP. Mungkin juga karena tidak mengetahui seri sebelumnya, saya agak kebingungan membaca novel tersebut.

Selain novel, ada pula buku pelajaran yang berjudul *"14 Days Mastering Tenses"*. Namun lagi-lagi, tidak sempat saya selesaikan. Meski tinggal sedikit lagi, waktu yang sedikit, dan *mood* untuk membaca yang

tak kunjung timbul, memaksaku untuk berhenti membaca sementara waktu.

Selain itu, saya juga sedang membaca sebuah buku kumpulan cerpen. Buku tersebut berjudulkan "*Elang Emas*" dan meliputi cerpen-cerpen karya pelajar SMP. Ceritanya bagus dan memberikan saya ide-ide baru untuk memulai cerpen lainnya.

Saya juga gemar membaca cerita bergambar, terutama dalam bentuk komik. Saya suka dengan karya ilustrasi dalam bentuk gambar maupun lukisan. Maka tidak heran bagi saya, bila saya sangat tertarik dengan sebuah cerita bergambar dengan alur cerita dan ilustrasi yang bagus.

Beberapa komik yang telah saya baca tahun ini antara lain,"*Nakayoshi Gress*", "*Komik 60 Detik Fisika*", dan "*Why? Happy Math*". Menurut saya, komik-komik tersebut sangat asik untuk dibaca. Komik ini sangat menginspirasi banyak dari cerpen yang pernah terpikirkan oleh saya sebelumnya. Selain itu, komik-komik ini juga mengandung unsur edukatif yang banyak, terutama untuk "Komik 60 Detik Fisika", dan "Why? Happy Math". Edukatif, mengasikkan, dan enak dilihat, suasana yang santai dari buku cerita bergambar adalah salah satu dari banyak sebab saya gemar membaca buku cerita bergambar.

Membaca, sudah seperti makan bagi saya. Tanpa membca, entah apa yang akan saya lakukan bila tak ada buku tuk dibaca. Ketika inspirasi untuk menggambar dan menulis tidak ada, membaca lah yang akan saya lakukan untuk mencari inspirasi. Membaca telah menjadi sebuah hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Haus akan ilmu dan rasa penasaran yang melanda, takkan terbayarkan tanpa membaca.
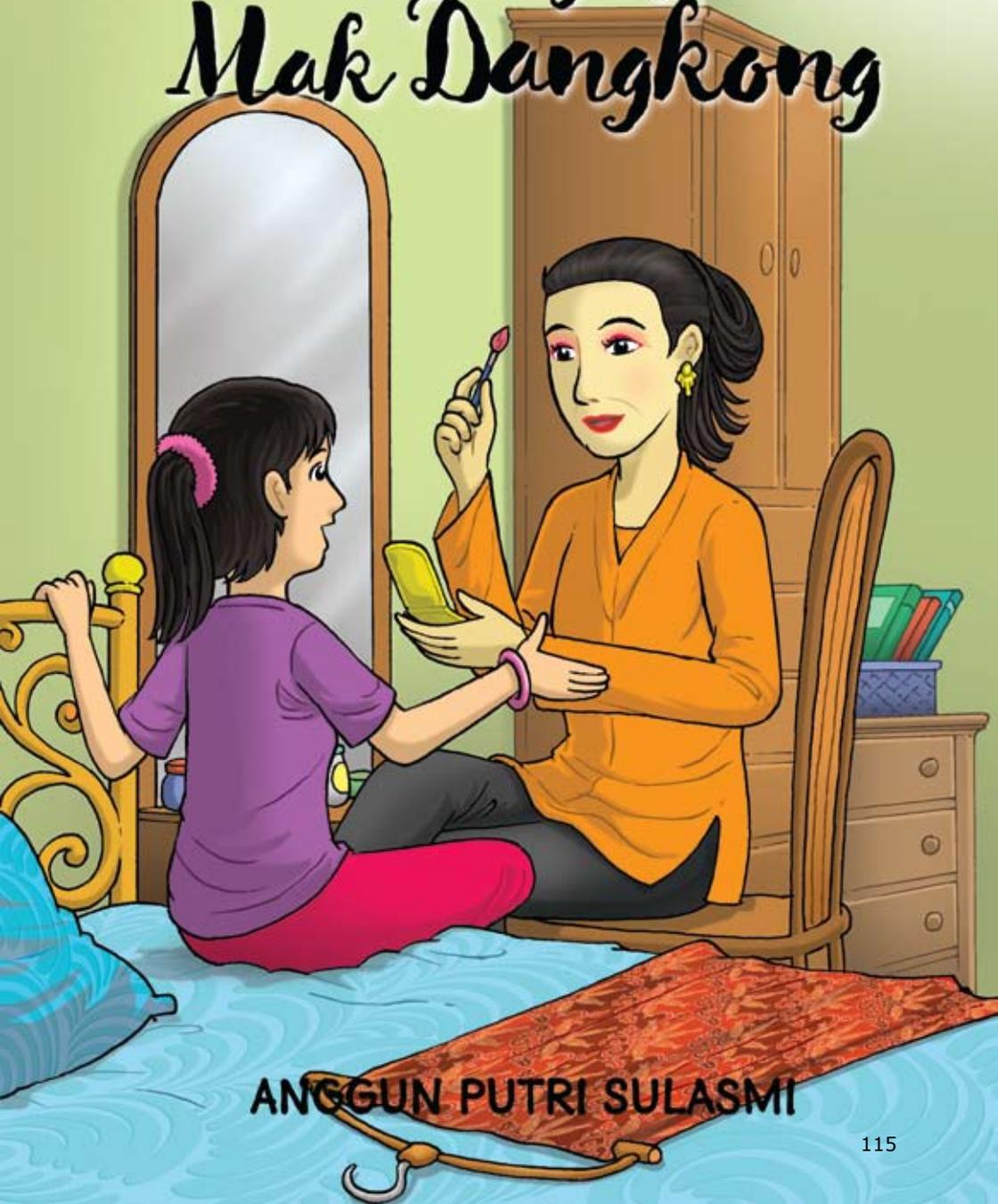
JUARA 7
Roh di Joget Mak Dangkong
ANGGUN PUTRI SULASMI

Malam itu, Sarah kelihatan berbeda. Sarah mondar-mandir di depan pintu kamar emaknya. Ia terlihat begitu gelisah. Tak jarang Sarah mengintip ke dalam dan tampaklah sesosok wanita paruh baya sedang berhias di depan cermin menggunakan baju kebaya lengkap dengan aksesorisnya dan dandanan wajah yang menor. Hatinya semakin gelisah. Sepertinya emaknya akan joget *dangkong* lagi malam ini, ucapnya dalam hati. Kemudian ia menuju ruang tamu untuk menemui abahnya yang sedang menikmati siaran televisi. Ia mendekati abahnya, kemudian berkata, "Malam ini emak joget lagi, Bah?"

Tanpa mengalihkan pandangannya dari layar televisi, abah menjawab, "Iya untuk memeriahkan perkawianan anak Cik Tipah."

"Abah tak marah?"

"Tidak. Sudahlah, Abah tengah sibuk nonton...."

Sarah menggigit bibirnya. Hatinya terasa seperti ada yang menggigit. Sarah tidak habis pikir, bagaimana mungkin abahnya tidak keberatan dengan pekerjaan istrinya sebagai seorang pejoget *dangkong* yang melenggak-lenggok di muka umum hingga larut malam. Sarah menjadi galau karena ia tidak dapat mengatakan keganjalan di hatinya pada emaknya. Selama ini emaknya tidak pernah tahu bahwa Sarah selalu dijadikan bahan ejekan teman-temannya di sekolah sebagai Anak Mak Dangkong. Sarah risih dan malu dengan ejekan itu. Namun apa daya, ia tidak bisa menceritakan apa-apa pada emaknya karena itu pasti akan menyinggung perasaannya. Walau bagaimanapun, emaknya adalah wanita yang paling dikasihi olehnya. Tetapi dijadikan bahan ejekan di sekolah bukanlah hal yang mudah. Sarah menarik nafasnya dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan.

Keesokan harinya, saatnya Sarah berangkat ke sekolah. Abah mengantarnya dengan sepeda motor tua. Sampai di sekolah, Sarah mengucapkan salam dan mencium tangan kanan abahnya kemudian segera menuju ke kelas. Baru saja ia sampai di kelas, sudah terdengar sorakan-sorakan dari teman-temannya

“Anak Mak Dangkong sudah datang!” serentak semua teman-temannya tertawa bersama melihat ke arah Sarah. Hal ini memang sudah biasa terjadi, namun tetap saja terasa seperti ada beban yang menghimpit hati Sarah.

“Memangnya kenapa kalau aku anak Mak Dangkong? Bukannya langkah orang yang seperti emakku yang masih mencintai budaya kampung kita walaupun dia sudah tua,” jawab Sarah dengan logat Melayu sambil menahan emosi yang berkobar di hatinya. Walau bagaimanapun, Sarah tetap tidak rela kalau emaknya dijadikan bahan ejekan oleh teman-temannya. Walau hatinya kurang suka dengan pekerjaan emaknya sebagai pejoget *dangkong*, namun apa pun yang terjadi ia akan tetap membela emaknya. Itulah bukti ketulusan Sarah menyayangi emaknya.

Sepulang dari sekolah, Sarah masih merasa kesal. Ingin sekali ia mengungkapkan semua kekesalannya pada emak, bahwa ia tidak setuju jika emaknya terus menjadi pejoget *dangkong*. Namun ia takut kalau saja ucapannya dapat menyinggung perasaan emak yang begitu lembut. Akhirnya, Sarah pun mengurungkan niatnya itu.

Pada malam selanjutnya, Sarah memutuskan untuk menemui emak di kamar. Perlahan ia mulai memasuki kamar emaknya dan duduk di pinggiran ranjang. Sementara emaknya terlihat sedang asyik merias diri di depan cermin sampai-sampai tidak mengetahui keberadaan Sarah.

“Amboi... seronok betul Emak bersolek. Nak joget lagi malam ini, Mak?” ucap Sarah mengejutkan emaknya.

“Iyalah... kalau tidak, untuk apa lagi Emak bersolek secantik ini. Haha....”

Setelah selesai merias diri, emaknya pun menghampiri Sarah dan duduk di dekatnya. Emaknya heran, mengapa tiba-tiba Sarah datang ke kamarnya.

“Emak tak penat joget *dangkong* terus? Sarah yang tengok saja penat,” tanya Sarah tiba-tiba.

“Penat itu pasti, Nak,” jawab emaknya dengan suara lembut.

“Kalau penat, di rumah saja, Mak. Biar anak-anak muda yang menggantikan Emak, mereka itu kan lebih kuat.”

Emak tersenyum mendengar ucapan polos anaknya. ”Anak gadis macam Sarah ini justru kurang indah kalau barjoget *dangkong*,” ucap emak sambil mengelus rambut anaknya, kemudian berlalu.

Sarah hanya bisa berdiam diri saja. Ia sudah tidak tahu apa lagi yang harus ia lakukan agar emaknya berhenti menjadi pejoget *dangkong*. Akhirnya Sarah keluar menemui abahnya.

“Abah, malam ini emak nak joget *dangkong*, Bah?”

“Iya. Kenapa?” tanya abah.

“Ee... Abah tak marah?”

“Tidaklah. Kenapa? Macam baru pertama kali saja emak pergi joget *dangkong*.”

Sarah tertawa kecil sambil menggaruk kepalanya. ”Sarah kasihanlah tengok emak. Emak kan sudah tua,” ucap Sarah.

“Tak apalah... selagi emak masih kuat melestarikan budaya kita, kenapa tidak,” jawab abah singkat.

Sarah terdiam sejenak, kemudian berkata, “Iyalah, Abah....” Sarah pun beranjak menuju ke kamarnya. Dalam hatinya ia menggerutu, “Emak dan abah ini tak pernah tahu perasaanku. Aku malu jadi bahan olok-olok terus.”

Keesokan harinya, seperti biasa Sarah berangkat ke sekolah dan seperti biasa pula ia mendapat ejekan dari teman-temannya.

“Selamat pagi Anak Mak Dangkong!”

“Kirim salam ya buat Mak Dangkong,” ejek teman-temannya.

Pagi-pagi hari Sarah sudah dibuat kesal. Wajahnya memerah karena malu. Awalnya Sarah tidak menghiraukan semua yang dikatakan teman-temannya, namun telah bertubi-tubi ejekan yang sampai ke telinganya sehingga ia tak tahan lagi.

“Aku memang anak Mak Dangkong, lalu kenapa? Emakku masih melestarikan budaya kita. Seharusnya kalian bersyukur masih ada orang

yang sudi berjoget *dangkong*," oceh Sarah pada teman-temannya, namun mereka tetap saja tidak mau mengerti dan terus menertawakan Sarah. Hari ini Sarah marah sekali.

Sampai di rumah, kekesalan yang dibawa Sarah dari sekolah ia tumpahkan pada emaknya. Sarah tidak mau makan dan langsung mengurung diri di kamarnya. Sarah berbohong pada emak dan abahnya bahwa ia sedang tidak enak badan dan ingin beristirahat. Emak dan abah menjadi sangat khawatir padanya. Di kamarnya, Sarah menahan tangis. Dia tidak terima diperlakukan begitu oleh teman-temannya. Tak ada tempat ia mengaduh. Semua kekesalannya tidak bisa ia buang begitu saja. Seolah telah membekas di hatinya. "Kenapa emak dan abah tidak mau mengerti? Aku malu. Pada siapa aku harus mengaduh?" ucapnya dalam hati.

Pada malam harinya, kegalauan Sarah mulai membaik. Kedua orangtuanya senang melihat anak gadisnya tidak mengurung diri lagi. Kebetulan Sarah lewat di depan pintu kamar emak dan abah. Tak sengaja ia mendengar pembicaraan emak dan abah yang terfokus pada joget *dangkong*. Seketika, Sarah menjadi kesal kembali.

"Bagaimana hasil joget semalam, Emak?" tanya abah.

"Lumayan, Bah... semalam ada kunjungan Pak Bupati. Jadi sumbangan yang diterima dapat mencukupi pembangunan TPA di kampung kita," jawab emak.

"Wah, syukur kalau macam itu...."

Sarah mengetuk pintu kamar emak dan abahnya kemudian masuk ke dalamnya. Di dalam hatinya ia barkata, "Joget *dangkong* lagi, seperti tidak ada hal lain." Akhirnya Sarah sudah tidak tahan lagi. Ia segera mengungkapkan semua kegalauannya, namun ia tetap berhati-hati menjaga perasaan emaknya.

"Maaf, Emak, Abah. Sarah nak cakap sesuatu...."

"Cakaplah. Ada apa?" tanya abah.

Sarah terdiam sejanak. Ia merasa tidak yakin dengan apa yang ingin

ia katakan. Ia tidak tega dan takut kalau perkataannya akan menyakiti hati emak. Namun Sarah berusaha mengatakannya dengan sopan.

"Maafkan Sarah, Mak. Sarah tak habis pikir kenapa Emak harus joget *dangkong* terus. Emak kan sudah tua. Penghasilan Abah juga bisa mencukupi keluarga kita," ucapnya dengan ragu.

Emak dan abah kaget sekali mendengar ucapan Sarah. Kini mereka menjadi tahu apa yang Sarah rasakan. Ia tertekan karena pekerjaan emaknya. Tetapi emak terlihat senang mendengar pertanyaan itu. "Akhirnya anakku menanyakan hal ini juga," ucap emak itu dalam hati.

Kemudian emak mendekat dan duduk di samping Sarah. wajah Sarah begitu ketakutan. Ia mengira emaknya akan marah dan menamparnya. Akan tetapi bukan amarah yang menghampirinya melainkan belaian kasih sayang di kepalanya dan senyum sempurna emak.

"Biar Emak beritahu. Dengar baik-baik dan renungkan ini," ucap emak, sementara Sarah hanya mengangguk penasaran.

"Joget *dangkong* ini adalah budaya kita yang harus kita lestarikan. Sarah pasti ingin tahu kenapa orangtua yang menjadi pejogetnya," lanjut emak.

Sarah kembali mengangguk dengan semangat.

"Itulah, joget *dangkong* ini bukan joget biasa. Ia harus dibawakan oleh orang setengah tua macam Emak. karena kalau anak gadis yang membawakannya, akan mengundang hal-hal maksiat. Beda kalau nenek-nenek yang bawakan, maka akan membuat joget *dangkong* ini memiliki rohnya. Roh yang akan menampakkan nilai tradisi, karena joget *dangkong* ini berisi lagu-lagu Melayu yang mendidik," jelas emak.

Sarah tertegun. Hatinya bergetar. Ada rasa bersalah dan berdosa karena telah berprasangka buruk pada emaknya selama ini. Seharusnya ia bangga bukannya malu. Sarah berkata dalam hatinya, "Kini aku paham. Mulai sekarang aku tak akan malu jadi anak Mak Dangkong. Aku bangga pada emakku. Dunia, kenalkanlah aku Sarah anak Mak Dangkong dan suatu saat nati aku akan menjadi seperti emakku...." [*]

Anggun Putri Sulasmi

Namaku Anggun Putri Sulasmi. Semua orang akrab memanggilku Anggun. Sekarang usiaku telah menginjak 15 tahun. Aku lahir di Batam, 12 Januari 2000. Aku memiliki 2 Saudara Tiri dan satu Saudara Kandung. Aku merupakan anak bungsu dari pasangan Shahul Hamid dan Fatimah Zahara Rita. Hobby ku adalah melukis, menulis, menari dan tentunya dengerin musik India. Mungkin itu karena mengalir darah India dalam tubuhku. Kini aku tinggal di Ibukota Kepulauan Riau yaitu Tanjungpinang, tepatnya di Jl. Bayangkara, Gg Todak, Lr bawal No.13. Di daerah tempat tinggalku memang tergolong sepi. Padahal di depan rumahku ada sebuah lapangan voli yang lumayan besar. Tetapi lapangan itu tidak pernah ada yang menggunakannya. Dengar-dengar, ketua RT yang melarangnya. Mungkin ia takut ada kaca jendela rumah orang yang pecah apabila lapangan itu digunakan.

Di belakang rumahku juga ada sebuah lapangan. Lapangan ini biasanya digunakan untuk bermain takraw. Lapangan takraw ini jauh lebih besar dibandingkan dengan lapangan voli yang berada di depan rumahku. Bisanya setiap sore lapangan itu dipenuhi dengan anak laki-laki yang asyik bermain takraw. Kalau dalam pelajaran IPS

dikatakan Indonesia diapit oleh 2 benua dan 2 samudra. Tetapi dalam peta bayangkara dikatakan rumahku diapit oleh 2 lapangan olahraga. Hehehe...

Rumah sederhanaku di huni oleh 4 orang, yaitu Aku, Abang, Mama dan keponakanku. Keponakanku, Habib baru berumur 1 tahun 3 bulan. Ia tinggal bersamaku karena kedua orang tuanya bekerja. Bang Boy, abangku adalah orang yang super sibuk dengan segala kegiatan olahraganya, seperti sepakbola, takraw, lari dan lainnya. Sementara mamaku adalah wanita yang paling aku sayangi. Setelah Ayah tiriku meninggal, Mama berjualan baju seken di rumah. Ia adalah Mama yang terbaik. Pagi-pagi ia sudah menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya. Bagiku masakan Mama adalah yang terenak.

Oh ya, biasanya aku selalu mengurung diri di rumah. Aku adalah tipe anak rumahan yang kurang pandai bergaul. Aku hanya keluar rumah untuk hal-hal tertentu saja. Di sana aku lebih akrab dengan Ibu-Ibu dan orang tua dibandingkan dengan anak seusiaku. Oleh sebab itu ada sebagian orang yang mengatakan bahwa aku anak yang aneh. Tetapi tak sedikit juga yang mengatakan bahwa aku anak yang unik.

Aku bersekolah di salah satu SMP terfavorit di Tanjungpinang, SMPN 5 Tanjungpinang namanya. Sekarang aku duduk di bangku kelas IX-9. Dari luar kelihatan sekolahku sangatlah kecil, tetapi setelah masuk ke dalamnya maka akan tampaklah sekolahku yang luas dengan pemandangan yang bersih dan indah. Terdapat banyak pohon ketapang di sana yang mana setiap harinya menghasilkan oksigen yang di hirup oleh 800an siswa. Fasilitas di sekolahku cukup lengkap, mulai dari ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang TIK, mushalla, kamar mandi, kantin, gudang, lapangan, semua tersedia di sana.

Teman-teman kesayanganku...

Di rumahku, aku hanya bermain dengan keponakanku, Habib. Habib sangat menghiburku. Jika tidak ada dia, aku pasti akan kesepian. Selain itu, aku juga bermain dengan tetanggaku yang masih kecil yaitu Fian dan

Rara. Mereka sering datang ke rumahku untuk menemui Habib.

Teman sekelasku ada 35 orang. Bisa dibilang di sekolah hampir semua mengenalku. Itu karena suaraku. Mereka bilang suaraku cempreng seperti anak kecil. Begitu juga anggapan dari teman-temanku, yaitu Novi, Alex, Adit, Peni, Nisha, Putri, Azri, Dwi, Dessi, Fauzan, Randa, Christina, Arya, Dedek, Rayken, Rani, Dina dll. Guru-guruku juga beranggapan begitu. Padahal aku rasa suaraku biasa-biasa saja.

Di kelas aku duduk paling depan karena aku sedikit bermasalah dengan penglihatanku. Teman sebangkuku adalah Azri. Aku tidak begitu akur dengannya sehingga aku lebih sering ngobrol dengan orang belakang yaitu Nisha dan Peni. Peni itu orangnya lucu sekali. Ia adalah seorang penyanyi yang memiliki suara yang indah. Ia sangat baik padaku begitu juga dengan Nisha.

Pada jam istirahat biasanya aku bermain dengan Novi. Jajan bareng, ngobrol bareng, seru-seruan bareng, pokoknya semuanya bareng deh. Tapi ada satu hal yang rutin kami lakukan yaitu mengganggu orang. Itu memang kebiasaan yang buruk tetapi jika satu hari nggak ganggu orang, rasanya ada yang mengganjal gitu.

Usai jam sekolah, biasanya aku ngumpul dulu bareng Alex dan Adit di depan gerbang sekolah sambil nunggu jemputan. Karena sekarang kami beda kelas, kami hanya dapat bertemu pada jam-jam tertentu saja. Akan tetapi pertemanan kami masih sehangat dulu, kok. Sifat Alex agak mirip dengan Peni. Ia orang yang humoris. Aku sering mengejeknya dengan sebutan "Alex Kurus!"(Padahal nggak).

Kebiasaanku sehari-hari tidak ada yang istimewa. Sama halnya dengan anak-anak seusiaku, aku menghibur diriku dengan menonton tv, dengar musik India, dan bermain game. Jika ada waktu senggang aku akan menulis sebuah karangan baik cerpen maupun puisi. Pada sore hari biasanya aku mengangkat jemuran dan menyiram tanaman di halaman rumah.

Ada satu hal yang selalu aku lakukan setiap malam yaitu melampiaskan semua yang aku rasakan dalam sebuah buku kecil yang disebut dairy. Sengaja kubeli dairy yang ada gemboknya agar hanya aku dan Tuhan saja yang tahu apa isinya.

Keluargaku...

Mama dan papaku telah berpiasah sejak aku kecil. Kemudian mama menikah lagi dan baru beberapa bulan lalu Ayah tiriku meninggal. Kalau Papa, aku kurang tahu. Bagiku, Mama adalah Ibu yang sempurna. Setiap hari Mama selalu merapikan rumah dan memasak makanan yang lezat untuk keluarga. Mama juga jualan di rumah. Setiap malam Mama pasti memelukku sampai aku tertidur. Aku akui aku memang anak yang manja.

Aku memiliki abang yang bernama bang Boy. Setiap hari ia jarang di rumah. Selalu saja ada turnament atau latihan yang menunggunya. Tetapi kalau dia ada di rumah, pasti kami akan bertengkar. Tetapi tidak pernah berlangsung lama. Nanti juga kalau sudah lupa kami akan baikan, kemudian bertengkar lagi, baikan lagi, bertengkar lagi dan seterusnya.

Pengalaman dalam menulis...

Sebenarnya aku tidak pernah berpikir untuk bisa menulis cerpen atau puisi, karena keduanya sangat jauh dari cita-citaku yang ingin menjadi dokter dan desainer. Tetapi setelah kelas V-5 SD, aku mulai menulis puisi. Kemudian pada kelas VII ketika guruku mengatakan bahwa cerpenku yang terunggul di kelas, sejak itulah aku mulai gemar menulis cerpen dan bakat menulisku mulai diasah pada kelas VIII. Alhamdulillah, aku terpilih mewakili sekolah untuk mengikuti FLS2N dan mendapat juara 2. Dulu aku juga pernah mengikuti lomba drumband dan mendapat juara 1 tiga kali berturut-turut, juara 3 mayoret terbaik dan juara 2 pemain senar terbaik. Selain itu aku juga pernah mengikuti cerdas cermat IPA dan mendapat juara 2. Aku juga sering mendapat juara di kelas. Kurang lebih sekitar 50 buku yang telah aku baca dari tahun 2014 sampai 2015.

JUARA 8
Cingpoling Merangkul Kembali
DIONISIUS SETYO WIBOWO

Anak laki-laki itu menatap pedang Suratama dan payung Tunggulayom dengan kesedihan yang amat mendalam. Kesedihan itu sudah mulai membekas sejak bertahun-tahun yang lalu. Tahun demi tahun sejak ayahnya meninggal, dinding hatinya semakin retak. Bayangan masa lalu yang kelam memberi tamparan kelembaban pada dinding itu. Di setiap pori-pori dinding itu tumbuh benih-benih kesedihan bagai lumut yang kian lama kian menebal. Walaupun ia sudah berusaha mengikis dengan sekop kasih sayang dan memoles ulang dengan cat cinta kasih, tetapi seperti lumut pada dinding pada umumnya, lumut itu terus tumbuh dan berkembang biak menjadi kerak kedukaan.

Ia tatap kembali pedang dan payung itu seperti mendung yang menyelimuti hutan di perbukitan. Namun pedang dan payung itu tetap diam saja, tidak peduli dengan kedukaan anak itu. Pedang dan payung itu tetap saja berdiri tegak dengan wibawa di dalam almari antik penuh ukiran dari Jepara. Dilihat dari luar wujud pedang dan payung itu menambah kesan magis. Bila pedang itu dihunuskan pamornya akan mengeluarkan cahaya terang. Bila payung itu dibuka akan terlihat gagah dan indah. Oleh karena itu, ia sangat ingin mengubah kedukaan itu menjadi rasa cinta dan bangga. Bukankah pedang dan payung itu merupakan kekayaan budaya yang harus memperoleh rasa kepedulian, cinta, dan rasa bangga dari pemiliknya?

Pedang Suratama dan Payung Tunggulayom merupakan perlengkapan ayahnya dalam melestarikan budaya Purworejo bernama Cingpoling. Cingpoling merupakan kesenian yang awalnya merupakan penyamaran Demang Kesawen dan prajuritnya untuk berlatih perang yang diadakan di alun-alun kawedanan. Hingga Adipati Karangduwur meminta kepada Demang Kesawen untuk melestarikan kesenian tersebut sekaligus menanyakan apa nama kesenian yang mereka bawakan. Demang Kesawen yang merasa tidak tahu menyerahkan jawabannya kepada Jagabaya. Jagabaya menamai kesenian ini Cingpoling. Diambil dari nama 3 (tiga) orang pengawal Demang, yaitu dari nama Krincing diambil suku kata terakhir *cing*, dari nama Dipomenggolo diambil

suku kata terakhir *po*, dari nama Keling diambil suku kata terakhir *ling*. Sepulang dari Kadipaten, Demang Kesawen mengadakan syukuran yang meriah untuk merayakan diterimanya Kesenian Cingpoling oleh Adipati. Biasanaya Cingpoling digunakan untuk menyambut tamu, pernikahan, khitanan, dan lain-lain.

Andai dulu ayahnya percaya terhadap firasat buruk yang ia kemukakan pada ayahnya, mungkin kejadiannya lain. Namun ayahnya tidak percaya akan firasat buruk anaknya dan tetap pergi ke balai desa. Ayahnya memiliki tanggung jawab besar memimpin dan melestarikan sebuah grup kesenian Cingpoling. Lagipula ayahnya tidak percaya pada firasat karena ia tahu Tuhan mengatur segalanya. Maka ayahnya pun berangkat. Ardi tetap berdoa dan memohon keselamatan kepada Tuhan, tetapi Tuhan menggariskan lain. Peristiwa tragis itu pun terjadi. Ayahnya menjadi korban kerusuhan yang terjadi saat pertunjukan Cingpoling. Kerusuhan itu melibatkan tiga kelompok masyarakat yang dipimpin oleh Pak Arta, Pak Cahya, dan Pak Sungkawa. Sungguh tak disangka padahal mereka termasuk orang penting dalam kelompok Cingpoling milik ayahnya.

"Ardi!" Musnahlah lamunan masa lalunya karena panggilan itu. Rupanya yang memanggil Ardi adalah pakliknya.

"Ada apa, Paklik?"

"Begini, Di, seluruh peralatan Cingpoling milik ayahmu akan diminta oleh Pak Arta, Pak Cahya, dan Pak Sungkawa."

"Lalu bagaimana, Paklik?"

"Paklik, kamu, dan ibumu harus memutuskan akan memberikannya atau tidak. Ada rapat untuk memutuskan ini jam lima sore nanti di rumah Paklik. Kamu dan ibumu jangan sampai terlambat datang."

"Ya, Paklik, aku akan memikirkannya."

Sebenarnya Ardi ingin menolak memberikan seluruh peralatan Cingpoling ayahnya terutama pedang *Suratama* dan payung *Tunggulayom*. Pedang dan payung itu punya makna. Suratama adalah pedang yang bermakna berani dalam tindakan luhur, sedangkan Tunggulayom adalah

payung yang bermakna pemimpin yang melindungi rakyatnya.

Ardi memeriksa seluruh perlengkapan Cingpoling yang disimpan ayahnya dalam peti. Tujuh belas stel pakaian pemain Cingpoling yang terdiri atas satu stel pakaian Kemendir. Kemendir adalah pemain pembawa payung. Satu Stel pakaian Ki Demang. Ki Demang merupakan pemimpin. Dua Stel pakaian pendamping Ki Demang. Pedamping Ki Demang bertugas mengawal Ki Demang. Dua stel pakaian Pemencak. Pemencak adalah pemain yang menari beladiri dengan menggunakan pedang. Empat stel pakaian prajurit Pengombyong atau prajurit pengantar. Serta delapan stel pakaian prajurit pemukul alat musik. Selain pakaian, terdapat alat musik tradisional ketipung, kempul atau bende, slompret, dan kecrek. Kemudian empat buah pedang dan tujuh belas keris. Ditambah pedang Suratama dan payung Tunggulayom, khusus milik ayahnya yang pemakainya hanya ayahnya. Sebagian besar perlengkapan itu oleh ayahnya diwadahi tas atau kantong yang terbuat dari kulit kambing.

Ketika meneliti *Suratama*, ia terkejut karena tangkai pedang itu dapat diputar dan dilepas. Di dalam tangkai ditemukan gulungan kulit kambing yang bertuliskan kalimat dalam bahasa Jawa. Tangkai payung *Tunggulayom* begitu juga. Di dalamnya ditemukan gulungan kulit kambing bertuliskan kalimat berbahasa Jawa. Karena tertarik oleh keindahannya, dua gulungan kulit kambing itu ia simpan di dalam tasnya, tidak ia kembalikan ke dalam tangkai dua benda itu.

Pertemuan di rumah Paklik Jarwo pun berlangsung. Paklik Jarwo, Ardi dan ibunya, Pak Arta, Pak Cahya, serta Pak Sungkawa membicarakan keinginan Pak Arta, Pak Cahya, dan Pak Sungkawa untuk mengurusi perlengkapan kesenian Cingpoling peninggalan ayah Ardi. Hasil pembicaraan itu adalah perlengkapan itu diserahkan kepada Pak Arta, Pak Cahya, dan Pak Sungkawa, kecuali pedang Suratama dan payung Tunggulayom yang tetap diurus oleh keluarga Ardi. Oleh Ardi dan ibunya tiga orang itu diminta memilih sendiri perlengkapan yang mereka inginkan.

“Saya ambil pakaian Kemendir dan Pemencaknya,” kata Pak Arta.

“Saya ambil pakaian Pengombyong,” kata pak Cahya.

“Saya ambil pakaian prajurit pemukul bunyi-bunyian,” kata Pak Sungkawa

Selanjutnya, Pak Arta dan Pak Cahya masing-masing memilih dua pedang dan lima keris. Sedangkan sisanya diambil Paklik Jarwo. Sedangkan Pak Sungkawa mendapat sisanya. Berikutnya, Paklik Jarwo mulai mengeluarkan dua kantong kulit kambing berisi aksesoris pakaian Cingpoling dan dua buah ketipung.

“Satu ketipung ini milik saya. Jadi, saya yang punya hak menyimpannya. Silakan Bapak-bapak memilih lagi,” kata Paklik Jarwo.

“Saya ambil ketipung yang satunya saja,” kata Pak Arta.

“Saya mau ambil kantong kulit kambing itu saja, dua-duanya, tidak perlu dengan isinya,” kata Pak Cahya.

“Tidak! Saya mau juga kantongnya, tidak perlu isinya,” kata Pak Sungkawa. Mereka pun bertengkar. Hingga akhirnya Paklik Jarwo menenangkan keduanya dan memberi masing-masing satu kantong kulit kambing, sedangkan isinya diambil oleh Paklik Jarwo.

Aneh, pikir Ardi. Masa ada orang yang mau kantongnya saja sampai bertengkar lagi. Pembagian perlengkapan itu pun selesai. Mereka kembali ke rumah mereka masing-masing.

Keesokan harinya adalah hari Minggu. Sudah merupakan rutinitas Ardi mencari rumput untuk Mendha Sinandi, kambing kesayangannya. Ardi berangkat pukul lima pagi setelah ia minta izin kepada ibunya. Tapi ibunya memperingatkan harus pulang sebelum pukul 06.30 karena ibunya pergi ke pasar. Ia ingat pesan ibunya itu karena ia harus berdisiplin menaati waktu. Ia biasanya mencari rumput di tepi sungai besar yang membelah desanya. Seperti biasanya ia menyayikan tembang Jawa berjudul *Kinanthi* untuk menambah semangatnya. Akan tetapi ketika pulang ke rumah, ia menemukan jendela belakang rumah terbuka. Sontak ia berlari dan menemukan bahwa Tunggulayom, Suratama,

bahkan kambing kesayangannya hilang. Ia hanya bisa meratap sepanjang malam. Namun anehnya keesokan harinya semua benda itu telah berada di tempatnya kembali. Walaupun kambingnya sudah tidak berbulu. Keanehan itu berlanjut. Selang beberapa hari kemudian Ardi dan ibunya mendapat surat undangan makan malam dari Pak Arta, Pak Cahya, dan Pak Sungkawa di rumah Pak Arta. Padahal, selama ini tiga orang itu belum pernah mengundang orang lain makan bersama mereka. Lagipula tiga hari lalu mereka bertengkar, tetapi mengapa sekarang mereka bersama-sama mengundang makan. Pasti ada udang di balik batu. Sekarang pertanyaannya, ada apa di balik semua ini?

Sebenarnya Ardi enggan pergi memenuhi undangan itu namun ibunya memaksanya dengan alasan ingin menghormati orang yang mempunyai niat baik mengundang makan malam. Tetapi sesampainya di sana mereka malah disekap dan ditanyai tentang dua lembar kulit kambing bertuliskan *basa sinandimas*. Ibu Ardi berkata bahwa ia tidak pernah menerima apa pun dari suaminya tentang kulit kambing. Ardi tahu bahwa berbohong itu salah. Baginya kejujuran itu adalah menyusuri jalan-jalan menuju ridha Tuhan. Namun, kali ini jika ia jujur mengenai *basa sinandimas* Ardi merasa akan ada hal-hal buruk yang membuat pertumpahan darah antara kelompok Pak Arta, Pak Cahyo, dan Pak Sungkawa. Ia tidak ingin itu terjadi. Maka, ia terpaksa berbohong mengatakan hal yang sama seperti ibunya. Mereka pun dilepaskan dengan syarat tidak melapor polisi. Sesampainya di rumah, Ardi buru-buru mencari dua lembar kulit kambing yang ia simpan di tasnya.

“Apa maksudnya mereka bertiga hanya memperebutkan ini?“ pikiran Ardi campur-aduk tidak menentu. Kulit kambing itu memang bertuliskan:

Basa Sinandi Mas
Pambukaning rasa
lenggah satengahing
gapura sirnaning cahya.

Sedang yang kedua bertuliskan:

Basa Sinandi Mas
Sinimpen sajeroning siti
Kanggo ngrembakaning
Cing Po Ling.

Pasti ada rahasia besar di balik ini semua.

"Sepertinya aku harus memecahkan kode ini," lanjutnya.

Kode ini menggunakan bahasa Jawa. Maka, sebaiknya Ardi mencarinya di perpustakaan keluarga. Seperti itulah ia menghabiskan sepanjang sore di perpustakaan dan menumpuk lima jilid kamus Bahasa Jawa di mejanya. Setelah bekerja keras, akhirnya kode ini berhasil diterjemahkan menjadi: "Pembuka rasa duduk di tengah gapura menghilangnya cahaya. Tersimpan di dalam tanah untuk perkembangan Cingpoling."

"Apa maksudnya?" katanya ketika mengetahui arti kode itu.

Mungkin aku harus berjalan-jalan dulu, pikirnya. Ardi keluar dari rumah setelah berpamitan kepada ibunya. Ketika sampai di depan rumah ia melihat seorang laki-laki tua. Ia sedang memandang matahari sore yang indah.

"Selamat sore, Nak. Mataharinya indah ya?" sapa kakek itu.

"Iya, Kek. Matahari itu memang indah," jawab Ardi.

"Ya, tapi tak seindah gapura di rumahmu. Kalau dilihat-lihat, hanya rumah ini yang memiliki gapura di desa ini," kata kakek tua itu. "Pasti ayahmu pernah berpesan untuk menjaga sesuatu yang penting di gapura barat itu."

Ardi berpikir sejenak. Sesuatu yang penting di gapura barat? Tunggu. Apa gapura sebelah barat itu adalah gapura menghilangnya cahaya seperti yang disebut dalam *basa sinandimas*? Apakah sesuatu yang penting yang dikatakan kakek itu adalah sesuatu yang tersimpan dalam tanah? Apa tersimpan di dalam tanah di tengah-tengah gapura sebelah barat? Ya, pasti ada benda berharga di bawah gapura sebelah barat.

"Terima kasih, Kek."

Lo? Ke mana kakek itu? Ah, sudahlah, akan aku gali gapura barat besok, pikir Ardi. Ardi pun masuk kembali ke rumahnya.

Keesokan harinya Ardi sudah siap dengan sekop, pacul, dan beberapa alat penggali lainnya. Ia mulai mencangkul di tengah gerbang sebelah barat. Tepatnya di belakang rumah. Ia harus menggali tanah itu untuk melindungi sesuatu yang berharga di dalam tanah itu. Ia tidak bermaksud merusak lingkugan rumahnya.

"Ardi, jangan menggali di tengah-tengah gapura! Kamu bisa mencelakakan orang lain! Cepat berhenti! Tutup galian itu kembali!" teriak ibunya.

"Tenang, Bu. Aku pasti menutup galian ini lagi setelah aku menemukan apa yang aku cari."

Ia terus menggali. Setelah menggali hampir sedalam satu meter, ia belum menemukan apa pun. Hampir saja ia menyerah karena hari sudah sore. Ia mencoba mengayunkan cangkul satu kali lagi. Cangkulnya mengenai benda keras. Ia menduga itu benda misterius yang ia cari. Ia mengambil dan membuka benda yang teryata sebuah kotak tembaga berlapis kuningan. Akhirnya ia menemukan benda yang ia cari. Ia menutup kembali galian itu sebagai bukti bahwa ia tidak melupakan lingkungan, apalagi merusak lingkungan di sekitar rumahnya. Dengan bersemangat ia kembali menutup lubang itu sedikit demi sedikit. Setelah selesai menutup lubang galian itu ia bergegas ke kamarnya. Ia berusaha mencungkil kotak itu. Setelah terbuka ia menemukan sebelas batangan emas. Ia terperangah. Sepuluh batang emas pertama bila disusun bertulis Cingpoling. Sedangkan batangan ke sebelas bergambar lambang grup Cingpoling yang selama ini dipimpin ayahnya yaitu sebuah pedang dan payung. Ada juga sebuah surat. Di situ tertulis "surat wasiat" yang bertuliskan bahwa Ardi kelak akan memimpin grup Cingpoling *Suratama Tunggulayom* dan batangan emas ini harus digunakan untuk melestarikan dan mengembangkan Cingpoling dan harus dibicarakan dengan Paklik Jarwo, emas ini warisan dari kakek Ardi.

Sebulan kemudian Ardi, ibunya, dan Paklik Jarwo mengundang Pak Arta, Pak Cahya, dan Pak Sungkawa. Ada hal yang harus dibicarakan. Mereka bertiga menyangka bahwa mereka akan diberi kulit kambing

yang bertuliskan *basa sinandi mas*. Tapi setelah makan mereka diajak ke suatu ruangan berisi peralatan Cingpoling lengkap yang masih baru. Di antaranya ada beberapa yang dibuat oleh tangan Ardi sendiri, yaitu ketipung dan dua stel pakaian pemencak, setelah belajar membuat ketipung pada Paklik Jarwo dan belajar menjahit dari ibunya. Ardi menyampaikan hal yang penting kepada Pak Arta, Pak Cahya, dan Pak Sungkawa.

"Sebelum meninggal ayah saya berpesan agar saya dapat berusaha menyatukan Bapak bertiga dalam sebuah ikatan kekeluargaan Cingpoling agar ketiga kelompok masyarakat yang Bapak-bapak pimpin bisa hidup berdampingan dengan damai."

Mereka bertiga pun menangis. Mereka menangis bukan karena terharu tetapi karena mereka tidak jadi diberi dua kulit kambing itu.

Malam dalam cahaya gemerlapnya bintang ditemani sinar bulan purnama dan simfoni suara jengkerik. Halaman rumah Ardi begitu semarak dengan ratusan warga yang berteriak-teriak menyaksikan pertunjukan Cingpoling. Yang bermain adalah Paklik Jarwo, Pak Arta, Pak Cahya, dan Pak Sungkawa beserta anak buah mereka. Ardi gembira melihat pertunjukan itu karena kelak ia akan memimpin grup Cingpoling itu. Ia bertekad dia harus mempunyai kemandirian. Pada saat pertunjukan itu, ia melihat Pak Arta, Pak Cahya, dan Pak Sungkawa membuat gerakan berbeda dari gerakan Cingpoling selama ini. Tetapi Ardi menilai gerakan itu memang lebih greget dari yang lainnya. Ia juga berpendapat, bukankah Cingpoling membutuhkan kedemokratisan untuk berkembang?

Di tengah-tengah pertunjukan Ardi mendengar suara bisikan memanggilnya. Ia merinding ketika mendapat tepukan halus di pundaknya.

"Jangan menengok ke belakang! Masih ingat kepadaku, kakek-kakek yang bertemu denganmu di gapura timur rumahmu? Akulah orangnya. Akulah kakekmu. Aku berpesan kepadamu, lestarikanlah Cingpoling, kembangkanlah agar lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan masyarkat! Bersediakah kamu, cucuku?"

“Ya, Kek. Aku bersedia,” jawab Ardi.

“Berdisiplinlah melestarikannya! Bekerja keraslah dalam mengembangkannya! Tuluslah dalam pementasannya agar bermanfaat bagi sesama!”

“Ya, Kek. Pasti kulakukan seluruh pesan Kakek.”

“Nah, sekarang kamu boleh menoleh ke belakang!”

Namun ketika Ardi ingin menoleh ke belakang ia merasa berat, seolah-olah ada tangan yang menahannya. Ketika ia berhasil menoleh ke belakang, ia hanya mendapati anak-anak sebayanya yang menonton Cingpoling. Siapa pun kakek itu, Ardi akan berterima kasih padanya dan bila kakek itu masih hidup, Ardi akan mencarinya. Benarkah dia kakeknya? Bukankah menurut orangtuanya, kakeknya sudah meninggal sejak Ardi berusia tiga tahun? Sebagai wujud rasa terima kasih pada kakek itu, sekaligus menepati pesannya, Ardi mengajak anak-anak itu untuk menari Cingpoling di dekat para pemain Cingpoling. Anak-anak itu senang sekali. Bahkan mereka meminta Ardi untuk melatih mereka besok. “Ya!” jawab Ardi bersemangat.

Malam pun menjadi indah dengan taburan permadani bintang yang menghiasi langit. Ardi merasa, bulan pun seperti tersenyum padanya. Alangkah indahnya. Walau di samping kiri-kanan bulan dihiasi awan mendung tetapi secercah cahaya bulan masih menerangi malam itu. Ardi membaca peristiwa itu sebagai jalan hidup yang harus ia tempuh untuk melestarikan dan mengembangkan Cingpoling warisan ayahnya, warisan kakeknya. Pasti ada rintangan yang harus ia lalui. Ia bertekad untuk menghadapi segala rintangan yang menghadangnya. Ia bertekad sebulat bumi yang memancarkan aura kehidupan. *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung.*

“Aku akan melestarikan Cingpoling karena itu adalah budaya Indonesia, karena aku cinta tanah airku Indonesia!” janji Ardi terukir di lubuk jiwanya. [*]

Dionisius Setyo Wibowo

Aku dan keluargaku tinggal di Desa Bandungkidul RT 1 RW 2 Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. Desa kami cukup ramai karena berdekatan dengan Kota Kecil , Kutoarjo namanya. Di Desa kami sudah berdiri sebuah toko swalayan (supermaket) yang besar yaitu toko " Laris " yang mulai dibuka pada Hari Raya Idul Fitri tahun 2012. Keluarga kami penganut agama Katolik dan masyarakat Desa kami kebanyakan penganut Agama Islam.Walau kami tinggal di Desa yang sebagian besar beragama Islam kami tetap rukun, saling menghormati, bahkan orang tuaku dapat diterima di masyarakat, terbukti Ayah dipercaya sebagai Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Rumah kami terletak di belakang Masjid Al-Hudha.

Di lingkungan kami jarang anak-anak yang usianya sepadan denganku, hanya ada beberapa anak saja namanya Burhan dan Helmi. Kadangkala kami bermain dengan mereka. Walaupun kami bertetangga namun sekolah kami berbeda. Helmi di MTs, Burhan di SMP Negeri 3 Purworejo dan saya memilih sekolah di Purworejo. Desa kami aman dan nyaman untuk tempat tinggal. Hampir tidak pernah terjadi kerusuhan, masyarakatnya rukun dan bersahabat. Walaupun bukan penduduk asli

kami nyaman tinggal di Desa Bandungkidul.

Rumah kami dekat dengan supermarket " Laris ", bahkan ada 7 (tujuh) karyawan kost di rumah kost yang dibuat Ayah. Supermarket itu memiliki 2 lantai, lantai pertama menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Sedangkan lantai kedua menjual makanan, pakaian, sepatu, buku dan tempat permainan. Aku mendapat beberapa buku Kecil Kecil Punya Karya (KKPK) di supermaket tersebut. Di tempat itu juga aku memesan novel-novel yang bagus. Walau dekat supermaket, kami juga berbelanja di pasar tradisional.

Di lingkungan kami juga ada orang yang seiman dengan keluarga kami. Kami dan keluarga-keluarga lain yang seiman juga sering melakukan doa wilayah. Di lingkungan Desa Bandungkidul penduduknya ramah-ramah. Kehidupan beragama kami tidak terganggu. Kami dapat menunaikan ibadah dengan tenang pada saat misa wilayah di rumahku.

Setiap tahun sekali tepatnya menjelang bulan Ramadhan Desa kami mengadakan kerja bakti membersihkan tempat pemakaman. Desa Bandungkidul memiliki beberapa tempat pemakaman. Salah satu tempat pemakaman itu dekat dengan rumahku. Sekarang tempat pemakaman itu sudah tidak digunakan lagi karena sudah penuh, di samping sempit, sekitar tempat itu sudah banyak rumah tinggal. Tempat pemakaman itu juga menjadi sasaran tempat dilakukannya kerja bakti. Ayahku mengikutinya bahkan sambil membawa makanan dan minuman untuk banyak orang. Kerja bakti menjadi salah satu kegiatan gotong royong yang mempererat hubungan warga.

Penduduk di Desaku umumnya bekerja sebagai petani namun ada juga yang PNS, pedagang dan buruh. Areal pertanian di Desaku terletak di sebelah selatan Desa. Petani di Desaku menanam padi dan singkong. Desaku juga memiliki sanggar budaya tari tradisional ndolalak dan sering pentas dimana-mana. Sanggar ndolalak itu terletak di dekat balai Desa. Di dekat balai Desa juga terdapat TK yang bernama TK Handayani dan SD Negeri Bandungkidul. Saat masih kecil, aku sering bermain di

TK tersebut pada waktu sore hari walau aku tidak bersekolah di TK itu. Banyak alat permainan yang ada di luar gedung seperti meniti, memanjat tali dan paling aku suka adalah meluncur.

Sekolahku bernama SMP Negeri 2 Purworejo. Sekolahku berada di daerah perkotaan tepatnya ada di Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Jarak rumah dengan sekolahku sekitar 12 (dua belas) km. Setiap hari aku naik angkutan kota untuk pergi dan pulang sekolah. Daerah di sekitar sekolahku merupakan jantung Kota Purworejo. Lokasi dekat dengan alun-alun kota maka tidak jarang kami melakukan aktivitas pendidikan jasmani di sana. Aku duduk di kelas delapan. Sekolahku syarat dengan prestasi, aku senang bersekolah di sana karena teman-teman yang baik hati , guru yang rajin dan menyenangkan. Prestasi yang membanggakan dicapai sekolahku antara lain peringkat II UN se Jawa Tengah beberapa tahun terakhir, juara umum FLS2N dalam beberapa tahun terakhir dan OSN. Tahun ini bahkan ada yang mengikuti lomba di luar negeri bidang OSN. Sekolahku mengoleksi banyak trofi, trofi kejuaraan akademik dan non akademik. Akupun turut menyumbang trofi yaitu kejuaraan Menulis Cerpen tingkat Kabupaten. Judul cerpen yang kusertakan dalam lomba tersebut adalah Baratayuda Dalam Games.

Sekolahku memiliki halaman yang luas untuk bermain. Sekolahku memberikan banyak kegiatan ekstrakurikuler diantaranya komputer dan pramuka. Aku mengikuti dua ekstakurikuler tersebut.

Sekolahku juga memiliki kantin. Kantin disana bersih dan terawat. Ada tiga kantin yaitu kantin kanan, kantin tengah, dan kantin kiri. Makanan yang dijual merupakan makanan yang sehat. Kebersihan terjamin dan halal bagi umat muslim. Jenis makanan yang tersedia antara lain: migoreng, nasi goreng, sosis goreng, soto dan aneka kue. Minuman yang tersedia juga minuman sehat antara lain es teh dan es buah.

WC di sekolahku terawat pula, setiap hari dibersihkan. Lantai-lantai ruang kelas tak kalah bersih, setiap hari dipel oleh penjaga sekolah yang rajin. Halaman sekolah juga bersih dan rapi. Juga ada tempat parkir yang

diberi peringatan agar menaruh sepeda dengan rapi. Terdapat 3 tempat parkir yaitu tempat parkir sepeda siswa, tempat parkir guru, dan tempat parkir tamu. Lingkungan sekolah ditanami beberapa pohon antara lain pohon trembesi, kamboja, cemara dan lain lain.

Aku punya banyak teman di sekolahku, salah satunya bernama Pijar. Pijar merupakan murid yang pandai. Ia memiliki tubuh pendek nan kurus. Ia sudah belajar pemrograman sejak masih duduk di Sekolah Dasar. Ia bercita-cita sebagai ahli IT ternama. Aku juga memiliki teman bernama Daniel. Daniel berperawakan tinggi gagah. Ia merupakan keturunan cina. Ayahnya memiliki toko kramik bernama “Ideal Kramik”. Ia sangat supel dan pandai bergaul. Selain itu ia juga pintar terutama dalam pelajaran Matematika. Kelasku juga memiliki seniman dan pesepak bola berbakat bernama Ilham. Ilham sudah memenangkan berbagai kejuaraan dalam bidang lukis terutama kaligrafi. Aku juga memiliki teman yang berdarah luar negeri. Luar negeri yang aku maksud, tidak jauh dari Negeri tercinta kita. Ayahnya berdarah Timor Timur yang sekarang berdiri sebagai negara berdaulat yaitu Timor Leste. Sejak Timor Leste berdaulat, keluarga mereka memilih menjadi warga negara Indonesia. Namanya Kili. Ia bertubuh pendek, berambut hitam keriting. Ia memiliki keunikan yaitu hanya doyan daging ikan. Kili dengan alasan tertentu memaksa kami semua memanggilnya Aldo. Pada akhirnya kami memanggilnya Kili. Aku juga memilki teman bernama Nury. Ia anak yang cerdas. Ciri khas Nury adalah gigi tonggosnya. Aku juga memiliki teman bernama Choirul. Cita-citanya adalah meneruskan bisnis keluarga yaitu membuat kue semprong. Temanku yang lain bernama Damar. Menurutku ia merupakan murid yang memiliki kharisma. Temanku Arka dan Nanda memiliki tubuh tinggi besar. Mereka merupakan pemain basket yang handal. Bersama Anggit mereka merupakan ujung tombak pemain basket SMP-ku. Temanku Adit adalah anak yang supel dan menyenangkan tidak heran ia punya banyak teman. Diluar sekolah aku juga memiliki sahabat-sahabat terpercaya. Daniel Satria dan Ais adalah sahabat lamaku di

Sekolah Dasar, Ketika duduk di bangku Sekolah Dasar dulu kami sering melakukan banyak hal bersama. Setelah kami lulus SD, kami meneruskan sekolah di tempat yang berbeda namun sama-sama sekolah yang favorit di Purworejo. Kedua sahabatku di SMP Negeri 3 dan aku di SMP Negeri 2 Purworejo. Kedua sekolah itu sama-sama sekolah Rintisan Sekolah Berstandar Internasional pada waktu itu. Ais teman dalam gereja, se-paroki. Saat ini kami masih sama-sama mengikuti pelajaran persiapan sakramen krisma di gereja katolik Santo Yohanes Rasul Kutoarjo.

Aku biasanya bangun sekitar pukul lima pagi. Tanpa harus dibangunkan oleh orang tua. Untuk hari khusus biasanya pukul tiga pagi. Hari khusus itu jika ada tugas sekolah yang banyak dan tidak terselesaikan waktu sore hari. Setelah bangun tidur aku berdoa sebentar mengucap trima kasih pada Yang Maha Kuasa karena masih diberi hidup, juga mohon agar diberkati di hari itu. Lalu aku membereskan tempat tidurku yang berantakan sekali. Setelah itu aku memberi makan ikan-ikan hias kesayanganku di kolam depan rumah. Kemudian aku makan pagi, makanan yang disajikan, bervariasi dari hari ke hari misalnya telur dadar, ayam goreng, nasi goreng , tempe tepung, tahu kecap dan lain lain. Setelah sarapan pagi aku mandi dan segera berangkat ke sekolah.

Aku biasanya berangkat sekolah pukul 05.30. Di sekolah kami diajari berbagai hal seperti pelajaran Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PKN, Penjas Orkes, SBK dan Pendidikan Agama. Setelah pulang sekolah aku ganti baju , cuci tangan di wastafel lalu makan siang. Menu makan siang pun berganti-ganti pula, tapi kebanyakan Ibu membuat sup, sayur bayam, mi rebus , wortel dan kadang-kadang aku ditraktir bakso di kios bakso H. Sukar. Setelah makan siang aku cuci kaki menuju ke tempat tidur untuk menonton televisi lalu tidur siang sebentar. Bangun dari tidur, aku mengambil laptop utuk bermain game sejenak. Itupun jika tidak ada les. Jika ada kegiatan les, aku tidak sempat tidur siang. Aku mengikuti les Matematika hari Selasa dan Sabtu dibimbing guru matematikaku Bu Iis namanya. Di samping itu aku juga les di bimbingan belajar Ganesha

Operation setiap hari Senin dan Kamis. Sedangkan kegiatan di sanggar sastra " Kalimasada" kadang-kadang hari Jumat sore jika tidak ada ekstrakurikuler Pramuka, tetapi lebih sering pada hari Minggu mulai pukul 11.00 hingga pukul 13.00.

Game yang kumainkan dibagi dua online dan offline. Game online adalah game yang memerlukan koneksi internet, game online yang kumainkan tentang perang antara lain Three Kingdom online II, game-game facebook, dan Perang Kaum. Sedangkan game offline tidak memerlukan koneksi internet tapi sebagian besar di download dari internet. Game offline yang kumainkan antara lain Warcraft III dan Frozen Throne, WarcraftDOTa, Plant VS Zombies, Age of Empires III dan masih banyak lagi.Game-game ini terkadang menjadi inspirasiku untuk menulis.

Kegiatan sore yang lain adalah berolah raga secara berkala dengan sepeda di tempat. Ayah membelikan alat fittness berupa sepeda. Setelah mengayuh sepeda kurang lebih lima kilometer aku harus menunggu agar keringatku tuntas lalu aku mandi sore.

Setelah tubuhku bersih aku menonton TV sambil menunggu makan malam bersama keluarga. Setelah kenyang aku dan keluargaku berdoa bersama di ruang doa. Di dalam doa kami mendoakan keluarga, sanak saudara, dan teman teman. Pemimpin doapun bergantian, akupun mendapat giliran 3 hari sekali karena anggota keluargaku hanya tiga. Setelah doa bersama, aku belajar lebih kurang dua jam di kamar. Ayahku istirahat setelah bekerja hingga sore, namun jika aku membutuhkan, ia pun siap membantu. Ayah dan Ibu membantuku belajar. Setelah belajar aku menuju tempat tidur, berdoa , membaca buku bacaan atau koran dan tidur dengan nyenyak.

Aku dilahirkan sebagai anak semata wayang. Aku berada di keluarga sederhana yang disiplin dan suka kerja keras. Dalam keluargaku ada 3 orang yaitu Ayah, Ibu dan aku. Nama Ayahku adalah G.Winoto, ia lahir di Purworejo, 5 Desember 1962. Ayahku adalah seorang Pengawas di UPT

P dan K Bayan. Sejak menjadi guru hingga sebagai pengawas sekolah, Ayahku seorang pribadi yang rajin, setiap hari ia bangun dan menjalankan tugas-tugasnya. Setiap hari saat aku bangun tidur, Ayahku sudah di depan komputer. Selalu saja ada yang dikerjakannya. Kadang kala mengerjakan tugas sekolah, tidak jarang mengetik tugas-tugas organisasi seperti PGRI, koperasi maupun kepramukaan. Ia juga sering membimbing siswanya hingga maju lomba di tingkat nasional, tepatnya di ajang ISF. Sudah 5 kali ia membimbing siswanya masuk finalis ISF dan beliau sendiri, sekali mengikuti lomba ISF dan berhasil menjadi juara harapan pada beberapa tahun lalu. Aku kagum pada Ayahku. Ayahku juga pernah mengikuti lomba karya ilmiah dan sayangnya tidak lolos. Ia selalu mendukungku untuk berprestasi. Ia selalu siap untuk mengoreksi PR-ku, membantu belajar dan selalu mendoakanku. Menurutnya keberhasilan tidak pernah datang sendiri. Keberhasilan diperoleh dengan kerja keras dan berdoa. Kata-kata itu mengingatkanku untuk terus belajar dengan giat. Beliau juga merupakan pribadi kepala sekolah yang dapat menginspirasi para guru di sekolahnya pada waktu itu. Ayahku juga memiliki tempat bimbingan belajar di depan Puskesmas Bayan. Aku biasanya diajak pula untuk mengikuti kegiatan les. Les yang diajarkan Ayahku, khusus Matematika SD. Ayahku memang gemar Matematika , ia mengampu OSN bidang Matematika di Kabupaten. Tempat les Ayahku diberi nama Winner. Ayahku memberi les pada sore hari pada hari Senin sampai dengan Kamis. Hari Jumat sampai Minggu tidak memberi les, untuk kegiatan keluarga. Ayahku memang pekerja keras dan suka berorganisasi. Ia ketua PGRI Kecamatan, Sekretaris pramuka di Kecamatan , Ketua BPD di Desa, Bendahara di Koperasi guru-guru Kecamatan.

Ibuku bernama Ceicilia Retno Anggraeny. Ia lahir di Purworejo 27 Desember 1968. Beliau bekerja sebagai guru di SDN Senepo di Kutoarjo, ia juga merupakan Ibu rumah tangga yang sabar, baik dan ramah. Setiap hari beliau bangun pagi dan memasak, masakan yang dibuat Ibuku lezat dan enak. Beliau juga merupakan pribadi yang tegas dan santun. Ibuku

suka bekerja keras dan merawat tanaman. Beliau merupakan Ibu rumah tangga yang handal, ia selalu mengingatkanku akan berbagai hal. Beliau juga tidak pelit, ketika aku ingin buku pasti dibelikannya. Ketika aku sakit ia merawatku sepanjang malam dan kadang sampai tidak tidur sama sekali. Ia juga sering memberitahu tentang bahan pelajaran yang tidak aku ketahui. Ia selalu mendoakanku tiap hari agar aku berhasil dalam sekolah. Beliau pulalah yang menyemangatiku ketika belajar. Beliau juga memberi kebebasan padaku untuk memilih kebutuhan pribadiku. Kadang-kadang Ibu mengajakku makan bersama keluarga di restoran. Kadang kala kami rekreasi bersama keluarga ke tempat-tempat yang belum pernah kulihat. Itu dilakukan pada liburan sekolah. Ibuku adalah orang yang sangat berarti di dalam hidupku.

Aku bangun dari tidur sekitar pukul 04.00.Ayah dan Ibuku sudah bangun lebih dulu sebab mereka harus mempersiapkan berbagai keperluan misalnya air untuk mandi, sarapan, bekal makananku ke sekolah dan berbagai hal lainnya. Aku kemudian segera duduk di meja makan yang terletak di dekat dapur. Dan kami makan bersama di meja makan. Setelah makan kami mandi, Ayahku mandi di kamar mandi belakang sedang aku mandi dikamar mandi dalam yang terletak bersebelahan dengan kamar tidur utama. Ibu menunggu aku selesai mandi, kamar mandinya bergantian. Setelah selesai mandi aku mengambil baju di lemari pakaianku. Lalu aku berangkat ke sekolah diantar Ayah sampai ke pinggir jalan untuk naik angkutan umum. Ayah dan Ibuku berangkat ke kantor masing-masing. Ketika pulang aku lebih sering dijemput Ibu dengan motor karena Ayah pulang lebih siang. Sepulang dari kantor Ayahku terus bekerja di koperasi guru lalu memberi les di tempat bimbingan belajar yang didirikan Ayah. Ayahku pulang sampai rumah kurang lebih pukul 17.00.Setelah pulang sekolah aku dan Ibuku makan siang di meja makan. Lalu kami istirahat sejenak, lalu berangkat les. Ibuku gemar menonton TV di kamarnya. Film yang ditonton Ibuku adalah film korea seperti cain and abel dan lainnya yang aku tidak hafal

judulnya. Kegiatan pada hari Minggu bagi kedua orang tuaku adalah bersih-bersih rumah secara menyeluruh utamanya yang tak tersentuh pada hari kerja. Kegiatanku belajar di sanggar sastra setelah pulang dari gereja.Kami sekeluarga lebih sering pergi ke gereja pada Minggu pagi kecuali bertepatan mendapat tugas pada Sabtu sore.

Sekitar pukul 19.00 kami sekeluarga makan malam bersama di meja makan yang telah disiapkan oleh ibuku. Setelah makan malam keluargaku berdoa malam bersama. Doa-doa yang kami panjatkan adalah doa syukur karena diberi kesehatan, keselamatan, rejeki dan masih diberi kesempatan utuk terus berkarya di dunia juga doa-doa permohonan pribadi.Setelah berdoa malam bersama Aku mengerjakan tugas- tugas dan belajar, Ayahku beristirahat dan kadang mengoreksi tugasku, utamanya PR Matematika. Ibuku menemani dan membimbingku belajar. Setelah semua itu berlalu kami semua kembali ke tempat tidur dan terlelap dalam mimpi.

Hobiku membaca dan main game, dari hobi itu aku sering mendapatkan inspirasi untuk menulis cerita. Untuk memenuhi keinginanku Ayah menganjurkanku untuk masuk sanggar sastra yang dipimpin oleh Bapak Drs Ustaji. Namanya sanggar " Kalimasada ". Aku masuk sanggar tersebut pada bulan April 2012. Belum banyak karya yang aku hasilkan. Aku memulai belajar menulis cerpen. Cerpen pertamaku semula akan kami kirimkan ke ajang Konferensi Penulis Cilik namun batal karena tidak jelasnya informasi tentang kegiatan tersebut, maka naskah cerpen kukirim ke Lomba Menulis Cerita (LMC) atas arahan pembimbing. Pak Ustaji adalah guru Bahasa Indonesia yang berpengalaman di SMP Negeri 23 Purworejo. Beliau pernah juga menulis buku dan sudah diterbitkan. Karena itulah Ayahku memasukkan aku untuk berlatih di sanggar tersebut. Ayahku juga ikut aktif di sanggar sastra Kalimasada. Ayahku dan Pak Ustaji adalah pembimbingku.

Aku mulai berkarya sejak berlatih di sanggar Kalimasada tahun 2012, saat duduk di kelas IV Sekolah Dasar, sampai sekarang baru membuat

6 karya. Karya yang kubuat berjudul “ Wayang Jerami Kebanggaan “ kukirimkan ke ajang LMC-SD dua tahun lalu. Sebelumnya aku menulis cerpen berjudul “Tembang Keselamatan Kirana “ kukirimkan ke surat kabar Kedaulatan Rakyat di Yogyakarta. Cerpen ketigaku berjudul Baratayuda dalam games yang kulombakan pada Kopisesa (Komunitas Penggemar Seni Sastra) Purworejo dan mendapat juara I. Cerpen keempat berjudul Belantara Masa Kembara Rangga kukirim untuk mengikuti LMC tahun 2014, namun tidak tepilih sebagai finalis. Cerpen kelima dan keenam kukirimkan ke LMC SMP tahun ini dengan judul Cingpoling Merangkul Kembali dan Sekar diantara Nyekar Nyadran. Anak-anak yang belajar di sanggar Kalimasada berjumlah 20 anak SD, beberapa siswa SMP, SMA dan bahkan ada yang mahasiswa dari Universitas Muhamadiyah Purworejo. Kami membuat cerpen bersama-sama mereka.

Pada permulaan kegiatan pembelajaran di sanggar, Pak Ustaji memberi secarik kertas kosong yang katanya sudah diberi kalimat tertentu lalu kami diminta untuk menyebutkan isi kalimat yang ada dalam kertas satu per satu. Ternyata kertas yang diberikan hanyalah kertas kosong. Pada mulanya kami menyebutnya kertas kosong. Tetapi beliau menolak jawaban tersebut akhirnya kami mengarang isi dari kertas kosong yang diberikan oleh Pak Ustaji. Ternyata apa yang saya sampaikan sesuai dengan harapan Pak Ustaji. Selanjutnya beliau menjelaskan tentang imajinasi. Kami mulai diberi pelajaran tentang menulis cerpen. Setelah kegiatan di sanggar selesai, beliau selalu memberi tugas dan pertemuan berikutnya dibahas. Akhirnya cerpenpun selesai.

Karena perjuangan berat yang telah kualami aku tak akan mundur dari dunia sastra. Kini aku mulai dibimbing untuk menulis buku.

Kami memiliki perpustakaan keluarga, banyak buku bacaan kira-kira berjumlah 230 buah. Buku sebanyak itu milik Bapak , Ibu dan aku. Buku yang kumiliki sekitar 90 – an judul.Tidak termasuk majalah anak-anak. Buku-buku itu diletakkan di sebuah lemari buku yang besar. Perpustakaanku terletak di dekat meja belajarku. Biasanya aku mendapat

buku ketika ulang tahun, ketika kenaikan kelas dan terima rapor, atau ketika bepergian ke Yogyakarta dan mampir di Gramedia. Buku yang aku beli bermacam-macam mulai dari komik, buku penunjang pelajaran, buku cerita Kecil-Kecil Punya Karya, buku petualangan, novel dan lain lain. Dari Tahun 2012-2013 aku sudah membeli banyak buku diantaranya: Tintin di Amerika karangan Hergé, Tintin di Congo karangan Hergé, Tintin Cerutu Sang Firaun karangan Hergé, Tintin dan Bintang misterius, Tintin dan Harta Karun Rackham Merah, karangan Hergé Doraemon di Dunia Setan karangan Fujiko Fujio, Doraemon buku ke 12,13, 16, 20, 44 karangan Fujiko Fujio, Komik Sains1. Buku KKPK yang kubeli antara lain Surat Misterius karangan Salsabila Amanda Dewi, The Woky Land karangan Muhamad Taufiq Murthadho, Rahasia Nenek Piju karya Laksita Judith Tabina, Class Leader VS Class Leader buah karya Claravalis Aguston, Berburu Mutiara karya Adi Rizky Purmasyah, My Book My Friend karya Najma Alya Jasmine. Buku KKPK yang paling berkesan buatku Scopeto Elarase buah karya Nada Laila Ayu Ninda. Buku karya Ninda mengisahkan tentang petualangan anak planet Hoshida yang pergi ke bumi karena planetnya akan meledak, mereka mati tetapi hidup kembali dan menemukan orang tua ke dua menggunakan the adventure door. Juga masih ada bukuku yang lain yang berjudul Lupus Kecil Kucing Asuh Bernama Mulan karangan Hilman dan Boim, Manjali karya Dannie Faizal, English is Fun karya David L. Larcom, Osprey: seri Petarung Laskar Mongol buah pena Stephen Turnbull dan Wayne Reynolds. Ayahku juga berlangganan koran Suara Merdeka, majalah rohani Utusan dan buku Sains Kuark. Itu semua disediakan oleh Ayah dan Ibuku untuk memenuhi salah satu kegemaranku, membaca. Tahun 2014 – 2015 buku yang kubeli dan kubaca antara lain : Kisah Mahabarata, Alpha, pentalogi Percy Jackson, Pentalogi Heroes of Olympus, Unforgiven, Rahasia Hujan, Time Riders 1-4, Trilogi Hunger Games, Sherlock Holmes: Game of Death, Sherlock Holmes: Game of Passion, Sherlock Holmes is Back, Sherlock Holmes, Enigma, Dan yang paling aku sukai Heptologi Omen.

JUARA 9
Cahaya di Bukit Jamur
NADYA MAZAYU NUR SABRINA

Antara percaya dan tidak, aku mendengarkan dengan seksama Mbah Sobirin, yang sering dipanggil Mbah Bengkok. Kakek berusia 78 tahun, yang rambutnya sudah memutih, bercerita panjang lebar tentang Bukit Jamur, di bawah pohon gayam, sore menjelang langit maghrib.

"Ketika malam purnama, di atas bukit jamur akan terlihat cahaya terang-benderang."

Begitulah kalimat terakhir yang diceritakan mbah padaku. Teman-teman yang ikut mendengar dongengnya, hanya *mantuk-mantuk* saja. Wajahnya serius. Matanya tajam menyaksikan kakek berbicara.

Tidak mungkin.

Tidak mungkin, kilahku. Masak ada cahaya di atas Bukit Jamur. Kalaupun ada cahaya, itu adalah pantulan dari bulan. Ketika purnama benar-benar terang tanpa ada mendung atau awan yang menghadang, bukan hanya Bukit Jamur, semua benda di alam ini akan ikut bercahaya. Itu pasti. Itulah simpulan yang kupendam sambil mendengarkan dongengnya.

Aku tidak berani intrupsi atau protes pada si mbah. Tidak sopan. Enggak baik. Entar kualat, katanya. Teman-temanku masih belum beranjak dari tempat duduknya, walaupun si mbak sudah selesai mendongeng. Tidak ada yang berani berdiri. Mereka masih terlihat takjub dengan cahaya di atas Bukit Jamur, cerita si mbah.

"Kalau begitu, cahaya itu bisa kita lihat 2 minggu lagi, Mbah."

"Kalau purnama tiba."

"Kita semua boleh melihatnya, Mbah?"

"Jangan. Tidak boleh."

"Kenapa?"

"Kan kita ingin membuktikan cerita Mbah. Benar-benar ada atau hanya bohongan."

"Kalian-kalian harus percaya. Harus percaya. Kalau kamu tidak percaya, maka kamu akan kedatangan mimpi itu."

"Mimpi apa, Mbah?"

"Ya, mimpi ketemu dengan cahaya itu,"

"Wujudnya apa, Mbah?'

"Bisa jadi, bisa berwujud hantu atau sejenisnya."

"Masak, Mbah."

"Iya, kalau enggak percaya, nanti malam kamu akan didatangi oleh cahaya itu. Jangan salahkan Mbah kalau kamu nanti *sawanen* atau ketakutan."

Teman-teman tiba-tiba diam. Tidak ada yang berani bertanya kembali. Semua saling berpandangan. Ketakutan. Amin menundukan wajah. Yusuf menutup matanya. Irul memegangi kepala. Nadir bersedekap seperti orang kedinginan. Sueb menutup wajahnya dengan kaosnya. Langit berangsur gelap. Daun pohon gayam mulai merunduk. Angin semilir mulai terasa di kulit.

Sejak itulah mulai beredar cerita bahwa Bukit Jamur angker. Tidak hanya anak-anak, remaja, orang dewasa, sampai orang yang sudah tua pun mulai ketakutan. Biasanya kalau akhir pekan, para pengunjung, wisatawan dari desa terdekat, berdatangan. Ada yang berboncengan bersepeda pancal atau motor, berjalan kaki, maupun rombongan menggunakan mobil *pick up*. Sekarang Bukit Jamur benar-benar sunyi senyap. Tidak ada pengunjung lagi.

Aku pun mulai curiga. Ada yang *enggak beres* dengan dongeng si mbah. Tetapi bagaimana cara membuktikan bahwa Bukit Jamur itu tidak menakutkan. Bahwa di tempat itu tidak ada cerita khayal seperti yang beredar dari mulut ke mulut.

"Aku harus cari cara untuk membuktikan."

***

Seusai pulang sekolah, aku menemui Ugik di perpustakaan. Saat si mbah mendongeng, dia tidak ikut. Pikirku, itu adalah langkah yang baik kerena dia tidak tahu secara langsung. Aku akan lebih mudah mempengaruhi dan mengajak dia mendukung dan mencari solusi yang

pas untuk menyelamatkan tempat wisata di desaku.

"Terus, apa yang bisa kubantu, Nad?" Ugik menjawab dengan terbata-bata setelah aku mengutarakan maksud. Dia kelihatannya bisa diajak untuk mengungkap kebenaran dongeng itu.

"Coba, kita juga ajak Yoyok. Selain pemberani, dia juga berbadan besar."

"Kenapa Yoyok dan apa hubungannya dengan badan besar, Gik?"

"Lo, itu penting."

"Penting apanya?"

"Sewaktu-waktu, kalau ada naga kelaparan dan ingin memangsa, saat misi kita nanti, kan bisa diumpankan dulu dia. Masak, aku atau kamu?" Ugik tertawa terbahak-bahak.

Melihat guyonannya, aku pun tidak bisa membendung. Ikut terpingkal-pingkal juga.

"*Trus*, kapan aksi kita mulai dijalankan?" tanya Ugik, cepat.

"Bagaimana kalau besok malam."

Ugik terlihat berpikir sebentar.

"Setuju."

"Kalau begitu, kita sekarang temui Yoyok,"

"Di mana dia?" tanyaku, seraya mencegat ucapan Ugik.

"Gampang, pasti di kantin Pak Trisno. Kayak enggak tahu aja."

Aku dan Ugik pun cepat-cepat meninggalkan perpustakaan. Jam di tangan sudah menunjukkan angka 13.00. Angka keramat, menurut banyak orang. Tapi aku tidak pernah menghiraukan. Setiap angka tidak memiliki makna. Apalagi harus dikramatkan. Dosa besar. Yang ada maknanya adalah kebenaran. Kebenaran itulah yang memiliki makna terbaik bahwa Bukit Jamur bebas dari cerita tahayul. Tidak ada naga jahat yang menjaga. Tidak ada cahaya yang menakutkan di sana.

Bukit Jamur adalah tujuan wisata yang indah. Menarik. Sayang kalau keindahannya dimatikan oleh cerita-cerita khayal apalagi dibumbu-bumbui dengan sosok naga raksasa kembar atau cahaya menakutkan.

Bukit Jamur adalah perwujudan batu kapur yang bentuknya menyerupai jamur raksasa. Jumlah puluhan. Jaraknya 2 km dari rumahku. Bagi sebagian masyarakat, Bukit Jamur adalah rejeki tak terhingga. Sejak menjadi wisata terkenal, banyak orang yang mengais rejeki sebagai tukang parkir, jualan es, jualan kaos, ojek payung sampai dengan buka warung kecil-kecilan di sekitar tempat wisata.

Kalau sampai cerita si mbah itu bohong maka sama saja dia telah merampas rejeki dari masyarakat di sini. Dan itu tidak bisa didiamkan. Semua masyarakat resah, tetapi mereka tidak berani protes ke si Mbah Sobirin. Apalagi berbondong-bondong melakukan unjuk rasa.

Saya yakin seratus persen, masyarakat dan aparat desa ingin menyampaikan pada si mbah supaya mencabut cerita mistis tentang Bukit Jamur. Mereka ingin, si mbah meyakinkan pada warga atau para pengunjung yang berkumpul di tempat antrean masuk tentang kebenaran cerita Bukit Jamur. Bahwa Bukit Jamur aman bagi pengunjung. Tidak ada cerita aneh-aneh yang berhubungan dengan hantu dan sejenisnya.

Aku, Ugik, dan Yoyok pun mengatur siasat. Strategi. Kami sangat serius walaupun sedikit merinding. Tarikan nafas kami benar-benar tidak teratur. *Menggos-menggos*. Kami saling bertatapan untuk menenangkan perasaan.

"Apakah kita sudah siap untuk menjalankan misi ini?" ujarku, sambil memandang Ugik dan Yoyok, seksama.

"Sebentar, masih ada yang kurang."

"Apa lagi, Yok?" cegatku, cepat.

"Saya lupa tidak bawa roti," jawab Yoyok, seraya memeriksa isi ranselnya.

"Saya pikir bawa apa? Huu, dasar perut karet. Makan saja dalam pikirannya?

"Itu penting, Nad."

"Iya-iya. Nanti kamu bisa minta aku. Di tasku ada roti yang cukup untuk kita bertiga."

“Ya gitu.” Yoyok bernafas lega. “Terima kasih, Nad.”

“*Gimana*, apakah senter sudah siap di ransel?” Ugik memberikan isyarat dua jempol ke arahku.

Kami menenteng ransel coklat dan memulai misi menyelamatkan Bukit Jamur dari cerita mistis. Udara turun. Dinginnya mulai terasa di kulit. Aku, Ugik, dan Yoyok pun tidak menghiraukannya. Yang ada dalam pikiran kami adalah lakukan misi sebaik-baiknya.

Gelap semakin sempurna. Menyusuri ladang luas sedikit berbukit kecil. Pandangan mata hanya sedepa anak kecil, selanjutnya hanya gelap dan hitam. Kami pun terus melangkah. Mendekati Bukit Jamur. Bulu kuduk semakin merinding. Berdiri semua. Tiba-tiba, cerita si mbah tentang cahaya dan naga kembar muncul dipikiranku. Aku semakin kedinginan. Merinding. Langkahku semakin pendek-pendek. Ugik dan Yoyok berpegangan erat.

Semakin mendekati tempat sasaran, kejanggalan-kejanggalan mulai tampak. Ada cahaya-cahaya kecil di balik Bukit Jamur. Kami saling berpandangan sejenak sebelum menghentikan langkah. Kami terus mendekat, bersembunyi di balik semak-semak yang lumayan tinggi.

Keheranan itu muncul kembali ketika banyak orang yang lalu-lalang di sekitar bukit. Ada 5 mobil pengangkut tanah diparkir di dekat pintu masuk. Satu mobil lagi mengisi muatan, tidak jauh dari area parkir.

“Cepat, mobil ini harus segera terisi, setelah itu gantian mobil Dirun harus maju dan seterusnya,” ucap orang yang wajahnya masih belum jelas karena suasana masih gelap gulita. Mereka semuanya terus melakukan aktivitas. Hanya dalam hitungan menit, mobil-mobil sudah terisi dan meninggalkan Bukit Jamur dengan tertib.

“Mana naganya, Nad?” tanya Yoyok, sambil mengarahkan senternya ke arahku.

“Jangan keras-keras kalau bicara. Matikan senter itu, nanti ketahuan mereka,” jawabku, memarahinya. Yoyok langsung diam dan mematikan senternya.

"Gik, jadi benar kan, cerita si mbah bohong. Tidak ada cahaya maupun naga kembar. Dongeng itu hanya mengada-ada. Bohong semua," tukasku, mengarahkan pandangan mata ke mobil yang terus meninggalkan area Bukit Jamur.

"Terus, apa yang harus kita lakukan? Apa kita langsung menyergap mereka atau...?" ujar Ugik, antusias.

"Sabar, kalau kita menyergap, kita pasti kalah dan malah mungkin kita yang ditangkap dan diikat."

"Terus?" sergap Ugik, cepat.

"Sekarang kita kembali dan lapor ke pak lurah. Kita jelaskan semua kejadian yang kita lihat."

"Oke."

"Semoga pak lurah percaya pada kita dan langsung bisa mengambil tindakan."

Hawa dingin terus menyebar di sekitar bukit. Sesekali angin berseliweran ringan.

Nafas kami sedikit lega. Menemukan akar masalah. Cerita aslinya dari Bukit Jamur yang meresahkan masyarakat.

Kami melangkah hati-hati, takut kehadiran kami terlihat dan ketahuan mereka. Meninggalkan Bukit Jamur dengan waswas. Cahaya senter pun kami batasi supaya tidak timbul kecurigaan.

***

Aku sangat kaget ketika melintas di pertigaan, 200 meter dari rumahku. Ada bendera putih, terikat di tiang listrik, sebelah pos ronda. Ya, bendera putih itulah yang menyebabkan dada naik-turun. Aku menghentikan langkah. Dari arah berlawanan, beberapa orang berjalan sambil berbincang-bincang.

Aku pun mencoba mencari tahu, kira-kira ada apa? Dan, siapa yang meninggal? Tanyaku dalam hati, semakin meninggi.

"Mbah Sobirin, tadi jam dua dini hari meninggal dunia."

Itulah kalimat yang diucapkan bapak-bapak yang duduk-duduk di

dekat pos ronda.

“Apakah si mbah sakit, Pak?” tanyaku, ingin tahu segera.

“Tidak, malah sebelum meninggal, malamnya masih ikut *cangkrukan* di pos ronda. Dia masih sehat walafiat. Malah sempat cerita tentang naga kembar di Bukit Jamur,” cerita bapak yeng mengenakan kopiah hitam kumal itu.

“Trus penyebabnya apa, Pak?”

“Anak kecil ingin tahu aja. Sana lekas berangkat sekolah, nanti kamu terlambat,” suruh bapak-bapak itu, ketus.

Aku pun tidak mendapatkan jawaban pasti penyebab kematian si mbah dari orang-orang yang berkerumun di dekat rumah si mbah. Mengapa si mbah meninggal dunia dengan cepat.

“Apakah kena serangan jantung?”

“Apakah baru mimpi ketemu cahaya di Bukit Jamur?”

“Atau malah kalah bertarung dengan naga kembar?”

“Atau mungkin dia termakan dongeng bualannya sendiri?

Pertanyaan demi pertanyaan terus melintas di pikiranku. Terasa tidak pernah berhenti dan terus mengejar, seperti cepatnya dongeng si mbah tentang Bukit Jamur merebak ke seluruh kampung. Bahkan sekecamatan.

Kematian yang aneh. Misterius. Semua orang tidak percaya bahwa si mbah Bengkok meninggal dunia. Tutup usia dengan tidak wajar.

Aku, Ugik, dan Yoyok, setelah pulang sekolah, menyempatkan takziah ke rumah si mbah. Kami ingin memastikan dan mengetahui penyebab, mengapa si mbah meninggal. Tapi, kami sangat heran dan terkejut, di rumah si mbah tidak ada yang bisa diajak bicara. Ketika kami tanya, mereka memilih diam atau meninggalkan kami. Semua orang diam membisu. Tidak ada yang berani angkat bicara. Bahkan anggota keluarga pun diam seribu bahasa.

Ugik terpana. Matanya terbelalak melihat keganjilan. Yoyok dan aku pun sama. Semua tertunduk. Kematian si mbah menjadi sangat misterius.

Teka-teki penyebab kematiannya tiba-tiba menjadi perbincangan hangat sekampung. Menyebar ke segala penjuru.

Di sisi lain, setelah teka-teki kematian si mbah belum terkuak dengan pasti, wisata Bukit Jamur kembali normal. Cerita cahaya dan naga kembar lama-kelamaan hilang sendiri. Pengunjung kembali berduyun-duyun mendatangi tempat wisata tersebut. Penjual kue, penjaga warung, jualan kaos, ojek payung, sampai petugas parkir dari karang taruna kembali menggeliat. Mereka tersenyum kembali.

Jantung ekonomi kampungku kembali berdetak. Mereka semuanya *sumringah*. Cerita mistis hilang dan berganti dengan kesan-kesan wisatawan setelah menikmati keindahan Bukit Jamur. Bukit Jamur mendadak menjadi perbincangan banyak orang. Kru televisi swasta gencar-gencarnya menyiarkan secara *live* keindahan Bukit Jamur. Jamur raksasa. Bukit penuh cahaya keindahan.

Bukit Jamur bercahaya dan ada naga kembar raksasa yang menjaga. Ah, itu hanya bualan. [*]

Nadya Mazayu Nur Sabrina

Namaku Nadya Mazayu Nur Sabrina. Aku lahir di Kabupaten Gresik, Kota kecil di Jawa Timur, pada tanggal 10 Agustus 2003. Kedua orang tuaku adalah Guru Sekolah Menengah Pertama di Kota kelahiranku. Selain sosok yang menginspirasi, Ayah dan Bunda adalah orang tua penyayang dan selalu memberikan perhatian serta nasihat di kala aku sedang galau atau ada masalah. Nasihatnya bagaikan embun penyejuk dan memberikan kekuatan bagiku untuk selalu bangkit dan bersemangat untuk mengejar cita-cita.

Bundaku guru IPA dan Ayah guru Bahasa Indonesia. Keduanya selalu membimbing di kala aku mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya IPA dan Bahasa Indonesia. Bunda selalu memberikan materi tambahan ketika aku kesulitan dalam memahami materi. Sedangkan Ayah selalu memberikan semangat untuk selalu memiliki budaya membaca dan menulis. Tiap sebulan sekali, mereka mengajak aku dan kedua adikku ke toko buku. Wajib hukumnya harus membeli buku cerita.

Kalau Adikku memiliki buku komik KKPK sedangkan aku memilih buku cerita KKPK yang bertema persahabatan, detektif, dan juga horor.

Ayah dan Bunda pasti menyisipkan pesan yang selalu aku ingat, “Bulan depan kita ke toko buku lagi, tetapi harus buku-buku yang dibeli harus sudah selesai dibaca semua.”Semenjak itulah aku dan adik termotivasi untuk membaca.

Rumahku berada di Desa Bungah. Desa kecil yang berjarak 15 km dari pusat Kota. Rumah hanya berjarak 1,5 km dari tempat wisata Bukit Jamur. *Ya*, Bukit Jamur adalah tempat wisata baru di Gresik yang banyak menarik pengunjung untuk melihat keindahannya. Dalam keluarga, aku adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adiku namanya Kirana Aura Zahy yang duduk di kelas III dan Sean Muhammad Raka yang masih berumur 6 bulan. Adikku memiliki kegemaran membaca dan menggambar. Mereka adalah teman-temanku yang bisa menghibur ketika aku pulang sekolah. Maklum, selain sekolahku jauh dan pulangnya sekitar pukul 17.00 tiap hari Senin sampai dengan Jumat, untuk mengusir kecapekan tersebut, adik-adikku adalah hiburan untuk mengobati rasa capek tersebut.

Aku duduk di kelas VII di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik yang menerapkan *full day school.* Sekolahku ada di pusat Perumahan Gresik Kota Baru (GKB), tepatnya di Jalan Jawa Nomor 60 GKB Gresik. Aku berangkat dan pulang sekolah ikut Ayah naik sepeda motor. Mulai hari Senin sampai dengan Jumat. Sabtu dan Minggu aku libur sehingga bisa digunakan untuk mengerjakan PR dan tugas-tugas lainnya.

Karena jarak rumah dan sekolah sangat jauh, maka aku wajib bangun subuh. Setelah sholat subuh berjamaah dengan keluarga, mandi, menjaga adik, meyiapkan perbekalan sekolah, dan sarapan, pukul 05.40, aku berangkat sekolah bersama Ayah.

Di kelas, aku berteman baik dengan Tika dan Azza. Kami bertiga sering bersama-sama ketika belajar kelompok, ke kantin, ke masjid saat sholat jamaah dhuhur dan ashar di sekolah. Meskipun baru kelas VII, aku tidak minder dan bisa bergaul dengan teman-teman yang lain. Bimbingan Ustadz Ustadzah di sekolah sangat membantu dalam belajar. Mereka bisa jadi teman dalam belajar, sehingga aku pun jadi mudah menyerap materi-materi yang diajarkan.

Pembiasaan membaca, meskipun pertama-tama agak dipaksa oleh orang tua, sudah aku lakukan sejak duduk di kelas IV SD. Sering diajak orang tua ke toko buku. Melihat-lihat di rak buku, mulai dari buku cerita dan komik. Pertama kali, aku memiliki buku cerita KKPK. Melihat cover buku yang penuh dengan gambar, membaca judul buku berulang-ulang, setelah baru membaca isi cerita secara keseluruhan. Awalnya sangat tersiksa kalau disuruh membaca, tetapi lama-kelamaan, karena tertarik dengan isi cerita. Membaca sudah menjadi kegemaran bagiku.

Di rumah, buku-buku cerita yang sudah dibelikan orang tua ditata rapi di perpustakaan rumah. Jangan dibayangkan seperti perpustakaan besar, perpustakaan di rumah saya menyatu dengan ruang keluarga. Ada lemari besar yang bagian tengahnya ada televisi. Di sisi kanan kirinya banyak rak yang diisi khusus untuk buku. Di sebelah kiri berisi buku bacaan Ayah dan Bunda. Mulai dari buku referensi pelajaran, buku-buku kuliah, majalah, serta kumpulan cerpen dan novel kesukaan Ayah.

Rak di sebelah kanan berisi buku-buku Adik dan saya. Mulai buku kumpulan cerita Islami, cerita KKPK, baik yang berbentuk komik maupun cerpen. Jumlah buku yang sudah aku koleksi sudah berjumlah 56 buku cerita. Pembiasaan menulis sudah aku lakukan sejak duduk di bangku kelas III. Awalnya sih disuruh sama Ayah menulis cerita tentang rekreasi yang sudah aku lakukan. Semisal, setelah pergi ke Pantai Delegan bersama dengan keluarga, aku disuruh menceritakan ulang dalam bentuk tulisan. Pernah juga, ketika diajak ke taman bermain di daerah Perumahan Petrokimia Gresik ketika hari minggu pagi. Setelah 2 jam bermain dengan Adik, Bunda, dan Ayah, sesampai di rumah, aku disuruh menulis cerita tentang perasaan dan kegiatan yang sudah dilakukan.

Yang masih ku ingat, ketika liburan tahun baru 2014 di Taman Rekreasi Selekta-Batu-Malang, aku juga diwajibkan menulis cerita tentang rekreasi keluarga. Memang sangat berat pada awal-awal kegiatan menulis, terutama ketika menulis di bagian awal cerita. Ayah sangat telaten dalam mengajari dan memberikan arahan dalam menulis cerita. Lama-kelamaan, aku sudah terbiasa.

Sempat mengikuti lomba menulis cerita ketika kelas VI dan awal kelas VII dulu. Aku mengirimkan cerita-cerita ke lomba yang diadakan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dan juga LMC tingkat SD. Meskipun belum sempat menjadi finalis dan menang, tetapi saya selalu berusaha belajar untuk menulis cerita lebih baik lagi.

Selain belajar langsung sama Ayah yang juga memiliki hobi menulis cerita, aku juga belajar sama guru Bahasa Indonesia di kelas. Sempat juga diberi tugas menulis cerita berbahasa Inggris. Awalnya, aku menulis cerita dalam Bahasa Indonesia lalu diterjemahkan dalam Bahasa Inggris. Aku masih ingat, judul ceritanya adalah *Kado untuk Lina*. Dalam cerita itu aku menceritakan tentang Lina yang meminta kado pada Ibunya ketika hari ulang tahun nanti. Permintaan ini didasari karena dia iri pada teman yang diberi hadiah sangat banyak pada hari ulang tahun oleh teman dan orang tua.

Pengalaman menulisku memang tidak terlalu banyak tetapi aku selalu berusaha dan terus belajar menulis pengalaman-pengalaman yang pernah aku lakukan dan alami. Dari hal-hal yang sederhana dan kecil itu akan bisa terus belajar. Belajar menulis, menurutku, adalah pembiasaan. Dari pembiasaan yang dilakukan tiap hari akan membantu tulisan-tulisan yang berkualitas.

Harus aku akui, pembiasaan menulis yang sekarang aku tekuni memang karena 'dipaksa' orang tua. Menurut mereka, menulis dan membaca tidak ada efek samping dan tidak ada ruginya. Yang ada hanya tambah pintar dan memiliki wawasan luas. Akupun tambah semangat dengan motivasi yang diberikan terus belajar menulis dan membaca.

Ada perasaan takut di awal setelah tulisan dibaca oleh Ayah. Takut dimarahi karena jelek. Takut tidak dibawa karena ceritanya kurang menarik. Ekspresi wajah Ayah pun dingin-dingin saja. Setelah beberapa saat, Ayah memberikan masukan dan arahan. Setelah itu, ceritanya aku perbaiki dan perbaiki lagi. Mulai cara menulis paragraf awal, membuat judul, penggunaan tanda baca, sampai dengan ide ceritanya.

Cerita *Cahaya di Bukit Jamur* adalah cerita ketiga yang aku tulis

ketika duduk di kelas VII ini. Cerita yang menggambarkan tentang tempat wisata Bukit Jamur yang terletak di Desaku.Lokasinya kurang lebih 2 km dari rumahku. Tempat wisata ini baru ada sekitar tahun 2014. Bukit Jamur terbentuk akibat galian tanah yang dilakukan orang. Tanah-tanah itu digunakan untuk pengurukan lahan untuk pembangunan pabrik dan Pelabuhan Internasional yang ada di Kotaku.

Untuk menambah kemenarikan cerita, aku memasukan tokoh *Mbah* Sobirin yang membuat cerita khayal/tahayul bahwa di Bukit Jamur itu ada cahaya terang dan naga kembar raksasa yang menjaga. Ketika mendengar cerita khayal itu, semua anak-anak dan masyarakat setempat sempat ketakutan. Tidak hanya itu, cerita dari *Mbah* Sobirin juga mempengaruhi pengunjung. Bukit Jamur menjadi sepi pengunjung.

Untuk membuktikan kebenaran cerita, aku memasukan tokoh Nadya, Ugik, dan Yoyok untuk mencari kebenaran cerita. Pada malam bulan purnama, mereka menyelidiki ke Bukit Jamur. Di sana mereka tidak melihat cahaya dan naga raksasa, tetapi melihat dari jarak dekat, orang-orang yang sedang melakukan penggalian tanah. Truk-truk berjajar untuk mengangkutnya.

Nadya dan teman-temannya heran dan berpendapat bahwa cerita *Mbah* Sobirin adalah bohong. Paginya ketika tokoh Nadya berangkat sekolah, dia mendengar *Mbah* Sobirin meninggal dunia. Meninggalnya pun masih misterius tidak ada orang yang tahu penyebabnya. Hari demi hari, bulan demi bulan, cerita *Mbah* Sobirin hilang dengan sendirinya. Pengunjung Bukit Jamur kembali marak, bukan hanya dari masyarakat terdekat tetapi dari luar kota pun berdatangan. Sampai-sampai, televisi swasta banyak yang meliput tentang keindahan dan keunikannya.

Terakhir, aku menyampaikan ucapan terima kasih pada kedua Orang Tuaku, Kepala Sekolah, Guru, dan teman-teman yang telah memberikan motivasi dan arahan sehingga cerita di atas bisa masuk menjadi finalis LMC 2015.

JUARA 10
Barong
FRISKO SAMUDRA NOVARISTA PERMATA MARTIYAN

Swandana merah padam mukanya. Darah mudanya menggelegak meluapkan amarah yang siap diledakkan. Harga dirinya dicampakkan. Baru kali ini dia merasa malu sekali. Mukanya terasa dicakar. Panas. Suasana ruangan yang panas makin memperkeruh suasana. Keringat yang menetes di tubuh Swandana tidak dapat meredam emosi yang sudah mencapai ubun-ubun kepala. Begitu pula semilir angin sore, seperti terkunci di luar sana, tak kuasa mengirim kesegaran.

Dipandanginya empat perwira yang menghadapnya. Tubuh mereka masih penuh luka, seperti terkena cakar harimau.

“Begitu hebatkah sosok Singo Barong, hingga kalian bersama 144 pasukan berkuda tidak berdaya menghadapinya?” pekik marah Swandana menggetarkan seisi ruangan.

Empat perwira yang selamat itu berhati kecut. Muka mereka tertunduk. Luka di kulit mereka sama sekali tak dirasakan. Tapi mereka memang bukan tandingan Singo Barong. Masih untung mereka masih bisa selamat, meskipun 144 prajurit mereka semuanya binasa.

“Kami tidak kuasa menandingi kehebatan Singo Barong itu Prabu Swandana. Gerakannya luar biasa cepat seperti kilat. Tenaganya luar biasa kuat. Yang mengherankan lagi, ketika kami berhasil membunuhnya, ternyata dia bisa hidup kembali. Bagaimana kami harus menghadapi Singo Barong yang mempunyai nyawa rangkap,” kata Kuda Larean, perwira pertama.

“Kami siap dihukum karena tidak bisa menjalankan tugas dengan baik,” kata Kuda Panagar, perwira kedua.

Meski dipenuhi amarah yang menggelegak, Swandana masih bisa berfikir jernih. Keempat perwiranya (Kuda Larean, Kuda Panagar, Kuda Panyisih, dan Kuda Sangsangan) adalah perwira pilihan. Karena itulah dia mengutus mereka untuk meminang Dewi Sekartaji. Mereka bukan perwira kemarin sore. Kalau mereka dikalahkan dalam pertempuran di hutan Wengker, berarti Singo Barong memang bukan lawan yang bisa dianggap enteng.

“Aku memaafkan kalian. Biarlah Singo Barong menjadi lawanku.

Biarlah Swandana yang meluluhlantakkan Singo Barong. Belum tahu siapa Swandana. Tunggulah aku Singo Barong," suara Swandana keras menggelegar. Sumpahnya mencakar langit.

Patih Bujangganong yang ada di samping Swandana pun angkat bicara.

"Tapi Prabu juga perlu waspada pada kesaktian Singo Barong," begitulah dia memberi nasihat.

Panggung ditutup.

***

Raden Panji teramat yakin bahwa lamarannya pada Dewi Sekartaji akan diterima. Dia masih menunggu kedatangan Lurah Noyontoko dan Untub. Mereka menjadi utusannya. Semoga mereka tidak mendapatkan rintangan yang berarti. Tapi penantian panjang Raden Panji hanya berbuah kekecewaan.

Keduanya akhirnya pulang.

"Ampun, Raden. Kami tidak bisa menemui Dewi Sekartaji karena di tengah jalan kami dicegat oleh Singo Barong. Kesaktiannya luar biasa. Sampai kami harus minta bantuan saudara seperguruan kami yang bernama Joko Lodro dan Kedung Srengenge. Singo Barong memang berhasil kami kalahkan, tetapi dia bisa hidup kembali setelah dia meninggal."

Mereka berdua masih trauma menghadapi Singo Barong. Bagaimana bisa mengalahkan musuh yang bisa hidup kembali setelah terbunuh?

Raden merasa bahwa Singo Barong memang bukan lawan mereka. Maka dia sendirilah yang akan berjuang mengalahkan Singo Barong yang sakti mandraguna itu.

"Biarlah Singo Barong menjadi lawanku," kata Raden Panji penasaran.

Panggung ditutup.

***

Swandana mencabut pusaka andalannya: Pecut Samandiman. Dia

pun segera pergi ke hutan Wengker.

Sampai di hutan Wengker Singo, Barong ternyata sudah menampakkan diri. Menunggu kedatangannya.

“Singo Barong, aku Swandana. Kamu sudah membunuh 144 prajuritku. Sekarang giliranku yang akan menumpas kamu.”

“Buktikan kesombonganmu, Swandana,” tantang Singo Barong.

Pertempuran berlangsung lama, sampai akhirnya Singo Barong berhasil dikalahkan oleh Swandana.

“Ya, aku mengaku kalah.” Kali ini Singo Barong mengakui kedigdayaan lawannya. Dia lumpuh terkena Pecut Samandiman. Singo Barong merasakan tubuhnya lumpuh. Dia memang bisa hidup kembali kalau lawan membunuhnya, tapi kalau musuh membuatnya lumpuh seperti ini, Singo Barong benar-benar tidak berdaya.

“Aku akan membuatmu sembuh dari kelumpuhan asal kamu berjanji untuk mengantarkan aku menuju Kediri guna melamar Dewi Sekartaji.”

“Baik, aku berjanji untuk mengantarmu ke sana,” janji Singo Barong.

Swandana memang lawan yang berat. Singo Barong mengakui itu. Mereka bersama rombongan segera menuju Kediri.

Sampai di alun-alun, ternyata Swandana dan Singo Barong bertemu dengan Raden Panji.

“Akulah yang berhak melamar Dewi Sekartaji karena aku telah mengalahkan Singo Barong,” kata Swandana.

“Aku pun bisa mengalahkan Singo Barong. Tidak hanya kamu,” kata Raden Panji tidak mau kalah.

“Kalau begitu kita buktikan siapa yang lebih digdaya,” tantang Swandana.

Raden Panji pun tidak gentar menghadapi Swandana. Pertarungan itu berlangsung lama karena keduanya sakti mandraguna. Namun kali ini Swandana berhadapan dengan musuh yang lebih mumpuni. Dia pun tewas terbunuh. Singo Barong tidak terima akan kematian Swandana.

Karena hendak membela Swandana, Raden Panji pun marah dan mengutuk Singo Barong hingga tidak bisa menjadi manusia kembali.

Singo Barong pun takluk.

Raden Panji pun akhirnya bisa melamar Dewi Sekartaji dengan arak-arakan yang dipimpin oleh Singo Barong.

Panggung ditutup.

Penonton bertepuk tangan.

Pertunjukan usai.

***

Agus segera berganti kostum, tidak lagi sebagai Raden Panji. Dia sudah memakai kaos yang bergambar Taufik Hidayat.

Sekarang tubuhnya terasa capek.

Tapi tidak mengapa, sudah ada yang dinantikan. Dia berencana mengantarkan Indah, pemeran Dewi Sekartaji. Memakai kostum Dewi Sekartaji, Indah nampak mempesona. Kecantikannya jadi luar biasa. Di panggung tadi dia merasa pangling.

"Nanti pulang bersama saya ya," kata Agus menawarkan diri. Agus menatap bola mata Indah yang indah. Memang pantas Indah memerankan Dewi Sekartaji. Agus jadi salah tingkah.

"Nanti aku pulang bersama Kusno. Kami kan tinggal di perumahan yang sama. Aku tidak mau merepotkan kamu," jawab Indah enteng.

Mulut Agus terkunci. Terkunci sudah harapannya. Di panggung tadi dia begitu perkasa bisa mengalahkan siapa saja. Tapi di luar panggung....

"Aku pulang dulu, Gus," kata Kusno.

Agus memalingkan muka. Masih didengarnya tepuk tangan penonton ketika dia tadi berhasil mengalahkan Kusno, si Swandana. Tapi panggung itu kini telah sepi. Di panggung kehidupan nyata, ternyata Kusno lebih menarik hati Indah dibandingkan dengan dirinya.

"Aku bisa menaklukkanmu, Raden Panji. Dewi Sekartaji tetap akan menjadi milikku."

Agus menutup telinganya kuat-kuat. Dia merasa takluk. [*]

Frisko Samudra Novarista Permata Martiyan

Hello friend, namaku panjang sekali Frisko Samudra Novarista Permata Martiyan. Nama panggilanku Indra. Aku tinggal di Jalan Kartini Lorong III No 11A Kunden , Blora. Blora lekat dengan makanan khasnya: sate. Kalau makan sate di Blora, jangan bingung ya karena penjualnya akan selalu membakar sate untuk pembelinya. Habis dimakan, pasti disodori sate panas yang berkepul-kepul lagi. Tapi tidak usah bingung, kita bisa makan secukupnya kok. Eh, jangan lupa: jangan membuang tusuknya karena si penjual akan menghitung jumlah tusuk sate itu untuk menentukan berapa uang yang kita bayarkan. Blora juga terkenal sebagai daerah yang kering karena daerah ini sulit untuk mendapatkan air. Musim kemarau baru berjalan satu bulan saja, air sudah sulit diperoleh. Karena itu jangan heran kalau di Blora pas musim kemarau jam dua malam sudah ada orang yang membocengkan dua jerigen di sepeda motornya untuk mencari air. Sopir becak juga malas-malasan mencari penumpang karena mereka lebih suka menjual air. Lumayan 6 jerigen bisa memperoleh uang Rp. 15.000. Kalau musim kemarau lebih

lama, bisa mendapatkan uang Rp. 20.000. Padahal mereka bisa kembali 20 kali dalam sehari. Bisa dihitung pendapatan mereka dalam sehari. Lebih menguntungkan daripada mencari penumpang yang kian sulit.

SMP Negeri 1 Blora adalah sekolahku. Hanya berjarak 1.5 km dari rumahku. Sekolahku termasuk sekolah favorit di Blora.Tapi bersekolah di sekolah favorit memang tidak ringan bebannya. Banyak kegiatan sekolah yang harus diikuti. Hari Selasa jam 16.30 sudah harus melaksanakan senam pagi. Selasa ada ekstra basket. Ekstrakurikuler wajib seperti pramuka pada hari Rabu. Sekolahku dekat dengan makam Jlubang. Jadi dari gedung yang bertingkat bisa melihat makam yang cukup besar di Blora itu. Aku tidak tahu apakah karena sekolahku dekat dengan makam, beberapa kali sering ada siswa yang kesurupan. Pernah sekolahku pulang pagi karena banyak siswa yang kesurupan. Tapi aku tidak percaya takhayul. Siswa yang kesurupan mungkin terlalu lelah atau bisa jadi beban fikirannya terlalu berat.

Tito adalah teman bermainku. Selain itu dia juga teman satu klub denganku: Putra Mustika Blora. Dia teman yang enak diajak ngobrol. Tahun ini saya dan Tito diterima masuk klub bulutangkis di Yogyakarta. Nama klub bulu tangkis itu adalah Tahfidz-Qu. Di sana aku bisa lebih intensif berlatih karena dibimbing oleh pelatih yang profesional. Aku juga berteman dengan Danu, Bara, Kukuh, maupun Sensen. Mereka seusia denganku. Mereka juga memiliki hobi yang sama denganku: bermain bulu tangkis. Tapi mereka kadang bisa menjadi lawan pas kalau ada pertandingan. Begitu pertandingan usai akan menjadi kawan kembali. Jadi lawan itu pas di lapangan saja.

Hari Minggu pukul 11.00 sampai pukul 15.30 aku berlatih bulu tangkis di GOR Taman Sarbini. Hari Senin pukul 15.30 aku berlatih fisik, berlatih mengitari stadion Kridosono Blora sebanyak 5 kali putaran. Hari Selasa pukul 17.30 aku berlatih bulu tangkis secara privat sampai pukul 20.00. Rabu aku ikut kegiatan ekstra pramuka di sekolah. Hari Kamis aku berlatih bulu tangkis di Putra Mustika dari pukul 17.00 sampai pukul

19.30. Hari Jumat berlatih lagi bulu tangkis dari pukul 17.30 sampai dengan pukul 20.00. Di antara latihan-latihan rutin bulu tangkis itu aku berlatih menulis. Sekadar menulis pengalaman atau cerita yang menarik. Kadang cerita itu selesai dalam satu latihan. Kadang dua atau tiga tulisan baru bisa menghasilkan cerita. Tak jarang satu cerita tidak selesai karena aku sudah lupa cerita kelanjutannya karena aku sibuk dengan tugas-tugas sekolah yang banyak sekali. Tugas membuat kliping, latihan menari, membuat dialog dalam Bahasa Inggris atau les mengaji. Semua itu sudah menghabiskan staminaku. Aku membayangkan seandainya hari-hariku tidak padat dengan tugas dan tugas alangkah nikmatnya.

Ayah dan Ibuku adalah Guru. Mereka berdua mengajar Bahasa Inggris. Mereka berdua suka membaca buku. Punya orang tua yang jago Bahasa Inggris membuatku tidak pernah pusing kalau ada soal Bahasa Inggris yang sulit kukerjakan. Aku bisa bertanya pada Ayah atau Ibu. Mereka dengan sabar akan menjawab pertanyaanku. Ayah juga membuka les privat Bahasa Inggris di rumah. Sehingga rumahku selalu ramai dengan murid-murid Ayah. Dari hari Senin sampai Sabtu selalu ada siswa yang belajar Bahasa Inggris di rumah. Ayah juga senang bermain bulu tangkis. Aku punya hobi yang sama dengan Ayah karena dulu ketika aku kecil, ketika aku kelas dua SD sering diajak Ayah main bulu tangkis di GOR Taman Sarbini. Sekarang aku kena virus main bulu tangkis.

Tapi hobi Ayah akan terhenti kalau musim kemarau. Kau tahu kenapa? Hahaha ... karena Ayah sibuk mencari air. Dengan naik sepeda motor Ayah membawa dua jerigen. Satu jerigen besar ditempatkan di jok belakang dan jerigen yang tanggung ukurannya ditaruh di depan. Ayah pagi-pagi harus mencari air, karena harus bersaing dengan sopir becak. Siang sedikit saja antrinya sudah banyak. Banyak sopir becak yang beralih profesi menjadi pencari air. Belum lagi Ayah harus berangkat mengajar kalau pagi hari. Sore hari Ayah juga harus mencari air lagi untuk mandi dan mencuci pakaian di sore hari. Aku membantu Ayah mengangkat jerigen yang tanggung untuk dimasukkan ke kamar mandi. Kalau jerigen

yang besar, berat sekali. Aku tidak kuat mengangkatnya.

Ibuku mengajar di SMA Negeri 1 Jepon Blora. Ibu sudah mengajar Bahasa Inggris selama 18 tahun lamanya. Jadi Ibu mulai mengajar Bahasa Inggris ketika aku belum lahir. Konon Ayah dan Ibuku adalah teman kuliah dulunya. Oh ya aku punya kakak satu tapi sekarang sudah bekerja di PT KIA Bandung. Kakakku sudah jarang pulang ke Blora.

Aku suka menulis sejak kecil. Ketika di SD dulu ada majalah dinding, karanganku sering tertempel di sana. Itu sudah membuatku bangga. Bahkan ketika aku mendapat juara ke delapan waktu ikut lomba menulis cerita tingkat SD, karanganku dan fotoku terpampang di majalah dinding sekolah. Bangga juga karanganku dibaca oleh seluruh siswa SD dan orang tua yang menjemput putra-putrinya. Aku juga sudah memberanikan diri mengirimkan ceritaku ke Majalah Bobo dan Suara Merdeka tapi sampai sekarang tidak ada kabarnya. Tidak dikembalikan naskahnya dan juga belum dimuat. Mungkin karanganku tidak bagus. Mungkin aku perlu bersabar dan terus menulis.

Di rumahku banyak sekali buku. Kebanyakan buku-buku referensi Bahasa Inggris. Kamus Bahasa Inggris Indonesia dan Kamus Indonesia Inggris juga ada. Ada tradisi membeli buku baru di keluargaku. Setiap kali pergi keluar kota, baik itu ke Semarang, Solo ataupun Yogyakarta membeli buku seakan sudah menjadi kebiasaan. Selain itu ada langganan koran*The Jakarta Post* dan Majalah Anak Bobo. Jadi di rumahku banyak sekali buku atau majalah di rak. Rak itu sampai penuh. Membeli buku tak pernah rugi karena buku bisa bertahan sampai puluhan tahun. Tapi kalau membeli baju, tiga atau empat tahun sudah rusak. Buku yang pernah kubaca tahun 2014-2015 sudah banyak tapi aku tidak menghitungnya. Yang jelas majalah Bobo dalam setahun aku sudah membaca 50-an karena terbit 4 kali dalam sebulan.